

**KOMPARASI METODOLOGIS PENERIMAAN RIWAYAT ANTARA SUNNI
DAN SY'IAH Studi Analisis Riwayat al-Mash 'ala al-Khuffain antara
sunni dan syiah**

Gusti Muhammad Rizky, Salman Zulfahmi

**STUDI KOMPARASI PEMAHAMAN HABIB RIZIEQ SHIHAB TENTANG
HADIS ORANG TUA NABI MUHAMMAD shallallahu 'alaihi wasallam
BERADA DI NERAKA DENGAN PEMAHAMAN IMAM AL-NAWAWI**

Aisyah

جهود خريجي قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات
الإسلامية بجمبري في نشر الأحاديث الصحيحة في ضوء حديث (نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ
مَقَالَتِي فَوَعَاَهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا)

Ariangga Ramadhansyah, Irfan Yuhadi

جهود المعلمين في خدمة السنة النبوية و آثارها في خلق الطلاب
(دراسة استكشافية تحليلية بمعهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر داوود مالانج)

Muhammad Yusriel Amien, Noor Ikhsan Silviantoro

دور فن الطهي وقيمه من خلال الحديث النبوي
(دراسة موضوعية في ضوء أحاديث الصحيحين)

Marwan Mas'ud, Hendri Waluyo Lensa, Nandang Husni Azizi

سنة



Volume 1 Nomor 1, September 2025

Program Studi Ilmu Dirayah

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

Jawa Timur - Indonesia

PIMPINAN REDAKSI

Salman Zulfahmi, S.Ag., M.Ag.

MITRA BESTARI

Nur Kholis bin Kurdian, Lc, M.Th.I

Dr. Emha Hasan Ayatulloh Asyari, M.A.

Muhammad Ilyas, BA., M.Ag.

Nandang Husni Azizi, S.Ag., M.Ag.

Mohammad Kurnaini, S.Ag., M.Ag.

Arya Bima Setia Laksana, B.A., MA.

Dr. Irsyad Hasan Isa Ansori, B.A., M.A.

TIM EDITOR & LAYOUT

Hastowohadi., M.Pd

Ruston Kumaini, S.Pd., M.A.

Marwan Mas'ud, S. Ag.

Muhammad Yusriel Amien, S.Ag.

Humaidulloh Sahlan

Ivan Prasetya, S.Ak.

Muhammad Erlan Mauludi, S.H.

ALAMAT REDAKSI

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

Jl. MH Thamrin Gang Kepodang No 5 Jember, Jawa Timur - Indonesia

Telp/Fax 0331-326831. Email: assunnahjurnal@gmail.com

MUQADDIMAH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang Maha Pemurah yang telah memudahkan proses terbitnya As-Sunnah: Jurnal Ilmu Dirayah volume 1 nomor 1 pada bulan September 2025.

As-Sunnah: Jurnal Ilmu Dirayah adalah jurnal ilmiah yang memfokuskan kajiannya pada kajian hadis yang meliputi pemaknaan teks nabawi, praktik teks nabawi, diskursus inkar sunnah, sunnah dan modernitas.

As-Sunnah memuat artikel-artikel ilmiah yang telah melalui proses per-review dan diterbitkan sebanyak dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan September dan Maret. Jurnal As-Sunnah berkontribusi dalam pengembangan ilmu keislaman khususnya dalam upaya memahami, menafsirkan, dan mengaktualisasikan sunnah Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Pada edisi ini tim redaksi mengangkat 5 judul penelitian ilmiah yang berkaitan dengan pemaknaan teks nabawi, praktik teks nabawi, diskursus inkar sunnah, sunnah dan modernitas. Kami mewakili tim redaksi Jurnal Al-Sunnah mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penerbitan jurnal ini. Semoga kehadiran Jurnal As-Sunnah dapat menambah khazanah keilmuan Islam yang bermanfaat. Aamiin.

Jember, September 2025

Pimpinan Redaksi As-Sunnah

Jurnal Ilmu Dirayah

Salman Zulfahmi, S.Ag., M.Ag.

PEDOMAN PENULISAN JURNAL

1. Tulisan dapat berbentuk konsepsi dan lebih baik berbentuk hasil penelitian dalam lingkup ilmu keislaman, baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan.
2. Naskah diketik dengan *MicrosoftWord* pada kertas ukuran A.4; font *Times New Arabic*, size 12, spasi 1,5 dengan panjang antara 15 - 25 halaman. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka menggunakan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1,5 dengan panjang antara 6.000 - 8.000 kata.
3. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

Judul : padat, jelas, dan mencerminkan substansi penelitian.

Penulis: nama, program studi, asal institusi dan email penulis.

Abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, masing-masing antara 150 - 200 kata.

Kata kunci: 3 - 5 kata.

A. PENDAHULUAN: berisi informasi yang menjadikan munculnya masalah penelitian dan alasan mengapa masalah tersebut penting untuk diteliti yang didukung dengan landasan teoritis dan data empiris. Uraian dalam pendahuluan bersifat konvergen, yaitu dari yang umum menuju yang khusus.

B. METODE PENELITIAN: menjelaskan tentang cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode penelitian berisi deskripsi tentang; pendekatan penelitian dan jenis penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN: penyajian hasil dan pembahasan dalam bentuk narasi dan sistematis yang isinya mengarah langsung pada

analisis dan temuan penelitian berdasarkan perspektif teori yang digunakan oleh penulis.

D. KESIMPULAN: berisi kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.

E. DAFTAR PUSTAKA: memuat referensi yang digunakan.

4. Setiap kata asing atau istilah lokal ditulis miring (*italic*), dan untuk kata-kata arab harus ditransliterasi sesuai pedoman.
5. Penulisan rujukan dengan menggunakan *footnote* mengikuti format yang ada di *reference manager* (seperti: Mendeley dan Zotero), dengan font *Times New Arabic*, size 10 dan spasi 1. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka footnote dengan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1. Berikut contoh penulisan untuk referensi buku, jurnal, sumber dari internet dan hasil wawancara;

¹ Muhammad al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani ‘ala Muwaththa’ al-Imam Malik* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995) jld. 3. hlm 41.

² Al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani*, jld. 3. Hlm. 35.

³ Bisri Tujang, “Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdulwahab Tentang Syirik (Studi Komparasi),” *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, Vol. 3, No. 2 (2016).

⁴ <http://www.sunnah.net>. Diakses 20 Mei 2014.

⁵ Iskandar, *Wawancara* (Jember, 24 Agustus 2014).

6. Penulisan daftar pustaka dengan menyebut nama akhir penulis, judul buku, kota, penerbit dan tahun, tidak perlu mencantumkan halaman. Kemudian mengurutkannya secara alfabetis, seperti contoh berikut:

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il. *Shahih al-Bukhari*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Imam Muslim, 1436 H.

Parwanto, Wendi. "Teologi Bencana Perspektif Hadis: Mendiskusikan antara yang Menghujat dan yang Moderat." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 2, No. 1, 2019.

<http://www.sunnah.net>.

7. Artikel ditulis berdasarkan pedoman transliterasi yang telah disepakati oleh Kementerian Agama dan Kemendikbud no 158 tahun 1987.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987.

ا	=	a – i - u	ع	=	‘
ب	=	b	غ	=	g
ت	=	t	ف	=	f
ث	=	ś	ق	=	q
ج	=	J	ك	=	k
ح	=	h{	ل	=	l
خ	=	kh	م	=	m
د	=	d	ن	=	n
ذ	=	ẓ	و	=	w
ر	=	r	هـ	=	h
ز	=	z	ء	=	‘
س	=	s	ي	=	y
ش	=	sy			
ص	=	s}	MAD		

ض	=	d}	aa	=	ā
ط	=	t}	uu	=	ū
ظ	=	z}	ii	=	ī

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....vii

KOMPARASI METODOLOGIS PENERIMAAN RIWAYAT ANTARA SUNNI DAN SY'IAH

Studi Analisis Riwayat al-Mash 'ala al-Khuffain antara Sunni dan Syiah
Gusti Muhammad Rizky; Salman Zulfahmi.....1

STUDI KOMPARASI PEMAHAMAN HABIB RIZIEQ SHIHAB TENTANG HADIS ORANG TUA NABI MUHAMMAD *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* BERADA DI NERAKA DENGAN PEMAHAMAN IMAM AL-NAWAWI

Aisyah.....26

جهود خريجي قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات

الإسلامية بجمبر في نشر الأحاديث الصحيحة في ضوء حديث

(نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاَهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا)

Ariangga Ramadhansyah; Irfan Yuhadi.....53

جهود المعلمين في خدمة السنة النبوية وآثارها في خلق الطلاب

(دراسة استكشافية تحليلية بمعهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر داوو مالانج)

Muhammad Yusriel Amien; Noor Ikhsan Silviantoro.....82

دور فن الطهي وقيمه من خلال الحديث النبوي

(دراسة موضوعية في ضوء أحاديث الصحيحين)

Marwan Mas'ud; Hendri Waluyo Lensa; Nandang Husni Azizi.....128



As-Sunnah: Jurnal Ilmu Dirayah
Volume 01 Nomor 01 September 2025
Email Jurnal : assunnahjurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



**KOMPARASI METODOLOGIS PENERIMAAN RIWAYAT
ANTARA SUNNI DAN SY'IAH**
Studi Analisis Riwayat al-Mash 'ala al-Khuffain antara Sunni dan Syiah

Gusti Muhammad Rizky
Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
gustimirzky30@gmail.com

Salman Zulfahmi
Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
salmanzulfahmi@gmail.com

ABSTRACT

Hadith is a guide for Muslims after the Qur'an. Many prominent books belonging to both Sunni and Shia traditions are used as references for example, Sahih al-Bukhari as a Sunni reference and Al-Kafi as a Shia reference. Sunni and Shia, as two major schools of thought, have significant influence and contribution in the field of hadith transmission. Each group has its own specific methodology for evaluating hadiths before accepting and transmitting them within their respective communities. This research aims to uncover the method of accepting the narration of al-mash 'ala al-khuffayn (wiping over leather socks) according to Sunni and Shia perspectives. To achieve this goal, the researcher will explain what is meant by al-mash 'ala al-khuffayn, the legal ruling of al-mash 'ala al-khuffayn according to Sunni and Shia views, and analyze the narrations regarding al-mash 'ala al-khuffayn found in Sunni and Shia hadith collections.

This study uses a qualitative method that relies on data analysis obtained from classical literature. Sunni scholars believe that wiping over the khuff is permitted in Islamic law based on evidences found in Sunni hadith books. On the other hand, the Shia view holds that wiping over the khuff is not allowed, except in situations of taqiyyah (concealment under duress) or emergency, based on evidence mentioned in Shia hadith collections. The difference between the two groups in accepting hadith narrations is quite clear. Shia only accept narrations from a few companions of the Prophet and consider most of the companions to be neither just nor trustworthy. According to Shia scholars, some companions were good while others were not, some were just and others were sinful. In fact, they believe that the majority of the companions were not just. This clearly contradicts the Sunni view and the evidences found in the Qur'an and authentic hadiths, as Sunnis believe that all the companions of the Prophet are trustworthy and credible.

Keywords : hadith, khuffain, Sunni, Shia.

ABSTRAK

Hadis adalah pedoman bagi umat Islam setelah Al Quran. Banyak kitab-kitab milik Sunni dan Syiah yang terkemuka digunakan sebagai rujukan, salah satu contohnya Shahih Bukhari sebagai rujukan hadis Sunni dan al-Kafi sebagai rujukan hadis Syiah. Sunni dan Syiah, adalah dua paham yang besar memiliki pengaruh dan kontribusi yang cukup mempengaruhi di dalam bidang periwayatan hadis. Kedua kelompok ini memiliki metode khusus di dalam melakukan kritik terhadap suatu hadis sebelum mengambil riwayat hadis tersebut dan meriwayatkannya ke dalam kelompok mereka masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metode penerimaan riwayat al-mash ala al-khuffain menurut Sunni dan Syiah untuk mencapai hal tersebut peneliti akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan al-mash ala al-khuffain, hukum al-mash ala al-khuffain menurut Sunni dan Syiah, dan analisis riwayat al mash ala al-khuffain pada kitab hadis Sunni dan Syiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertumpu pada analisis data yang diperoleh dari literatur-literatur klasik. Sunni berpendapat bahwasanya mengusap khuf dibolehkan dalam Syariat Islam berdasarkan dalil-dalil dalam kitab hadis milik Sunni sedangkan pandangan Syiah mengusap khuf tidak diperbolehkan kecuali dalam keadaan taqiyyah atau genting berdasarkan dalil

yang disebutkan dalam kitab hadis milik Syiah. Perbedaan kedua kelompok antara Sunni dan Syiah dalam penerimaan riwayat hadis sangat jelas, Syiah hanya menerima beberapa dari sahabat Nabi saja dan mereka menganggap sahabat Nabi tidak adil dan tidak jujur dan ungkapan-ungkapan ulama Syiah lainnya bahwa sahabat Nabi ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang adil dan ada yang fasik. Bahkan menurut mereka kebanyakan sahabat tidak adil. Ini jelas menyelisihi pandangan Sunni dan dalil di dalam Al Quran dan hadis yang shahih, Sedangkan Sunni menganggap seluruh sahabat Nabi terjamin kredibilitasnya.

Kata Kunci :hadis, khufain, Sunni, Syiah

A. PENDAHULUAN

Hadis yang disebut sebagai sumber hukum Islam yang menjabarkan Al Quran telah mengalami perjalanan panjang. Hadis juga menjadi pedoman bagi umat Islam setelah Al Quran. Banyak kitab-kitab rujukan Sunni dan Syiah yang terkemuka dan banyak digunakan sebagai rujukan salah satu contohnya Shahih Bukhari sebagai rujukan Sunni dan Al-Kafi sebagai rujukan Syiah namun terdapat perbedaan dalam penerimaan riwayat hadis. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengomparasikan metodologi penerimaan riwayat antara Syiah dan Sunni untuk menganalisis kritis riwayat al-mash ala al-khuffain.

Sunni dan Syiah, adalah dua paham yang besar memiliki pengaruh dan kontribusi yang cukup mempengaruhi di dalam bidang periwayatan hadis. Hadis yang pada masa awalnya itu berasal dari sumber yang satu yaitu Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam. Ketika hadis sampai kepada kedua kelompok ini yang saling berseberangan maka kondisi hadis menjadi berbeda secara sanad ataupun matannya. Kedua kelompok ini memiliki metode khusus di dalam melakukan kritik terhadap suatu hadis sebelum

mengambil riwayat hadis tersebut dan meriwayatkannya ke dalam kelompok mereka masing-masing.¹

Perbedaan penerimaan riwayat hadis tentang mengusap khuf antara Sunni dan Syiah dapat disebabkan beberapa faktor seperti perbedaan dalam pengumpulan hadis dan penilaian hadis. Dalam tradisi Syiah definisi hadis adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Ma'sumah (orang-orang yang suci), selain Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan Sayyidah Fatimah, mereka adalah 12 Imam yang menurut Henry Corbin, hanya melalui merekalah Islam dapat dipahami dengan benar.² Sedangkan menurut Sunni hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam berupa perkataan, perbuatan dan persetujuan.³

Al-mash ala al-khuffain adalah rukhsah (keringanan) ketika berwudhu ialah mengusap tangan lalu dibasahi untuk diusap pada kedua sepatu bagian atas ketika sedang dipakai yang menutupi bagian kaki terutama ketika melaksanakan perjalanan jauh guna mempermudah pelakunya untuk bersuci.

Karena ada perkataan sahabat Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam mengenai hal tersebut yang berbunyi:

¹ Abil Ash, *Adalah Al-Rawi Perspektif Sunni dan Syiah*, Journal of Indonesian Hadits Studies (vol 3 No. 2 2022)

² <https://kuliahalislam.com/al-kafi-kitab-hadis-utama-mazhab-Syiah/> diakses 20 febuari 2025

³ Abu Abbas Ahmad bin Farah, *Al-Garamiyah Fii Mustalahil Hadis* (cet. 1; Daar Ma'asir, 1424 H).

لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلُ الْخُفِّ أَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ
-صلى الله عليه وسلم- يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفِّهِ.

Seandainya agama itu dengan logika semata, maka tentu bagian bawah khuf lebih pantas untuk diusap daripada bagian atasnya. Namun sungguh aku sendiri telah melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengusap bagian atas khufnya.⁴ Akan tetapi ada perselisihan diantara Sunni dan Syiah dalam memahami hadis secara matan dan riwayat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam pada perselisihan hukum al-mash ala al-khuffain antara Sunni dan Syiah. Selain itu penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi secara akurat dan objektif menganalisis riwayat al-mash ala al-khuffain.

Berwudhu memiliki tata cara tertentu saat melakukannya agar menjalankannya sesuai sunnah maka perlu sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam karena berwudhu adalah salah satu cara menyucikan anggota tubuh dengan air hal ini berkaitan dengan seorang muslim diwajibkan bersuci setiap akan melaksanakan shalat, berwudhu bisa pula menggunakan debu yang disebut dengan tayamum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metode penerimaan riwayat al-mash ala al-khuffain menurut Sunni dan Syiah untuk mencapai hal

⁴ Abu Daud, *Sunan Abu Daud* (cet. 1; Daar ar-Risalah al-Alamiyah, 1430 H). jilid. 1, hlm. 117 no. 162.

tersebut peneliti akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan al-mash ala al-khuffain, hukum al-mash ala al-khuffain menurut Sunni dan Syiah, dan analisis riwayat al mash ala al-khuffain pada kitab hadis Sunni dan Syiah. Kedua kelompok ini memiliki metode periwayatan hadis dan hukum syariat yang berbeda yang mana peneliti akan menganalisis komparasi penerimaan riwayat antara Sunni dan Syiah. Setelah peneliti mengkaji karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini peneliti tidak menemukan satu pun yang berkaitan dengan penelitian ini secara khusus.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yang merupakan penelitian untuk meneliti kondisi objek alamiah.⁵ Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan sekadar menjelaskan aspek permukaan dari suatu realitas seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif.⁶ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah literature review atau studi kepustakaan. Studi Kepustakaan merupakan suatu kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah

⁵ Rifa'i Abubakar, Pengantar Metode Penelitian (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021)

⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol .21, No. 1 (April 30, 2021), hlm. 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti,⁷

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut kelompok Sunni suatu hadis bisa di nilai shahih apabila terpenuhi lima macam kriteria ini, di antaranya adalah yang pertama, sanadnya bersambung. Kedua, keadilan para perawi hadis ('adalah ar-ruwāh). Ketiga, para perawi mempunyai daya ingat yang kuat dalam segi hafalannya (dhabth ar-ruwāh). Keempat, tidak terjadi kejanggalan (syādzdz). Dan yang kelima, tidak adanya cacat ('illah). Pada poin ketiga ('adalah ar-ruwāh), Antara kelompok besar Sunni dan Syi'ah tentunya akan berbeda pendapat tentang penetapan dan penilaian seorang perawi hadis yang bisa di nilai atau dianggap 'adil dalam meriwayatkan hadis. khususnya pada keadilan perawi tingkat pertama, yaitu para sahabat.⁸

Kelompok Sunni ini mereka berpendapat bahwa para perawi tingkatan pertama (sahabat) itu semuanya adalah 'adil dalam meriwayatkan suatu hadis. al-Imam Nawawi berkata di dalam kitab al-Taqrīb seluruh sahabat itu bersikap 'adil (al-ṣaḥābī kulluhum 'udūl), terbebas dari fitnah berdasarkan kesepakatan ulama. Karena sahabat merupakan ujung tombak dalam periwayatan suatu hadis. mereka dikenal dengan perkumpulan yang baik

⁷ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁸ Abil Ash, *Adalah Al-Rawi Perspektif Sunni dan Syiah*, Journal of Indonesian Hadits Studies (vol 3 No. 2 2022)

dan terbebas dari hal-hal yang menyebabkan tidak baik, seperti pembohong, suka melakukan perbuatan jelek, dan lain sebagainya.⁹

Kelompok Syiah ini, berpendapat bahwa sebuah hadis bisa di nilai ṣaḥīḥ apabila sudah memenuhi tiga kriteria, di antaranya adalah pertama; sanadnya bersambung dengan yang ma'sum (Nabi Muhammad, Ali bin Abi Thalib, serta imam dua belas). Kedua, seluruh periwayat dalam sanad bersifat 'adil. ketiga, Seluruh periwayat dalam sanad bersifat dhabith. Hadis di kalangan sekte Syiah bukan hanya berasal dari Rasulullah (Al-Hadis Al-Nabawi), tetapi juga berasal dari dua belas Imam mereka (al-hadis al-malawi). Sebagaimana kata-kata Imam Syiah yang ke-6, Imam Ja'far al-Sadiq, "hadisku adalah hadis ayahku (Muhammad Ali al-Baqir), dan hadis ayahku adalah hadis kakekku (Ali bin Husain bin Ali bin Abi Talib), dan hadis kakeku adalah hadis Husain (Husain Ali bin Abi Talib), dan hadis Husain adalah hadis Hasan (Hasan bin Ali bin Abi Talib), dan hadis Hasan adalah hadis amirul mu'minin (Ali bin Abi Talib), dan hadis amirul mu'minin adalah hadis Rasulullah, dan hadis Rasulullah pada hakikatnya berasal dari Allah Subhanu wa ta'ala.¹⁰

Perbedaan kedua kelompok antara Sunni dan Syiah dalam penerimaan riwayat hadis sangat jelas, Syiah hanya menerima beberapa dari sahabat Nabi saja dan mereka menganggap sahabat Nabi adalah tidak adil dan tidak jujur dan ungkapan-ungkapan ulama Syiah yang sesuai dengan pernyataan Muhammad

⁹ Abil Ash, *Adalah Al-Rawi Perspektif Sunni dan Syiah*, Journal of Indonesian Hadits Studies (vol 3 No. 2 2022)

¹⁰ al-Razi, Abi Ja'far Muhammad bin Ya'kub bin Ishaq al-Kullaini. *Uṣūl al-Kaḥfī*. Bairut: Dar alKutub al-Islamiyyah, 2001.

Jawad Al Mughni'ah bahwa sahabat ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang adil dan ada yang fasik. Bahkan menurut mereka kebanyakan sahabat tidak adil¹¹. Ini jelas menyelisihi pandangan Sunni dan hadis yang shahih, sebagaimana dalam Al-Quran disebutkan tentang para sahabat Nabi.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي
التَّوْرَةِ

Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil¹². Sedangkan Sunni menganggap seluruh sahabat Nabi terjamin kredibilitasnya¹³.

1. Pengertian Al-Mash 'ala-Khuffain

¹¹ Muhammad Syaifandi, Sahabat Nabi Dalam Pandangan Syiah dan Sunni, hlm. 8.

¹² Q.S Al-Fath ayat 29

¹³ Ibnu Hajar, *al Ishobah fii tamyiz as h shohabah*, (cet. 1; Daar al Kutub al ilmiyah 1431 H). jilid. 1, hlm 22.

Pengertian (المسح على الخفين) adalah mengusapkan tangan yang dibasahi pada khuffain. yang dimaksud dengan khuffain adalah apa saja yang dipakai pada kaki yang terbuat dari kulit dan menutupi kaki tersebut.¹⁴

a. Tata cata mengusap khuf

- 1) Mengusap bagian atas khuf
- 2) Mengusap khuf hanya sekali
- 3) Tidak diusap seluruh khuf

Cara mengusap khuf ialah dengan membasahi kedua telapak tangan dengan air lalu usapkan telapak tangan yang basah pada bagian atas khuf:

لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلُ الْخُفِّ أَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفَّيْهِ.

Seandainya agama itu dengan logika semata, maka tentu bagian bawah khuf lebih pantas untuk diusap daripada bagian atasnya. Namun sungguh aku sendiri telah melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengusap bagian atas khufnya.¹⁵

b. Syarat-syarat mengusap khuf

¹⁴ Al-Fauzan Abdullah bin Soleh, *Minhatul Alam fii Syarhi bulug al-maram*, (cet.1; Dar Ibn al-Jauzi, 1427-1435 H), jilid. 1, hlm. 245.

¹⁵ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (cet. 1; Daar ar-Risalah al-Alamiyah, 1430 H). jilid. 1, hlm. 117 no. 162.

- 1) Memakai kedua khuf setelah bersuci sempurna. Yang diriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah radiyallahu anhu:

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ أَهْوَيْتُ لِأَنْزَعِ خُفَّيْهِ فَقَالَ: دَعُهُمَا فَإِنِّي
أَدْخَلْتُهُمَا ظَاهِرَتَيْنِ، فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا.

Aku pernah Bersama Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam Ketika beliau berwudhu aku pun turun untuk melepaskan kedua sepatu beliau, beliau bersabda: biarkan saja kedua sepatu itu karena aku memakainya dalam keadaan suci, lalu beliau shalallahu alaihi wa sallam mengusap kedua sepatu tersebut.¹⁶

- 2) Kedua khuf menutup bagian kaki yang wajib dibasuh Ketika berwudhu
- 3) Khuf terbuat dari bahan yang suci

c. Perkara-perkara yang membatalkan mengusap khuf

Ada beberapa perkara yang dapat membatalkan mengusap khuf di antaranya:

- 1) Melepas khuf atau khuf tidak layak untuk diusap.
- 2) Habis batas waktu mengusap khuf yaitu sehari semalam untuk orang yang mukim dan tiga hari tiga malam untuk musafir. Sebagaimana diriwayatkan oleh Syuraih bin Hani:

¹⁶ Al-Bukhari Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (cet. 2; Riyadh, Dar as-Salam, 1419 H), hlm. 1023.

جَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ لِلْمُسَافِرِ وَيَوْمًا وَلَيْلَةً
لِلْمُقِيمِ

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjadikan tiga hari tiga malam sebagai jangka waktu mengusap khuf bagi musafir, sedangkan sehari semalam untuk mukim.¹⁷ (HR. Muslim, no. 276)

3) Terjadi sesuatu yang mewajibkan mandi seperti junub, haidh, nifas.

2. Analisis Penerimaan Riwayat Al-Mash ‘ala Khuffain menurut Sunni

Menurut pandangan ulama Sunni mengusap khuf adalah boleh karena hal tersebut termasuk keringanan dan kemudahan dalam syariat Islam. Cara mengusap khuf adalah cukup tangan dalam keadaan basah lalu mengusap atas bagian khuf. Berdasarkan hadis dari Nabi Shalallahu alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh al-Mughirah bin Syu’bah dalam kitab Shahih Al-Bukhari beliau mengatakan:

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي سَفَرٍ، فَقَالَ: «أَمْعَكَ مَاءً؟»، قُلْتُ: نَعَمْ، فَنَزَلَ عَنْ رَاجِلَيْهِ فَمَشَى حَتَّى تَوَارَى عَنِّي فِي سَوَادِ اللَّيْلِ، ثُمَّ جَاءَ فَأَفْرَغْتُ عَلَيْهِ الْإِدَاوَةَ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ، وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ مِنْ صُوفٍ فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُخْرِجَ ذِرَاعَيْهِ مِنْهَا

¹⁷ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut, Dar Ihya al-turost al-arabi, 1431 H), jilid. 1, hlm. 232.

حَتَّى أَخْرَجَهُمَا مِنْ أَسْفَلِ الْجُبَّةِ، فَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ أَهْوَيْتُ لِأَنْزَعِ خُفَّيْهِ
فَقَالَ: دَعُهُمَا فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ، فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا.

Dahulu aku bersama Nabi shalallahu alaihi wasallam pada suatu malam dalam perjalanan. Nabi shalallahu alaihi wasallam berkata, “Apakah kamu membawa air?” Aku menjawab. “Ya “Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam turun dari kendaraan beliau, berjalan hingga hilang dari pandanganku dalam kegelapan malam. Kemudian beliau datang, lalu aku menuangkan air untuk beliau, dan beliau membasuh wajah dan tangan beliau. Beliau mengenakan jubah dari wol sehingga beliau tidak bisa mengeluarkan lengan beliau dari jubah itu, kecuali dengan mengeluarkan tangan beliau dari bagian bawah jubah. Lalu beliau membasuh kedua tangan beliau, kemudian beliau mengusap kepala beliau. Kemudian aku hendak melepaskan sepatu beliau, namun beliau berkata, "Biarkan keduanya tanganmu, karena aku telah memasukkannya dalam keadaan suci." Lalu beliau mengusap kedua sepatu itu.¹⁸

Hadis di atas sebagai dalil bolehnya mengusap sepatu bagi yang memiliki kebutuhan untuk terus mengenakannya ketika berwudhu sebagai ganti dari membasuh kaki untuk memudahkan terutama ketika sedang dalam perjalanan atau dalam keadaan kesulitan seperti cuaca dingin dan Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda dalam riwayat lain:

¹⁸ Al-Bukhari Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (cet. 2; Riyadh, Dar as-Salam, 1419 H), jilid. 1, hlm. 1023.

عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ : رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى
عِمَامَتِهِ وَخُفَّيْهِ

Dari ja'far dari ayahnya berkata: aku melihat Nabi shalallahu alaihi wa sallam mengusap imamahnya dan sepatunya.¹⁹

Hadis ini jadi dalil bolehnya mengusap khuf begitu juga mengusap imamah (penutup yang membalut kepala) baik dalam keadaan safar maupun dalam keadaan *mukim*. Adapun mengusap imamah tidak ada khusus jika sebagian imamah sudah diusap maka dianggap sah. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam juga melakukan al-mash ala al-khuffain Ketika safar diriwayatkan oleh Mughirah ia berkata:

عَنْ مُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ : كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَقَالَ: يَا
مُغِيرَةُ! خُذِ الْإِدَاوَةَ، فَأَخَذْتُهَا ، فَأَنْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَوَارَى عَنِّي
فَقَضَى حَاجَتَهُ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ شَامِيَّةٌ، فَذَهَبَ لِيُخْرِجَ يَدَهُ مِنْ كُمِّهَا فَضَاقَتْ، فَأَخْرَجَ يَدَهُ مِنْ
أَسْفَلِهَا فَصَبَبْتُ عَلَيْهِ فَتَوَضَّأَ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ ثُمَّ صَلَّى.

Dari Mughirah bin Su'bah berkata, “Dahulu aku bersama Nabi shalallahu alaihi wa sallam melaksanakan safar lalu Nabi berkata wahai mughirah ambilkan aku bejana air maka akupun mengambilnya lalu Rasulullah shalallahu alaihi wa

¹⁹ Al-Bukhari Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (cet. 2; Riyadh, Dar as-Salam, 1419 H), jilid. 1, hlm. 40.

sallam pergi ke tempat yang tersembunyi dari pandanganku untuk buang air besar beliau mengenakan jubah syam. Lalu ketika beliau ingin mengeluarkan tangannya dari lengan jubahnya lengan tersebut terlalu sempit maka beliau mengeluarkan tangannya dari bawah jubah lalu aku menuangkan air ke tangannya beliau melakukan wudhu untuk shalat dan mengusapkan tangan ke sepatunya lalu melaksanakan shalat”.²⁰

Para ulama Sunni berpendapat bolehnya mengusap khuf terutama dalam keadaan perjalanan jauh hal tersebut adalah kemudahan bagi umat Islam ketika hendak berwudhu dan tidak ada satu pun ulama Sunni yang mengingkari perbuatan tersebut Adapun ayat yang menjelaskan tentang berwudhu dengan membasuh kaki hanya menjelaskan tentang tata cara berwudhu dengan benar Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki.²¹

Ulama Sunni berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan tentang tata cara berwudhu tidak ada kaitannya dengan al mash ala khuffain terlebih lahi me

²⁰ Al-Bukhari Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (cet. 2; Riyadh, Dar as-Salam, 1419 H), jilid. 1, hlm. 64.

²¹ al-Maidah ayat 6

nashk hadis hadis tentang al mash ala khuffain dan tidak ada dalil yang kuat menjelaskan hal tersebut dan para sahabat melakukan al mash ala khuffain setelah Nabi shalallahu alaihi wa sallam wafat sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat Nabi shalallahu alaihi wa sallam Jarir bin Abdillah yang diriwayatkan oleh Hammam:

عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ، قَالَ: بَالَ جَرِيرٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، ثُمَّ «تَوَضَّأَ، وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ» فَقِيلَ لَهُ: أَتَفْعَلُ هَذَا؟ قَالَ: «وَمَا يَمْنَعُنِي وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ

Dari Hammam bin Harith, ia berkata: Jarir bin Abdullah buang air kecil, kemudian berwudhu dan mengusap sepatunya Lalu dikatakan kepadanya kenapa kamu melakukan hal ini? dia menjawab tidak ada yang melarangku sungguh aku dahulu melihat Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam melakukan hal demikian.²²

Penulis Tuhfatul Ahwadzi rahimahullah menjelaskan bahwa seandainya Jarir masuk Islam lebih dulu sebelum turunnya surat Al Maidah di atas, maka dapat dipahami kalau mengusap khuf itu sudah dihapus dengan ayat Al Maidah tersebut. Namun Islamnya Jarir ternyata belakangan setelah turun surat Al Maidah tadi. Dari sini dapat diketahui bahwa hadits mengusap khuf itu masih tetap diamalkan. Sedangkan yang dimaksud mencuci kaki (bukan mengusap khuf) dalam surat Al Maidah di atas berlaku untuk selain yang mengenakan

²² Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (cet: Dar Ihya al-kutub al-arabiyyah, 1388 H), jilid. 1. Hlm. 543.

khuf. Oleh karena itu, sunnah di sini menjadi pengkhusus bagi ayat di atas.²³ sebagaimana yang dikatakan oleh ulama Sunni sebagai bantahan kepada pemahaman Syiah dari Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullahu:

والمسح على الخفين جائز باتفاق أهل السُّنَّة. وخالف في ذلك الرَّافضة؛ ولهذا ذكره بعض العلماء في كتب العقيدة لمخالفة الرافضة فيه حتى صار شعاراً لهم.

Artinya: Mengusap khuf dibolehkan berdasarkan kesepakatan Ahlus Sunnah. Oleh karena itu Sebagian ulama menyebutkan hal ini dalam kitab akidah untuk menyelisihi rafhidhah sampai-sampai hal ini merupakan syiar mereka²⁴

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa ulama Sunni bersepakat bolehnya mengusap khuf ketika berwudhu sebagai ganti mencuci kaki untuk memudahkan umat Islam berdasarkan dalil-dalil yang terdapat dalam kitab-kitab hadis milik Sunni.

3. Analisis Penerimaan Riwayat Al-Mash ‘ala Khuffain menurut Syiah

Menurut para fakih Syiah, mengusap di atas khuffain adalah tidak sah, sebab mengusap harus di atas kulit kaki. Namun yang pasti jika hal itu dilakukan dalam keadaan taqiyyah atau genting²⁵ maka hal itu diperbolehkan.

²³ Abdurrahman al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwazi*, (cet; Beirut, Dar al-kutub al-ilmiyah, 1431 H), jilid. 1, hlm. 264.

²⁴ Al-Utsaimin Muhammad bin Soleh, *Syahrul Mumti*, (cet. 1; Dar Ibn al-Jauzi, 1422-1428 H), jilid. 1, hlm. 222.

²⁵ https://id.wikishia.net/view/Mash_ala_al-Khuffain diakses 21 febuari 2025

Taqiyyah adalah praktik yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi untuk menyebarkan ajarannya serta melanggar yang wajib untuk menghindari dari ancaman musuh.

Para fakih Syiah melarang pengusapan di atas sepatu atau penutup kaki, mereka bersandarkan atas dalil yang ada di dalam kitab Al-Kafi tentang larangan Al-Mash ala Al-Khuffain pada riwayat Abu ja'far Muhammad ibn Ya'qub beliau menyebutkan:

عَدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ ، عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ سَعِيدٍ ، عَنْ فَضَالَةَ بْنِ أَيُّوبَ ،
عَنْ أَبَانَ ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَمَّارٍ قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْمَرِيضِ هَلْ لَهُ رُخْصَةٌ
فِي الْمَسْحِ؟ قَالَ : لَا.

Artinya: Beberapa orang dari kalangan sahabat kami (mereka berkata) dari Ahmad bin Muhammad (beliau berkata), dari Al-Husain bin Sa'id, (beliau berkata) dari Fadhalah bin Ayyub, (beliau berkata) dari Aban, (beliau berkata) dari Isyaaq bin Ammar, beliau berkata: 'Saya bertanya kepada Abu Abdullah 'alaihi as-Salam tentang seorang yang sakit, apakah dia memiliki keringanan untuk melakukan masah (mengusap) pada wudhu? Beliau menjawab: Tidak.²⁶

Berdasarkan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Mash ala Al-Khuffain (mengusapkan tangan yang dibasahi pada Sepatu), ketika berwudhu tidak diperbolehkan meskipun dalam kondisi sakit, hal ini juga dikuatkan dengan dalil yang lain yang menjelaskan tentang larangan membasuh tangan

²⁶ Al-Kulaini Muhammad bin Ya'qub, *Kitab Al-Kafi*, (cet. 1; Beirut: Manshuraat al-Fajr, 1428 H), jilid. 3, hlm.23.

yang dibasahi pada Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu ja'far Muhammad bin Ya'kub:

عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ حَمَّادٍ ، عَنْ حَرِيزٍ ، عَنْ زُرَّارَةَ قَالَ: قُلْتُ لَهُ فِي مَسْحِ
الْخُفَّيْنِ تَقِيَّةٌ؟

فَقَالَ : ثَلَاثَةٌ لَا أَتَّقِي فِيهِنَّ أَحَدًا شُرْبُ الْمُسْكِرِ ، وَمَسْحُ الْخُفَّيْنِ ، وَمُتَعَّةُ الْحَجِّ قَالَ: زُرَّارَةُ:
وَلَمْ يَقُلْ الْوَاجِبُ عَلَيْكُمْ إِلَّا تَتَّقُوا فِيهِنَّ أَحَدًا

Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Hamad, dari Hariz, dari Zurara, ia berkata: 'Saya bertanya kepadanya (mengenai mengusap khuf) apakah itu dilakukan karena taqiyyah? Ia menjawab: "Ada tiga hal yang tidak saya lakukan taqiyyah di dalamnya: minum khamr (arak), masah khuf (mengusap khuf), dan mut'ah haji." Zurara berkata: 'Namun beliau tidak mengatakan, "Wajib bagi kalian untuk tidak berhati-hati dalam hal-hal ini."²⁷

Dalil tersebut menguatkan larangan mengusap tangan yang dibasahi pada sepatu ketika berwudhu meskipun dalam kondisi taqiyyah karena diyakini bahwa al-mash ala al-khufain tidak menyentuh langsung dengan kaki hal tersebut menjadi penyebab berwudhu tidak sah, akan tetapi berdasarkan dalil lain memberikan keringanan ketika dalam kondisi darurat atau dalam kondisi taqiyyah yang diriwayatkan oleh Hur al-Amili dalam kitabnya:

²⁷ Al-Kulaini Muhammad bin Ya'qub, *Kitab Al-Kafi*, (cet. 1; Beirut: Manshuraat al-Fajr, 1428 H), jilid. 3, hlm.23.

محمد بن الحسن بإسناده عن الحسين بن سعيد، عن فضالة، عن حماد ابن عثمان، عن محمد بن النعمان، عن أبي الورد، قال: قلت لأبي جعفر عليه السلام، إن أبا ظبيان حدثني أنه رأى عليا عليه السلام أراق الماء ثم مسح على الخفين فقال: كذب أبو ظبيان أما بلغك قول علي عليه السلام: فيكم سبق الكتاب الخفين، فقلت: فهل فيهما رخصة؟ فقال: لا، إلا من عدو تتقيه، أو ثلج تخاف على رجلك.

Artinya: Muhammad bin Al-Hasan, dengan mata rantai periwayatannya, dari Al-Hussein bin Saeed, dari Fadala, dari Hammad bin Othman, dari Muhammad bin Al-Nu'man, dari Abu Al-Ward, dia berkata: Aku berkata kepada Abu Ja'far, alaihi salam, bahwa Abu Dhibyan memberitahuku bahwa dia melihat Ali, alaihi salam, menuangkan air lalu mengusap kaus kakinya. Dia berkata: Abu Dhibyan berdusta. Tidakkah kalian mendengar perkataan Ali, alaihi salam: Di antara kalian, Kitab mendahului kaus kaki? Aku bertanya: Apakah ada keringanan untuk itu? Ia menjawab: Tidak, kecuali terhadap musuh yang engkau waspadai, atau salju yang engkau khawatirkan mengenai kakimu.²⁸

Dalam hadis ini menunjukkan bolehnya al-mash ala al-khufain dalam kondisi yang sangat darurat seperti turun salju yang dikhawatirkan mengenai kaki yang dapat membahayakan atau dalam kondisi taqiyyah untuk mewaspada dari ancaman musuh. Para fakih Syiah meyakini bahwa hadis yang menjelaskan tentang al-mash ala al-khuffain telah di nashkh (telah

²⁸<http://qadatona.org/%D8%B9%D8%B1%D8%A8%D9%8A/%D8%A7%D9%84%D8%AD%D8%AF%D9%8A%D8%AB/1211> diakses 26 april 2025

dihapus) dengan surah Al-Maidah ayat 6, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“Usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki.”²⁹

Berdasarkan beberapa riwayat, Imam Ali as berkeyakinan bahwa Nabi Shalallahu alaihi wa sallam hingga sebelum surah al-Maidah turun, masih melakukan pengusapan di atas sepatu; namun setelah ayat ini turun, beliau tidak lagi mengusap di atas sepatu³⁰ hal ini menunjukkan bahwa mengusap di atas sepatu telah dimansukh (dirubah) oleh ayat tersebut.

Dengan demikian peneliti memberikan kesimpulan bahwa dalam pemahaman Syiah mengusap khuf tidak diperbolehkan akan tetapi ada dua keadaan yang dikecualikan dari pelarangan mengusap di atas khuffain yaitu dalam keadaan taqiyyah mewaspada dari ancaman musuh dan kondisi yang sangat darurat seperti rasa takut terhadap udara dingin dan ketika berwudhu harus di atas permukaan kulit kaki, menyentuh air secara langsung dan hadis-hadis yang menjelaskan tentang al-mash ala al-khuffain telah di nashkh (telah dihapus) oleh surah al-maidah ayat enam.

D. KESIMPULAN

²⁹ QS. al-Maidah (5):6

³⁰ Abu Nasr Muhammad bin Mas'ud bin Ayyasy, *al-Tafsir Ayyasyi*, (cet; Beirut, Dar Muassasah al-A'lami lilmatbu'ah, 1411 H), jilid. 1, hlm.331.

Setelah peneliti melihat dua sudut pandang perbedaan kedua kelompok cara menerima riwayat hadis. Sunni berpendapat suatu hadis bisa diterima apabila terpenuhi lima macam kriteria yaitu yang pertama, sanadnya bersambung. Kedua, kredibilitas atau kualitas kejujuran para perawi hadis ('adalah ar-ruwāh). Ketiga, para perawi mempunyai daya ingat yang kuat dalam segi hafalannya (dhabth ar-ruwāh). Keempat, tidak terjadi kejanggalan (syādzdz). Dan yang kelima, tidak adanya cacat ('illah). Pada poin ketiga ('adalah ar-ruwāh). Adapun Syiah berpendapat bahwa sebuah hadis bisa dinilai shaih apabila memenuhi tiga kriteria, yaitu pertama; sanadnya bersambung dengan yang ma'sum menurut mereka (Nabi Muhammad, Ali bin Abi Thalib, serta imam dua belas). Kedua, seluruh periwayat dalam sanad bersifat 'adil. ketiga, Seluruh periwayat dalam sanad bersifat dhabith. Hadis di kalangan sekte Syiah bukan hanya berasal dari Rasulullah (al-hadis al-nabawi), tetapi juga berasal dari dua belas Imam mereka. Akan tetapi pendapat Syiah dalam penerimaan riwayat hadis tidak bisa diterima karena Syiah hanya menerima beberapa sahabat saja dan mereka menganggap sahabat Nabi tidak terpercaya. Sedangkan Sunni menganggap seluruh sahabat Nabi terjamin kredibilitasnya. Sunni berpendapat bahwasanya mengusap khuf dibolehkan dalam syariat Islam berdasarkan dalil-dalil dalam kitab hadis milik Sunni yang telah peneliti sebutkan berdasarkan kesepakatan para ulama Sunni, sedangkan pandangan Syiah mengusap khuf tidak diperbolehkan kecuali dalam keadaan taqiyyah atau genting berdasarkan dalil yang disebutkan dalam kitab hadis milik Syiah. Dan ulama Syiah juga berpendapat bahwa hadis-hadis yang menjelaskan tentang al mash ala khuffain telah dihapus oleh surah al maidah ayat enam akan tetapi ulama Sunni berpendapat ayat tersebut tidak ada kaitannya dengan me nashk

hadis-hadis al mash ala khuffain karena tidak adanya dalil yang kuat dan tafsiran yang tidak sesuai dengan konteks. Dan para sahabat masih melakukan al mash ala khuffain sepeninggal Nabi shalallahu alaihi wa sallam.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdurrahman al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwazi*, (cet; Beirut, Dar al-kutub al-ilmiah, 1431 H), jilid. 1, hlm. 264.

Abil Ash, *Adalah Al-Rawi Perspektif Sunni dan Syiah*, Journal of Indonesian Hadits Studies (vol 3 No. 2 2022)

Abil Ash, *Adalah Al-Rawi Perspektif Sunni dan Syiah*, Journal of Indonesian Hadits Studies (vol 3 No. 2 2022)

Abil Ash, *Adalah Al-Rawi Perspektif Sunni dan Syiah*, Journal of Indonesian Hadits Studies (vol 3 No. 2 2022)

Abu Abbas Ahmad bin Farah, *Al-Garamiyah Fii Mustalahil Hadis* (cet. 1; Daar Ma'asir, 1424 H).

Abu Daud, Sunan Abu Daud (cet. 1; Daar ar-Risalah al-Alamiyah, 1430 H). jilid. 1, hlm. 117 no. 162.

Abu Daud, Sunan Abu Daud (cet. 1; Daar ar-Risalah al-Alamiyah, 1430 H). jilid. 1, hlm. 117 no. 162.

Abu Daud, Sunan Abu Daud (cet. 1; Daar ar-Risalah al-Alamiyah, 1430 H). jilid. 1, hlm. 117 no. 162.

- Abu Nasr Muhammad bin Mas'ud bin Ayyasy, *al-Tafsir Ayyasyi*, (cet; Beirut, Dar Muassasah al-A'lami lilmatbu'ah, 1411 H), jilid. 1, hlm.331.
- Al-Bukhari Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (cet. 2; Riyadh, Dar as-Salam, 1419 H), jilid. 1, hlm. 40.
- Al-Bukhari Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (cet. 2; Riyadh, Dar as-Salam, 1419 H), jilid. 1, hlm. 64.
- Al-Bukhari Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (cet. 2; Riyadh, Dar as-Salam, 1419 H), hlm. 1023.
- Al-Fauzan Abdullah bin Soleh, *Minhatul Alam fii Syarhi bulug al-maram*, (cet.1; Dar Ibn al-Jauzi, 1427-1435 H), jilid. 1, hlm. 245.
- al-Razi, Abi Ja'far Muhammad bin Ya'kub bin Ishaq al-Kullaini. *Uṣūl al-Kaḥfi*. Bairut: Dar alKutub al-Islamiyyah, 2001.
- Muhammad Syaifandi, *Sahabat Nabi Dalam Pandangan Syiah dan Sunni*, hlm. 8.
- Ibnu Hajar, *al Ishobah fii tamyiz as h shohabah*, (cet. 1; Daar al Kutub al ilmiyah 1431 H). jilid. 1, hlm 22.
- Al-Kulaini Muhammad bin Ya'qub, *Kitab Al-Kaḥfi*, (cet. 1; Beirut: Manshuraat al-Fajr, 1428 H), jilid. 3, hlm.23.
- Al-Kulaini Muhammad bin Ya'qub, *Kitab Al-Kaḥfi*, (cet. 1; Beirut: Manshuraat al-Fajr, 1428 H), jilid. 3, hlm.23.
- Al-Utsaimin Muhammad bin Soleh, *Syahrul Mumti*, (cet. 1; Dar Ibn al-Jauzi, 1422-1428 H), jilid. 1, hlm. 222.
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (cet: Dar Ihya al-kutub al-arabiyyah, 1388 H), jilid. 1. Hlm. 543.

Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,”

Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol .21, No. 1 (April 30, 2021), hlm. 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut, Dar Ihya al-turost al-arabi, 1431 H), jilid. 1, hlm. 232.

Al-Bukhari Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (cet. 2; Riyadh, Dar as-Salam, 1419 H), jilid. 1, hlm. 1023.

Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2022).

<https://kuliahhalislam.com/al-kafi-kitab-hadis-utama-mazhab-Syiah/> diakses 20 febuari 2025

https://id.wikishia.net/view/Mash_ala_al-Khuffain diakses 21 febuari 2025

<http://qadatona.org/%D8%B9%D8%B1%D8%A8%D9%8A/>

[%D8%A7%D9%84%D8%AD%D8%AF%D9%8A%D8%AB/1211](#) diakses 26

[april 2025](#)



As-Sunnah: Jurnal Ilmu Dirayah
Volume 01 Nomor 01 September 2025
Email Jurnal : assunnahjurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



**STUDI KOMPARASI PEMAHAMAN HABIB RIZIEQ SHIHAB TENTANG HADIS
ORANG TUA NABI MUHAMMAD *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* BERADA DI
NERAKA DENGAN PEMAHAMAN IMAM AL-NAWAWI**

Aisyah
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
aisyahaisyah@gmail.com

ABSTRACT

Habib Rizieq Shihab as one of the clerical figures in Indonesia who follows the opinion of the Asy'ariyyah scholars, that whoever dies before getting a call to faith then he is not said to be a disbeliever, including the prophet's parents. This opinion contradicts the agreement of the salaf scholars including Imam An-Nawawi who said that his parents were condemned to disbelief and were in hell. The author uses comparative research methods and literature studies in describing the understanding and attitude of Habib Rizieq Shihab and Imam An-Nawawi towards the saheeh traditions that mention that the prophet's parents are in hell. Habib Rizieq Shihab believes that these traditions are shadz and interprets them into other meanings, while Imam An-Nawawi believes that this is a matter of ghaib and there is no occasion to believe in it except in accordance with what comes from the prophet.

Keywords: *Habib Rizieq Shihab, parents of the prophet, Imam al-Nawawi.*

ABSTRAK

Habib Rizieq Shihab sebagai salah satu tokoh ulama di Indonesia yang mengikuti pendapat ulama Asy'ariyyah, bahwa siapa yang meninggal sebelum mendapat seruan untuk beriman maka dia tidak dikatakan kafir, termasuk orang tua Nabi. Pendapat ini menyelisihi kesepakatan para ulama salaf di antaranya Imam Al-Nawawi yang mengatakan bahwa orang tua beliau dihukumi kafir dan berada di neraka. Penulis menggunakan metode penelitian komparatif dan studi pustaka dalam memaparkan pemahaman dan sikap Habib Rizieq Shihab dengan Imam An-Nawawi terhadap hadis-hadis sahih yang menyebutkan bahwa orang tua nabi di neraka. Habib Rizieq Shihab meyakini bahwa hadis-hadis tersebut *syadh* dan menakwilkannya ke makna yang lain, adapun Imam Al-Nawawi meyakini bahwa ini termasuk perkara gaib serta tidak ada acara untuk mengimaninya kecuali sesuai dengan apa yang datang dari nabi.

Kata Kunci: Habib Rizieq Shihab, orang tua nabi, Imam an-Nawawi.

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang mayoritasnya bermazhab Asy'ariyyah meyakini bahwa *ahlul fatrah* tidak dianggap kafir dan akan masuk surga, sehingga orang tua Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* tidak dihukumi kafir dan keduanya berada di surga. Namun sebenarnya tokoh ulama Indonesia juga mengetahui bahwa ada pendapat lain yang mengatakan bahwa orang tua nabi dihukumi kafir dan keduanya berada di neraka.

Di antara ulama yang meyakini pendapat kedua ini adalah Imam Al-Nawawi. Hal ini dapat dilihat dari perkataan beliau dalam kitabnya saat menjelaskan hadis-hadis yang mengatakan bahwa orang tua Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* berada di neraka.

Selama ini, perbedaan pendapat hanya menjadi kajian ilmiah khusus di kalangan tokoh ulama, tidak menjadi konsumsi masyarakat Indonesia secara umum. Belakangan ini, masyarakat Indonesia dikejutkan dengan tersebarnya ceramah-ceramah ustaz yang mengikuti pendapat Imam Al-Nawawi yang mengatakan bahwa orang tua Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* berada di neraka.

Di antara tokoh yang menentang pendapat Imam Al-Nawawi adalah Habib Rizieq Shihab, beliau merupakan pendiri sekaligus pemimpin dari ormas Front Pembela Islam (FPI). Pendapat Habib Rizieq Shihab ini kemudian dikuatkan oleh tokoh lainnya dari kalangan *haba>ib* serta tokoh-tokoh lain di Indonesia.

Perbedaan pendapat ini menjadi perselisihan yang cukup menarik perhatian masyarakat Indonesia, sehingga penulis merasa perlu untuk membuat sebuah penelitian yang membandingkan antara dua pendapat tersebut, dengan harapan dapat menjadi tambahan dalam khazanah keilmuan khususnya di Indonesia.

b. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman dan sikap Habib Rizieq Shihab terhadap hadis-hadis sahih yang menyebutkan bahwa orang tua nabi di neraka?
2. Bagaimana pemahaman dan sikap Imam Al-Nawawi terhadap hadis-hadis sahih yang menyebutkan bahwa orang tua nabi di neraka?

c. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan pemahaman dan sikap Habib Rizieq Shihab terhadap hadis-hadis sahih yang menyebutkan bahwa orang tua nabi di neraka.
2. Menjelaskan pemahaman dan sikap Imam Al-Nawawi terhadap hadis-hadis sahih yang menyebutkan bahwa orang tua nabi di neraka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian komparatif, yaitu penelitian yang bersifat membandingkan persamaan atau perbedaan dua atau lebih fakta dan sifat objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis membandingkan perbedaan pemahaman Habib Rizieq Shihab dan Imam an-Nawawi dalam memahami hadis-hadis yang mengatakan bahwa orang tua Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* berada di neraka. Kemudian melakukan analisa untuk menentukan manakah di antara keduanya yang lebih baik.

Adapun dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan cara mengumpulkan data-data primer dan sekunder dari buku-buku literatur dan media pendukung lainnya yang berkaitan dengan pemahaman Habib Rizieq Shihab dan Imam Al-Nawawi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biografi singkat Habib Rizieq Shihab

Beliau dilahirkan di Jakarta, 24 Agustus 1965. Ayahnya bernama Hussein Shihab dan ibunya bernama Sidah Alatas. Ayah beliau wafat saat umurnya baru 11 bulan.

Ia belajar ilmu agama pertama kali di bawah bimbingan ibunya, kemudian dari guru-guru di tempat ia mengaji. Habib Rizieq Shihab sendiri memilih pendidikan sekolah dasar hingga menengah di lembaga pendidikan umum.

Pada tahun 1983 Habib Rizieq Shihab mengambil kelas bahasa Arab di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) selama satu tahun, setelah itu ia mendapatkan beasiswa dari Organisasi Kerjasama Islam (OKI) untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi Islam di Arab Saudi, ia mengambil jurusan Studi Agama Islam (Fikih dan Ushul Fikih) King Sa'ud University, Riyadh. Bahkan ia sempat meneruskan program pascasarjana di International Islamic University Malaysia (IIUM), meskipun tidak selesai karena terkendala biaya sehingga harus pulang ke Indonesia. Beberapa tahun kemudian ia pun melanjutkan pendidikannya dan meraih gelar Master of Arts (M.A) pada tahun 2008 di Universitas Malaya. Pada tahun 2012 ia kembali lagi ke Malaysia dan melanjutkan pendidikan doktor dalam program Dakwah dan Manajemen di Fakultas Kepemimpinan dan Pengurusan University Sains Islam Malaysia (USIM).

Pengalaman organisasinya dimulai saat menjadi kepala sekolah Madrasah Aliyah di *Jam'iyyatul Khair* sampai tahun 1996. Beliau pernah

menjabat sebagai anggota Dewan Syari'ah di BPRS At-Taqwa Tangerang. Beliau juga menjadi ketua sejumlah majlis taklim di Jabodetabek.

Habib Rizieq mendeklarasikan berdirinya Front Pembela Islam (FPI) pada tanggal 17 Agustus 1998 di pondok Al-Umm Tangerang. FPI adalah sebuah organisasi massa Islam yang berpusat di Jakarta. FPI juga memiliki kelompok Laskar Pembela Islam yang dianggap kontroversial karena melakukan aksi penertiban terhadap kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan syariat Islam.³¹

b. Hadis-hadis sahih yang menjelaskan bahwa orang tua Nabi Muhammad *s}allalla>hu 'alaihi wasallam* berada di neraka

1. Hadis Anas bin Malik *rad}iyall>a>>hu 'anhu*

عن أنس أن رجلا قال: يا رسول الله أين أبي؟ قال-صلى الله عليه وسلم:- ((في النار)).

فلما قفى دعاه، فقال-صلى الله عليه وسلم:- ((إن أبي وأباك في النار)).

Dari Anas bin Malik *rad}iyall>a>>hu 'anhu*, bahwa seorang laki-laki bertanya, “Wahai Rasulullah, di manakah bapakku?” Beliau menjawab, “Dia berada di neraka.” Ketika laki-laki tersebut berlalu pergi, maka beliau memanggilnya seraya berkata: “Sesungguhnya bapakmu dan bapakku berada di neraka.” (HR. Muslim)³²

³¹ <https://www.spiritmuslim.co.id/2017/07/biografi-lengkap-habib-rizieq-shihab.html?m=1> diakses pada tanggal 4 April 2019. Dinukil secara ringkas.

³² Muslim bin Hajjaj, “Sahih Muslim,” 1998.

Hadis dengan lafaz yang serupa juga diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud³³ dan Imam Ahmad³⁴.

2. Hadis Abu Hurairah *rad}iyall>a>>hu ‘anhu*

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- ((استأذنت ربي أن أستغفر
لأمي فلم يأذن لي واستأذنته أن أزور قبرها فأذن لي)).

Dari Abu Hurairah *rad}iyall>a>>hu ‘anhu* ia berkata: Rasulullah *s}allalla>hu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Aku memohon izin kepada *Rabb*-ku untuk memohonkan ampun bagi ibuku, tetapi tidak diperkenankan. Kemudian aku meminta izin untuk menziarahi kuburnya, maka diperkenankan.” (HR. Muslim)³⁵

Hadis dengan lafaz yang serupa juga diriwayatkan oleh Imam Nasa’i³⁶, Abu Dawud³⁷, Ahmad³⁸ dan Ibnu Ma>jah³⁹.

c. Pemahaman Habib Rizieq Shihab

Dalam memahami hadis-hadis di atas, Habib Rizieq banyak mengikuti pendapat as-Suyu>t}i dalam risalahnya yang berjudul *al-Ma>salik al-Hunafa>*

³³ Sulaiman bin Al Asy’ats Al Sijistani, “Sunan Abi Dawud,” 1997.

³⁴ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, “Musnad Ahmad” 28 (1999).

³⁵ Muslim bin Hajjaj, “Sahih Muslim.”

³⁶ Ahmad bin Syu’aib Al Nasa’i, “Sunan Al Nasa’i,” 2008.

³⁷ Sulaiman bin Al Asy’ats Al Sijistani, “Sunan Abi Dawud.”

³⁸ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, “Musnad Ahmad” 15 (1997).

³⁹ Muhammad bin Yazid bin Majah, “Sunan Ibn Majah,” 2014.

fi> Wa>lidayya al-Musht}ofa⁴⁰ dan al-Baiju>ri> dalam h}a>syiyahnya Tuh}fatu al-Muri>d ‘ala> Jauharotu al-Tauh}id⁴¹.

Adapun pemahaman Habib Rizieq Shihab adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam memahami hadis yang mengatakan bahwa ayah Nabi Muhammad *s}allalla>hu ‘alaihi wasallam* berada di neraka.

Beliau tidak memahami hadis tersebut secara *zahir* atau tekstual dengan beberapa alasan:

Beliau mengikuti pendapat mereka yang mengatakan bahwa orang tua nabi termasuk dari *ahlul fatrah*. Adapun status *ahlul fatrah* menurut mereka tidak memiliki kewajiban untuk beriman, karena belum datang Rasul yang berdakwah kepada mereka. Sehingga orang tua Nabi Muhammad *s}allalla>hu ‘alaihi wasallam* tidak bisa dihukumi kafir, tidak ada hisab bagi keduanya, serta akan dimasukkan ke dalam surga.⁴²

Mereka berdalil dengan firman Allah *Ta’a>la*, di antaranya :

1. Surat al-Isra>’ ayat 15

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ۝١٥

“Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.”

⁴⁰ Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr As Suyuthi, “Al Hawi Li Al Fatawa,” 1983.

⁴¹ Ibrahim bin Muhammad Al Baijuri, “Tuhfatu Al Murid bi Syarhi Jauharati Al Tauhid,” 2004.

⁴² Ceramah Habib Rizieq Shihab <https://youtu.be/HCcNXc4bsbM> menit 03:25 diakses pada 4 April 2019.

2. Surat al-An'a>m ayat 131

ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَفُلُونَ ۝١٣١

“Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah.”

3. Surat al-An'a>m ayat 155

وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝١٥٥

“Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.”

4. Surat al- Qas{as{ ayat 47

وَلَوْلَا أَن تُصِيبَهُمْ مُّصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ

ءَايَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ٤٧

“Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin.”

5. Surat al-Qas{as{ ayat 59

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى حَتَّى يَبْعَثَ فِي أُمَمٍ رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي
الْقُرَى إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ ٥٩

“Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di kota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman.”

Beliau juga mengatakan bahwa pada matan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim terdapat *syaz*, lafaz *إن أبي وأباك في النار* hanya ada pada jalur periwayatan *Hammad bin Salamah* dari *Sabit* dari Anas, ini menyelisihi lafaz pada jalur periwayatan *Ma'mar* (*Ma'mar* lebih *debat* daripada *Hammad*) dari *Sabit* dari Anas, begitu pula menyelisihi jalur periwayatan *Sa'ad bin Abi Waqqas*. Dalam riwayat mereka tidak terdapat lafaz tersebut, melainkan lafaz:

أن أعربيا قال لرسول الله: أين أبي؟ قال -صلى الله عليه وسلم-: ((في النار)) قال: فأين أبوك؟ قال -صلى الله عليه وسلم-: ((حيث ما مررت بقبر كافر فبشره بالنار)).

Seorang laki-laki bertanya, “Di manakah bapakku?” Beliau *sallallahu ‘alaihi wasallam* menjawab, “Dia di dalam neraka.” Laki-laki tersebut bertanya lagi, “Lalu di manakah ayahmu?” Beliau *sallallahu ‘alaihi wasallam* menjawab,

“Jika engkau melewati kuburan orang kafir maka berilah kabar gembira dengan neraka.” (HR. Al-Bazza>r)⁴³

Dalam redaksi ini Nabi Muhammad *s{allallalla>hu ‘alaihi wasallam* tidak menyebutkan bahwa ayahnya berada di neraka, beliau *sallallahu ‘alaihi wasallam* hanya mengatakan, “Jika engkau melewati kuburan orang kafir maka berilah kabar gembira dengan neraka.”

Hadis tersebut bertolak belakang dengan nas Al-Qur’an dalam surat al-Isra>’ ayat 15 :

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ۝١٥

“Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.”

Apabila sebuah hadis bertolak belakang dengan nas Al-Qur’an, maka ditakwilkan ke makna yang sesuai atau hadis tersebut ditolak. Dalam hal ini ia memilih untuk menakwil hadis tersebut.

Habib Rizieq Shihab mengatakan,

“Kata (أَب) dalam bahasa Arab tidak selalu bermakna ayah, terkadang bisa diartikan dengan makna paman atau kerabat. Jika ada kemungkinan untuk

⁴³ Abu Bakr bin Ahmad Al Bazzar, “Al Bahru Al Zakhar” 3 (1988).

diartikan dengan paman, maka lafaz (أب) dalam hadis tersebut bisa ditakwil maknanya menjadi paman nabi, Abu Lahab atau yang lainnya.”⁴⁴

Kedua, dalam memahami hadis yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* tidak diizinkan untuk memintakan ampun bagi ibunya.

Menurut Habib Rizieq Shihab ini menunjukkan bahwa ibunya tidak memiliki dosa dan tidak akan dihisab, sehingga tidak perlu untuk dimintakan ampun.

Ia juga berpendapat bahwa hadis ini menguatkan argumennya. Saat itu Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* mengharamkan ziarah kubur (bahkan ziarah ke kubur kaum muslimin) kemudian membolehkannya dengan tujuan untuk mengingat akhirat dan kematian. Izin Allah bagi beliau untuk menziarahi kubur ibunya menunjukkan bahwa ibu beliau tidak termasuk orang kafir, seandainya ibu beliau dihukumi kafir dan berada di neraka tentu Allah akan melarang beliau untuk menziarahi kuburnya.

Ia juga berdalil dengan adanya hadis Wasilah bin al-Asqa’ *radhiallahu ‘anhu* yang mengatakan,

⁴⁴ Ceramah Habib Rizieq <https://youtu.be/HCcNXc4bsbM> menit 10:35 diakses pada 4 April 2019.

عن واثلة بن الأسقع يقول: سمعت رسول الله -صلى الله عليه وسلم- يقول ((إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ)).

Dari Was'ilah bin al-Asqa' *radfiallahu 'anhu* berkata: Aku mendengar Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah telah memilih Kina>nah dari anak Ismail, memilih Quraisy dari Kina>nah, memilih bani Ha>syim dari Quraisy, dan memilihku dari bani Ha>syim." (HR. Muslim)⁴⁵

Hadis dengan lafaz yang serupa juga diriwayatkan oleh Imam Tirmiz'i⁴⁶ dan Imam Ahmad⁴⁷.

Kemudian ia juga berdalil dengan hadis Ibnu Abbas *radfiallahu 'anhu* عن ابن عباس -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: ((لم يزل الله عز وجل ينقلني من أصلاب طيبة إلى أرحام طاهرة)).

Dari Ibnu Abbas *radfiallahu 'anhu* berkata: Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Allah senantiasa memindahkanku dari sulbi-sulbi yang baik ke rahim-rahim yang suci."⁴⁸

⁴⁵ Muslim bin Hajjaj, "Sahih Muslim."

⁴⁶ Muhammad bin Isa Al Tirmidzi, "Sunan Al Tirmidzi," 2016.

⁴⁷ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, "Musnad Ahmad," 1999.

⁴⁸ Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah Al Ashbahani, "Dalail Al Nubuwwah," 1986.

Ia mengatakan bahwa Allah tidak mungkin menjadikan orang kafir sebagai pilihanNya. Dan tidak mungkin pilihan Allah, sulbi, dan rahim yang suci dihukumi kafir dan berada di neraka.

d. Pemahaman Imam Al-Nawawi

Ahli sejarah seperti Ibnu Hisyam menyebutkan bahwa ayah Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* wafat sebelum beliau dilahirkan. Dan ibu beliau wafat saat beliau berumur 6 tahun. Ini menunjukkan bahwa mereka wafat jauh sebelum diutusnya Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* menjadi seorang nabi.

Para ulama menerima dan memahami hadis-hadis yang menunjukkan bahwa orang tua Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* berada di neraka sebagaimana yang tertulis, tanpa menakwilkan maknanya atau menolaknya.

Pertama, dalam memahami hadis yang mengatakan bahwa ayah Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* berada di neraka.

An-Nawawi ketika menjelaskan hadis tersebut beliau mengatakan,

أن من مات على الكفر فهو في النار، ولا تنفعه قرابة المقربين، وفيه أن من مات في الفترة على ما كانت العرب من عبادة الأوثان فهو من أهل النار، وليس هذا مؤاخذه قبل البلوغ، فإن هؤلاء قد بلغتهم دعوة إبراهيم وغيره من الأنبياء صلوات الله تعالى وسلامه عليهم.

“Sesungguhnya siapa yang meninggal di atas kekafiran maka tempatnya di neraka, dan hubungan kekerabatan tidak akan bermanfaat baginya. Dan siapa yang meninggal dalam masa *fatrah* di mana masyarakat Arab pada saat itu menyembah patung-patung, maka tempatnya juga di neraka. Bukan berarti mereka disiksa sebelum dakwah sampai, karena sesungguhnya telah sampai kepada mereka dakwah Nabi Ibrahim ‘*alaihis sala>m* dan para nabi selain beliau *s}alawatulla>h ‘alaihis sala>m*.”⁴⁹

Kedua, dalam memahami hadis yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* tidak diizinkan untuk memintakan ampun bagi ibunya.

Al-Nawawi mengatakan,

فيه جواز زيارة المشركين في الحياة وقبورهم بعد الوفاة

“ Dalam hadis ini terdapat dalil bolehnya mengunjungi orang kafir ketika masih hidup dan menziarahi kubur mereka ketika sudah meninggal.”⁵⁰

Dapat dipahami dari perkataan beliau ini, beliau juga berpendapat bahwa ibu Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* dihukumi kafir sehingga beliau tidak diizinkan Allah untuk memintakan ampun baginya.

Allah *Ta’a>la* berfirman tentang haramnya memintakan ampun untuk orang kafir dalam surat al-Taubah ayat 113:

⁴⁹ Yahya bin Syaraf Al Nawawi, “Al Minhaj Syarh Sahih Muslim Bin Hajjaj” 3 (n.d.).

⁵⁰ Yahya bin Syaraf Al Nawawi, “Al Minhaj Syarh Sahih Muslim Bin Hajjaj” 4 (n.d.).

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ۝١١٣

“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.”

e. Perkataan Ulama Salaf yang Menguatkan Pendapat Imam Al-Nawawi

Al-Azhar Abadi berkata,

(فلم يأذن له) لأنها كافرة ولاستغفار للكافرين لا يجوز.

“(Kemudian beliau *sallallahu ‘alaihi wasallam* tidak diizinkan) Karena ibu beliau adalah seorang kafir dan meminta ampun bagi orang kafir hukumnya tidak boleh.”⁵¹

Al-Baihaqi berkata,

وكيف لا يكون أبواه وجده بهذه الصفة في الآخرة، وكانوا يعبدون الوثن حتى ماتوا، ولم يدينوا دين عيسى بن مريم عليه السلام.

⁵¹ Muhammad Asyraf Adhim Al Abadi, “Aunu Al Ma’bud Syarhu Sunan Abi Dawud” 5 (2013).

“Bagaimana kedua orang tua Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* dan kakeknya tidak seperti ini keadaannya ketika di akhirat, mereka menambah patung sampai mereka meninggal dan mereka tidak memeluk agama Nabi Isa bin Maryam *‘alaihis sala>m*.”⁵²

As-Syaikh Ibn Ba>z *rah}imahulla>h* berkata,

“Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* ketika mengatakan bahwa ayahnya di neraka sesungguhnya beliau mengatakan dengan ilmu, karena beliau tidak mungkin mengatakan sesuatu sesuai hawa nafsunya. Sebagaimana yang Allah *Ta’a>la* firmankan dalam surat al-Najm ayat 1 sampai 4:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۝ ١ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۝ ٢ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۝ ٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ

يُوحَىٰ ۝ ٤

“Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”

Seandainya belum sampai dakwah kepada ayah Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam*, maka beliau tidak akan mengatakan bahwa ayahnya berada di neraka, namun beliau mengatakan bahwa ayah beliau berada di neraka karena sebenarnya sudah sampai dakwah kepada ayah beliau, yaitu dakwah Nabi Ibrahim *‘alaihissala>m*. Masyarakat Arab pun pada dasarnya masih berada di atas agama Nabi Ibrahim *‘alaihissala>m* sampai mereka

⁵² Abu Nu’aim Ahmad bin Abdillah Al Ashbahani, “Dalail Al Nubuwwah.”

melakukan perbuatan yang dicontohkan oleh ‘Amru bin Luhay berupa penyembahan kepada selain Allah *Ta’ala*, yaitu kepada petung-patung. Ayah Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* (Abdullah) sudah mengetahui bahwa penyembahan patung-patung tersebut adalah hal yang keliru akan tetapi ia tetap menyembah patung-patung tersebut dan mengikuti kaumnya.

Sebagaimana yang datang dalam hadis Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam*, bahwa beliau meminta izin untuk memintakan ampun bagi ibunya kemudian tidak diizinkan dan meminta izin untuk menziarahi kubur ibunya kemudian diizinkan. Beliau tidak diizinkan untuk memintakan ampun bagi ibunya karena sudah sampai dakwah kepada ibunya, atau karena ibunya termasuk kaum jahiliyah yang berhukum dengan hukum kafir pada perkara-perkara dunia sehingga mereka tidak boleh didoakan dan tidak boleh dimintakan ampun, karena mereka kafir secara lahirnya, dan mereka menampakkan kekafiran secara terang-terangan, sehingga mereka dihukumi dengan kekafiran. Adapun perkara mereka di akhirat sesuai dengan kehendak Allah *Ta’ala*.⁵³

Al-Syaikh Muhammad Na’siruddin al-Albani berkata, “Ketahuilah wahai saudaraku seislam bahwa sebagian manusia sekarang dan sebelumnya juga, mereka tidak siap menerima hadis sahih ini dan tidak mengimani kandungannya yang menegaskan kufurnya kedua orang tua Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam*. Bahkan sebagian kalangan yang dianggap sebagai tokoh Islam mengingkari hadis ini berikut kandungannya yang sangat jelas.

⁵³ Abdul Aziz bin Baz, “Fatawa Nur ‘Ala Ad Darbi,” n.d.

Menurut saya, pengingkaran seperti ini pada hakikatnya juga tertuju pada Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* yang telah mengabarkan demikian, atau minimal pada imam yang meriwayatkan hadis tersebut dan mensahihkannya. Ini merupakan pintu kefasikan dan kekufuran yang nyata karena berkonsekuensi meragukan kaum muslimin terhadap agama mereka, sebab tidak ada jalan untuk mengenal dan memahami agama ini kecuali dari jalur Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam*, sebagaimana tidak samar bagi setiap muslim.

Jika mereka sudah tidak memercayainya hanya karena tidak sesuai dengan perasaan dan hawa nafsu mereka, maka ini merupakan pintu yang lebar untuk menolak hadis-hadis sahih dari nabi. Sebagaimana hal ini terbukti nyata pada kebanyakan penulis yang buku-buku mereka tersebar di tengah kaum muslimin seperti al-Gaza>li>, al-H}uwaidi>, Bulaiq, Ibnu ‘Abdil Manna>n, dan sejenisnya yang tidak memiliki pedoman dalam mensahihkan dan melemahkan hadis kecuali hawa nafsu mereka semata.

Dan ketahuilah wahai saudaraku muslim yang sayang terhadap agamanya bahwa hadis-hadis ini yang mengabarkan tentang keimanan dan kekufuran seseorang adalah termasuk perkara gaib yang wajib untuk diimani dan diterima dengan bulat. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 1 sampai 3:

الْم ۱ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۲ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ
وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۳

“*Alif laam miim*. Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Dan dalam surat al-Ahzab ayat 36:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُبِينًا ٣٦

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.”

Maka berpaling darinya dan tidak mengimaninya berkonsekuensi dua hal yang sama-sama pahit rasanya. Pertama: mendustakan nabi, kedua: mendustakan para perawi hadis yang terpercaya.

Tatkala menulis ini, saya tahu betul bahwa sebagian orang yang mengingkari hadis ini atau memalingkan maknanya dengan makna yang batil seperti al-Suyuti -semoga Allah mengampuninya- adalah karena terbawa oleh sikap berlebih-lebihan dalam mengagungkan dan mencintai Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam*, sehingga mereka tidak terima bila kedua orang tua beliau seperti yang dikabarkan oleh beliau, seakan-akan mereka lebih sayang

kepada orang tua Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* daripada beliau sendiri.”⁵⁴

‘Ali Mulla> al-Qa>ri berkata, “Telah bersepakat ulama salaf dan *khalaf* dari kalangan *s}ahabah*, *ta>bi’i>n*, imam mazhab yang empat, dan seluruh ahli ijtihad akan hal itu (kedua orang tua Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* berada di neraka) tanpa ada perselisihan orang setelah mereka. Adapun perselisihan orang setelah mereka tidaklah mengubah kesepakatan ulama salaf.”⁵⁵

f. Perbandingan antara Keduanya

Habib Rizieq Shihab mengatakan bahwa orang tua nabi tidak dianggap kafir dan akan dimasukkan ke dalam surga, sedangkan Imam Al-Nawawi mengatakan yang sebaliknya. Perbedaan pemahaman mereka ini didasari oleh perbedaan pendapat mereka tentang hukum *ahlul fatrah*.

Siapakah *Ahlul Fatrah* itu?

Ahlul fatrah adalah orang-orang yang hidup di masa dimana tidak ada ajaran Rasul yang sampai pada mereka, serta tidak ada kitab yang diturunkan kepada mereka.

Allah *Ta’a>la* berfirman dalam surat al-Ma>idah ayat 19:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَى فَتْرَةٍ مِّنَ الرُّسُلِ أَن تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِن

بَنَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَنَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٩

⁵⁴ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Silsilatu Al Ahaadiits Al Sahiihah*, n.d.

⁵⁵ Mulla Ali Al Qari, “Adillatu Mu’taqadi Abi Hanifah Fi Abawai Al Rasul,” 1993.

“Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: "Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan". Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa *ahlul fatrah* adalah orang-orang yang hidup antara masa Nabi Isa ‘*alaihis salam* dan masa Nabi Muhammad *s}allalla>hu ‘alaihi wasallam* .

Maka masa *fatrah* adalah masa ketika tidak ada Rasul dan tidak ada kitab. Termasuk *ahlul fatrah* juga, orang-orang yang terisolasi dari ulama Islam atau jauh dari kaum muslimin sehingga dakwah tidak sampai kepada mereka.⁵⁶

Tidak ada keterangan yang pasti dari Al-Qur’an bahwa mereka pasti selamat atau binasa, akan tetapi Allah dengan kesempurnaan hukum-Nya tidak akan mengazab seseorang sampai mengutus seorang rasul kepadanya, adapun bagi yang belum menerima dakwah rasul maka tidak akan diazab sampai ditegakkannya hujah atas mereka di hari kiamat⁵⁷, sebagaimana dalam hadis al-Aswad bin Sari>’ dan Abu Hurairah, Nabi *s}allalla>hu ‘alaihi wasallam* menceritakan bahwa ada empat golongan yang akan mengadu kepada Allah di hari kiamat, salah satunya adalah orang-orang yang meninggal pada masa *fatrah*. Mereka berkata, “Ya Allah, tidak ada seorang pun rasul yang datang kepadaku.” Maka Allah mengambil perjanjian dari mereka bahwa mereka akan

⁵⁶ Salih bin Fauzan Al Fauzan, “Majmu’ Fatawa,” 2003.

⁵⁷ <https://binbaz.org.sa/old/29002> diakses pada 6 April 2019.

benar-benar menaatinya. Kemudian Allah mengutus utusan kepada mereka yang mengatakan, “Masuklah kalian ke dalam neraka!” barang siapa yang memasukinya, maka neraka menjadi sejuk dan keselamatan baginya. Adapun bagi yang tidak memasukinya, maka akan diseret ke dalamnya. (HR. Ahmad)⁵⁸

Imam Al-Nawawi dan ijmak ulama mengatakan bahwa orang tua Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* berada di neraka, karena mereka sudah mendapatkan ajaran dakwah Nabi Ibrahim *‘alaihis sala>m* dan para nabi selainnya.

Adapun pendapat Habib Rizieq Shihab bisa dibantah dengan adanya orang-orang sebelum diutusnya Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* yang tetap menjalankan agama Nabi Ibrahim *‘alaihis sala>m* dan tidak menyembah patung-patung, mereka dijuluki dengan *al-H}unafa>*, di antara mereka adalah paman Khadijah *rad}ialla>hu ‘anha>*, Waraqah bin Naufal, ‘Ubaidullah bin Jahsy, Us\man bin Huwairi>ts, dan Zaid bin ‘Amru bin Naufal.

59

Begitu pula dengan adanya orang sebelum datangnya dakwah Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* yang diancam dengan neraka, di antaranya ‘Amru bin Luh}ay.

‘Amru bin Luh}ay adalah pelopor paham paganisme di jazirah Arab. Masyarakat Arab berada di atas agama Nabi Ibrahim *‘alaihis sala>m* sampai ‘Amru bin Luh}ay datang dari Syam membawa patung-patung, kemudian mengajak masyarakat Arab untuk menyembah patung-patung tersebut.

⁵⁸ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, “Musnad Ahmad,” 1999.

⁵⁹ Abdul Malik bin Hisyam, “Al Sirah” 3 (1990).

Dikisahkan bahwa ia adalah orang yang dermawan dan ditokohkan di kaumnya, sehingga masyarakat Arab pun cepat menerima paham paganisme yang ia bawa.

Karena perbuatannya ini, ia dipastikan oleh Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* bahwa ia berada di neraka. Di antaranya sebagaimana yang dalam hadis Abu Hurairah *rad}ialla>hu ‘anhu*

عن أبي هريرة: قال النبي -صلى الله عليه وسلم-: ((أيت عمرو بن عامر بن لحي الخزائي
يجر قصبه في النار، وكان أول من سيب السوائب)).

Abu Hurairah *rad}ialla>hu ‘anhu* berkata: Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Aku melihat ‘Amru bin ‘A>mir bin Luh}ay al-Khuza>’i menarik punggungnya di neraka, dan dia adalah orang pertama yang mempersembahkan *as-sawa>ib (saibah)*.” (HR. Bukhari).⁶⁰

Seandainya *ahlul fatrah* tidak dihukumi kafir dan akan dimasukkan ke surga, maka tentu ‘Amru bin Luhay tidak akan dimasukkan ke neraka karena perbuatannya ini.

D. KESIMPULAN

Habib Rizieq berpendapat mengikuti pendapat As-Suyu>t}i dan Al-Baiju>ri> bahwa orang tua Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* termasuk *ahlul fatrah* dan akan dimasukkan ke dalam surga. Dengan pemahaman sebagai berikut:

⁶⁰ Muhammad bin Ismail Al Bukhari, “Sahih Bukhari,” 2002.

1. Terdapat *syadz* pada matan hadis yang diriwayatkan Imam Muslim pada lafaz *إن أبي وأباك في النار*, beliau mengambil hadis riwayat lain yang tidak menyebutkan lafaz tersebut dan menggunakan lafaz *حيث ما مررت بقبر كافر فبشره بالنار*.
2. Menakwil lafaz *أب* kepada makna paman.
3. Ibu Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* tidak memiliki dosa sehingga Allah melarang beliau untuk memintakan ampun baginya.
4. Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* berasal dari keturunan pilihan dan berpindah-pindah dari sulbi-sulbi yang suci ke rahim yang suci, sehingga tidak mungkin pilihan Allah, sulbi, dan rahim yang suci dihukumi kafir dan berada di neraka.

Adapun Imam Al-Nawawi, beliau menganggap hal ini sebagai hal yang gaib, sehingga tidak ada jalan lain untuk mengimaninya kecuali sesuai apa yang datang dari Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam*. Imam Al-Nawawi menghukumi hadis secara *zahir* atau tekstual dan tidak menakwilkannya. Sehingga beliau berpendapat bahwa orang tua Imam Al-Nawawi dihukumi kafir dan berada di neraka.

Dari segi pendalilan dan pemahaman, Imam Al-Nawawi memiliki alasan yang kuat. Adapun Habib Rizieq Shihab, ia menggunakan pemahaman dan pendalilan lemah yang sudah dibantah oleh para ulama salaf dan *khalaf*. *Wallaahu ‘ala’lam bis sawab*.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdul Aziz bin Baz. "Fatawa Nur 'Ala Ad Darbi," n.d.

Abdul Malik bin Hisyam. "Al Sirah" 3 (1990).

Abu Bakr bin Ahmad Al Bazzar. "Al Bahru Al Zakhar" 3 (1988).

Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah Al Ashbahani. "Dalail Al Nubuwwah," 1986.

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. "Musnad Ahmad" 15 (1997).

———. "Musnad Ahmad" 28 (1999).

Ahmad bin Syu'aib Al Nasa'i. "Sunan Al Nasa'i," 2008.

Ibrahim bin Muhammad Al Baijuri. "Tuhfatu Al Murid bi Syarhi Jauharati Al Tauhid," 2004.

Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr As Suyuthi. "Al Hawi Li Al Fatawa," 1983.

Muhammad Asyraf Adhim Al Abadi. "Aunu Al Ma'bud Syarhu Sunan Abi Dawud" 5 (2013).

Muhammad bin Isa Al Tirmidzi. "Sunan Al Tirmidzi," 2016.

Muhammad bin Ismail Al Bukhari. "Sahih Bukhari," 2002.

Muhammad bin Yazid bin Majah. "Sunan Ibn Majah," 2014.

Muhammad Nashiruddin Al Albani. *Silsilatu Al Ahaadiits Al Sahiihah*, n.d.

Mulla Ali Al Qari. "Adillatu Mu'taqadi Abi Hanifah Fi Abawai Al Rasul," 1993.

Muslim bin Hajjaj. "Sahih Muslim," 1998.

Salih bin Fauzan Al Fauzan. "Majmu' Fatawa," 2003.

Sulaiman bin Al Asy'ats Al Sijistani. "Sunan Abi Dawud," 1997.

Yahya bin Syaraf Al Nawawi. "Al Minhaj Syarh Sahih Muslim Bin Hajjaj" 3

(n.d.).

———. “Al Minhaj Syarh Sahih Muslim Bin Hajjaj” 4 (n.d.).



As-Sunnah: Jurnal Ilmu Dirayah
Volume 01 Nomor 01 September 2025
Email Jurnal : assunnahjurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



**جهود خريجي قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي
للدراستات الإسلامية بجمبر في نشر الأحاديث الصحيحة في ضوء حديث
(نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتي فَوَعَاها وَحَفِظَها وَبَلَّغَها)**

Ariangga Ramadhansyah
Prodi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
aramadhansyah@gmail.com

Irfan Yuhadi
Prodi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
irfan.yuhadi@gmail.com

ABSTRACT

This research explores the hadith “May Allah brighten the face of a person...” by analyzing its interpretations and identifying its benefits. The study aims to examine the efforts of the 2020 graduates of the Hadith Sciences Department at Imam Shafi’i College of Islamic Studies in Jember in disseminating authentic hadiths in light of the hadith: “May Allah brighten the face of a person who hears my statement, understands it, memorizes it, and conveys it,” and to evaluate its positive impacts. Employing a qualitative field research method, the study utilizes participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. Data analysis follows four stages: data collection, reduction, presentation, and conclusion, while data validity is ensured through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The study concludes that the hadith is authentic, even mutawatir (mass-transmitted), and emphasizes the virtue of those who learn, preserve, and transmit the Prophet’s sayings. The graduates’ efforts include formal activities such as teaching hadith in classrooms and mentioning

hadiths in non-hadith subjects, and informal activities like teaching classical hadith books, quoting hadiths during public lectures, and writing posts related to hadith themes.

Keywords: efforts, hadith, dissemination of hadiths.

ملخص البحث

هذا البحث يتعلق بدراسة حديث (نَصَرَ اللَّهُ أَمْرًا) وبيان شروحه ومعرفة فوائده. وهدف هذا البحث معرفة جهود خريجي قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبر في نشر الأحاديث الصحيحة في ضوء الحديث (نَصَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاَهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا) ومعرفة آثاره الإيجابية. وهذا البحث يعتبر بحثًا ميدانيًا ويقوم الباحث على المنهج الكيفي بطريقة الملاحظة المشاركة والمقابلات المتدقة، واستفادة الوثائق. وأما طريقة تحليل البيانات فعلى أربع خطوات، وهي: جمع البيانات، وتخليصها، وعرضها، والخلاصة. وأما طريقة التحقق من البيانات فعلى أربع خطوات، وهي: المصادقية، والإرسالية، والاعتمادية، والتأكيدية. وخلاصة البحث أن الحديث صحيح بل متواتر، وأنه يدل على فضل من تعلم أحاديث النبي صلى الله عليه وسلم وحفظها ثم بلغها ونشرها للناس. وتتلخص جهود الخريجين فيما يلي (أ) تدريس الحديث في القاعات الدراسية. (ب) ذكر الأحاديث عند تعليم غير المواد الحديثية. أما جهود غير رسمية هي (أ) تدريس كتب الحديث التي جمعها العلماء. (ب) ذكر حديث رسول الله في المناسبات كالمحاضرة العامة. (ج) كتابة منشورات بعناوين متعلقة بالحديث.

الكلمات المفتاحية: الجهود، الحديث، نشر الأحاديث.

الحديث النبوي الشريف هو المصدر الثاني من أحكام الشريعة في الإسلام حيث إنه أحد الوحيين اللذين أنزلهما الله عز وجل على نبيه محمد ﷺ، قال النبي ﷺ: (أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ).⁶¹ وهو بيان لكتاب الله العزيز وشرحه كما قال تعالى: {وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ}.⁶²

قال ابن عبد البر عن هذه الآية البيان منه صلى الله عليه وسلم على نوعين: بيان المجمل في الكتاب كبيانه للصلوات الخمس في مواقيتها وسجودها وركوعها وسائر أحكامها وبيان آخر هو زيادة على حكم الكتاب كتحریم نكاح المرء مع عمتها وخالتها.⁶³ وقد تناقل الأحاديث الشريفة كابر عن كابر وجيل عن جيل، فبدأ تناقل الأحاديث في أصحاب النبي ﷺ ثم وصلت إلى التابعين ثم تابع التابعين وما بعدهم حتى تصل

أبو داود سليمان بن الأشعث السجستاني، "سنن أبي داود" [بيروت: دار الكتاب العربي، بدون
السنة]، ج: 4، ص: 328، رقم: 4604.

سورة النحل (16): 44.⁶²

ابن عبد البر، أبو عمر يوسف، "جامع بيان العلم وفضله"، تحقيق: أبو الأشبال الزهيري [السعودية: دار ابن الجوزي، الطبعة: الأولى، ١٤١٤ هـ - ١٩٩٤ م]، ج: 2، ص: 1189.

إلى زماننا الآن. وهذا مظاهر حفظ الله لهذا الدين بحفظ مصدره حيث قال تعالى: {إِنَّا

نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ}.⁶⁴

قال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله عن هذه الآية: "وسنته التي هي الحكمة

منزلة بنص القرآن، فإن كانت داخلة في نفس الذكر كما تقدم، وإلا كانت في معناه،

فيكون حفظها بما حفظ به الذكر".⁶⁵

وقد حرص العلماء الربانيون على حفظ الأحاديث الشريفة عملاً بما قال النبي ﷺ:

(تَسْمَعُونَ، وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ، وَيُسْمَعُ مِمَّنْ يَسْمَعُ مِنْكُمْ).⁶⁶ ولهذا قال أبو حاتم الرازي رحمه

سورة الحجر (15): 9.⁶⁴

ابن تيمية، أحمد بن عبد الحليم بن عبد السلام، "جواب الاعتراضات المصرية على الفتيا الحموية"،⁶⁵ تحقيق: محمد عزيز شمس، مراجعة: سعود بن عبد العزيز العريفي وجديع بن محمد الجديع [الرياض: دار عطاءات العلم، الطبعة: الثالثة، ١٤٤٠ هـ - ٢٠١٩ م]، ص: 58.

أحمد بن حنبل، "مسند الإمام أحمد بن حنبل"، تحقيق: شعيب الأرنؤوط وعادل مرشد وآخرون،⁶⁶ إشراف: د. عبد الله بن عبد المحسن التركي [دون مدينة: مؤسسة الرسالة، الطبعة: الأولى، ١٤٢١ هـ - ٢٠٠١ م]، ج: 5، ص: 104، رقم: 2945.

الله: "لم يكن في أمة من الأمم منذ خلق الله آدم أمناء يحفظون آثار الرسل إلا في هذه الأمة".⁶⁷

ومن أهم الأحاديث التي تحت على نشر السنة هو حديث جبير بن مطعم رضي الله عنه عن أبيه عن رسول الله ﷺ: (نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَبَلَّغَهَا ، فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ غَيْرِ فِقْهِ ، وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ).⁶⁸ وقد حكم الإمام السيوطي بتواتر هذا الحديث.⁶⁹ وفي رواية أخرى عن عبد الله بن مسعود عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاَهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا ، فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ. ثَلَاثٌ لَا يَغْلُ عَلَيْهِنَّ قَلْبٌ مُسْلِمٍ ، إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ ، مُنَاصَحَةُ أَيْمَةٍ

الخطيب البغدادي، أحمد بن علي بن ثابت ، "شرف أصحاب الحديث"، تحقيق: د. محمد سعيد⁶⁷
خطي اوغلي [أنقرة: دار إحياء السنة النبوية، بدون السنة]، ص: 42

ابن ماجه، محمد بن يزيد القزويني، "سنن ابن ماجه" [بدون المدينة: دار الرسالة العالمية ، الطبعة: ⁶⁸
الأولى 1430 هـ - 2009 م]، ج. 1، ص. 157، رقم: 231

السيوطي، عبد الرحمن بن أبي بكر بن محمد ، "الأزهار المتناثرة في الأخبار المتواترة" [بيروت: دار ⁶⁹
الفكر، ط: 1، 1996] كتاب العلم ، ص: 31، رقم: 2

الْمُسْلِمِينَ ، وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ ، فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ).⁷⁰ هما يدلان على أهمية التحقق من صحة الحديث عند نشره.

وقد وجد الباحث في الواقع الأسف الشديد بانتشار الأحاديث شديدة الضعف بل الموضوعية بين المجتمع في هذا الزمان، فهم يعتقدون ويعملون بها، مثل: أَوَّلُ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ، أَوْ اخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ، أَوْ النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ.⁷¹

فانطلاقاً من هذا المبدأ، أراد الباحث معرقة جهود خريجي قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبري في نشر الأحاديث الصحيحة على ضوء حديث (نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاَهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا). فهم

الترمذي، محمد بن عيسى بن سورة، "جامع الترمذي" [بيروت: دار الغرب الإسلامي، 1998م]، ج: 70
4، ص: 395، رقم: 2658.

⁷¹ <https://kalam.sindonews.com/berita/1453933/69/hadis-hadis-palsu-yang-populer-di-masyarakat> ، تم الاطلاع عليه في 6 ديسمبر 2022 .

تكوّنوا من 52 طالبا⁷²، فمن أنشطتهم ما أشرف عليه أحد الخريجين وهو نور فقيه من الموقع الذي يتكلم عن الحديث فقد أقام دورات حديثية كثيرة.⁷³

بناء على ما ذكر في تحديد المسائل، فأهداف هذا البحث فيما يلي:

1. معرفة المعاني والفوائد في حديث (نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتي فَوَعَاها وَحَفِظَها وَبَلَّغَها).
2. معرفة جهود خريجي قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبر في نشر الأحاديث الصحيحة على ضوء الحديث (نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتي فَوَعَاها وَحَفِظَها وَبَلَّغَها).
3. معرفة الآثار الإيجابية من نشر الأحاديث الصحيحة على ضوء الحديث (نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتي فَوَعَاها وَحَفِظَها وَبَلَّغَها) عند خريجي قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبر.

⁷² أفريانشاه، المقابلة (جمبر، 5 ديسمبر 2022).

⁷³ تم الاطلاع عليه في 6 ديسمبر 2022 ، <https://www.instagram.com/tanyahadits.com/>

بعد أن قام الباحث بمطالعة بعض البحوث والرسائل العلمية، لم يجد بحثا مستقلا في هذا الموضوع، إلا أنه توجد البحوث التي تتعلق بهذا الموضوع، منها ما يلي:

أولا، هيرا وسيسكا هيلما "Penggunaan Playstore Sebagai Media Penyebaran Hadis Di Era Globalisasi" في سنة 2021.⁷⁴ وهي دراسة ميدانية واستخدم فيه المنهج الكيفي. ونتائج هذا البحث اتضح أن ظهور الحديث يختلف اختلافا كبيرا ، بدءا من الحديث ويتضمن أيضا معرفة الحديث. يُستخدم عامل playstore كوسيلة لنشر الحديث لأنه أكثر عملية وشمولية ومنهجية. بينما التأثير في شكلين، فإن الأثر الإيجابي يوفر الراحة في تتبع ودراسة أحاديث النبي ﷺ. وفي الوقت نفسه، فإن التأثير السلبي هو أن كل تطبيق حديث لا يناقش سوى محتوى معين يختلف عن محتوى التطبيقات الأخرى، لذلك سيقوم كل مستخدم playstore بتنزيل العديد من

⁷⁴ هيرا وسيسكا هيلما "Penggunaan Playstore Sebagai Media Penyebaran Hadis Di Era Globalisasi" , *Jurnal UNIVERSUM*, Vol. 15, No. 1, (2021).

التطبيقات لأن المحتوى يختلف وفقا للاحتياجات. بحيث يوفر متجر الألعاب مساحة واسعة في نشر الحديث.

ووجه الشبه بين الدراسة السابقة والبحث الحالي هو أنهما متساويان في دراسة نشر الأحاديث. ووجه المخالفة بين الدراسة السابقة والبحث الحالي هو أن بحث الباحث يتناول بيان شروح حديث (نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاَهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا) وجهود خريجي قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبر في نشر الأحاديث الصحيحة وبيان آثارها الإيجابية.

ثانياً، هيندري والويو لينسا وسوجبتو "Kontribusi 'Abdush Shamad Falimbani Dalam Penyebaran Hadis di Indonesia Melalui Kitab Nashihah Al-Muslimin" في سنة 2020.⁷⁵ وهي دراسة مكتبية، واستخدام فيه المنهج الكيفي. ونتائج هذا البحث مشاركة المسلمين في الجهاد لإعلاء كلمة الله بوسيلة

⁷⁵ هيندري والويو لينسا وسوجبتو "Kontribusi 'Abdush Shamad Falimbani Dalam Penyebaran Hadis di Indonesia Melalui Kitab Nashihah Al-Muslimin", *Jurnal Al Majaalis*, Vol. 7, No. 2, (2020).

النصوص القرآنية والحديثية الموجودة في ذلك الكتاب، وكتابه مليئ بالأحاديث النبوية التي يمكن بحثها في كتب الأحاديث الأصيلة.

ووجه الشبه بين الدراسة السابقة والبحث الحالي هو أنهما متساويان في دراسة نشر الأحاديث. ووجه المخالفة بين الدراسة السابقة والبحث الحالي هو أن بحث الباحث يتناول بيان شروح حديث (نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتي فَوَعَاها وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا) وجهود خريجي قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبر في نشر الأحاديث الصحيحة وبيان آثارها الإيجابية.

ثالثاً، مارلينا راتنا ساري, Dampak Penyebaran Hadis Lemah dan Palsu Dalam Tatanan Kehidupan Bermasyarakat 2020.⁷⁶ وهي دراسة مكتبية، واستخدم فيه المنهج الكيفي. ونتائج هذا البحث هو ذكر الأحاديث الضعيفة بدون ذكر المصدر والدرجة لا يحدث في العوام بل الدعاة. وهذا قد يترتب على إبعاد المجتمع من الشريعة الصحيحة وأن يجرحهم إلى البدعة والخرافات والأعمال الباطلة.

⁷⁶ مارلينا راتنا ساري, "Dampak Penyebaran Hadis Lemah dan Palsu Dalam Tatanan Kehidupan Bermasyarakat", *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, Vol. 1 No. 1, (2020).

ووجه الشبه بين الدراسة السابقة والبحث الحالي هو أنهما متساويان في دراسة نشر الأحاديث. ووجه المخالفة بين الدراسة السابقة والبحث الحالي هو أن بحث الباحث يتناول بيان شروح حديث (نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاَهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا) وجهود خريجي قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبر في نشر الأحاديث الصحيحة وبيان آثارها الإيجابية.

رابعاً، المبارك عبد العزيز سليمان رحمة، دار الحديث الأشرفية وأثرها في نشر السنة، 2018.⁷⁷ وهي دراسة مكتبية، واستخدم فيه المنهج الكيفي. ونتائج هذا البحث هو أن هذه المدرسة تخدم سنة النبي ﷺ وتدرّسها إلى كافة بقاع العالم ونشرها وتبليغها لكل مسلم وحفاظاً من كل من يتربص بها.

ووجه الشبه بين الدراسة السابقة والبحث الحالي هو أنهما متساويان في دراسة نشر الأحاديث. ووجه المخالفة بين الدراسة السابقة والبحث الحالي هو أن بحث الباحث يتناول بيان شروح حديث (نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاَهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا) وجهود

المبارك عبد العزيز سليمان رحمة، "دار الحديث الأشرفية وأثرها في نشر السنة"، بحث علمي،⁷⁷ [إفريقيا: جامعة إفريقيا العالمية، 2018].

خريجي قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية
بجمبر في نشر الأحاديث الصحيحة وبيان آثارها الإيجابية.

خامسا، حكيم محفوظ، حديث (نضر الله امرءا سمع مقالتي ... إلخ) جمعا
ودراسة، بحث علمي، كلية الإمام الشافعي بجمبر، 2014.⁷⁸ وهي دراسة مكتبية،
واستخدم فيه المنهج الكيفي الاستقرائي. ونتائج هذا البحث هو أن حديث (نضر الله
امرأ سمع مقالتي ... إلخ) هو حديث صحيح.

ووجه الشبه بين الدراسة السابقة والبحث الحالي هو أنهما متساويان في دراسة
نشر الأحاديث. ووجه المخالفة بين الدراسة السابقة والبحث الحالي هو أن بحث الباحث
يتناول بيان شروح حديث (نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتي فَوَعَاها وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا) وجهود
خريجي قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية
بجمبر في نشر الأحاديث الصحيحة وبيان آثارها الإيجابية.

حكيم محفوظ، "حديث ((نضر الله امرءا سمع مقالتي ... إلخ)) جمعا ودراسة"، بحث علمي،⁷⁸
[جمبر:كلية الإمام الشافعي، 2014].

ب. منهج البحث

1. المبحث الأول: منهج البحث

استخدم الباحث المنهج الكيفي لإرادة الباحث شرح الحالة الواقعية في
مستهدف. وهو أقيم على الأساس الإيجابي للبحث في الأحوال الطبيعية حيث إن
الباحث هو الأداة الرئيسة.⁷⁹

2. المبحث الثاني: نوع البحث

يعتبر هذا البحث بحثاً ميدانياً حيث يقوم الباحث على عملية جمع البيانات
الأساسية والفرعية من ميدان البحث، ولذا بحث الباحث البيانات عن الحالة الواقعية
بالعينات.

3. المبحث الثالث: جمع البيانات

هو الطريقة التي قام بها الباحث لجمع البيانات المطلوبة في البحث، فبدأ الباحث
بالمنهج الكيفي بتعيين النموذج ويمشي مثل النموذج المنتقل مثل النموذج المنتقل
إليه، فيما يلي:

سوغيونو، منهج البحث، "المنهج الكيفي والكمي والمزيج" [باندونج: ألفايت، 2020]، ص: 17 ⁷⁹

(أ) المطلب الأول: الملاحظة

تنقسم طريقة الملاحظة إلى الثلاث: الملاحظة المشتركة والملاحظة مع التصريح والملاحظة غير منظمة. فاستخدم الباحث طريقة الملاحظة المشتركة في هذا البحث.⁸⁰ ويتم تنفيذ هذه الملاحظة على خريجي كلية الإمام الشافعي بزياراتهم ومعاملاتهم حتى يتمكن الباحث من مراقبة كيفية تطبيق الخريجين لحديث (نصر الله أمراً).

(ب) المطلب الثاني: المقابلة

المقصود بالمقابلة هي اللقاء بين الشخصين لتبادل المعلومات والفكر بطريقة⁸¹. السؤال والجواب حتى يتكون معنى في موضوع ما وتنقسم المقابلة إلى الثلاث وهي: المقابلة المنظمة والمقابلة شبه منظمة والمقابلة غير منظمة. فاستخدم الباحث المقابلة المنظمة حيث إنه قد عرف ما⁸². سيحصله من البيانات من المخبين بإعداد الأسئلة التي ستطرح على المخبين

⁸⁰ سوغيونو، منهج البحث، "المنهج الكيفي والكمي والمزيج"، ص: 464-466.

⁸¹ سوغيونو، منهج البحث، "المنهج الكيفي والكمي والمزيج"، ص: 471.

⁸² سوغيونو، منهج البحث، "المنهج الكيفي والكمي والمزيج"، ص: 472.

ج) المطلب الثالث: الوثيقية

الوثيقية هي كل دفتر بين عن حادثة ماضية، فيمكن أن يكون صورة أو كتابة أو مقطعاً. فهو مكمل لطريقة الملاحظة والمقابلة. فنتيجة الملاحظة والمقابلة ستكونان أوثق إذا أُيدتا بهذه الوثيقية.⁸³

4. المبحث الرابع: تحليل البيانات

استخدم الباحث في تحليل البيانات في النوع الكيفي بتقنيات تحليل النموذج التفاعلي من ميليس وهوبيرمان (*Miles and Huberman*) الذي يقسم التحليل إلى أربعة أقسام: جمع البيانات وتخليص البيانات وعرض البيانات والخلاصة. من خلال ما تقدم، قام الباحث بتحليل البيانات على النحو التالي:

(أ) جمع البيانات، يقوم الباحث بجمع البيانات وفقاً على تحديد المسألة مع المنهج الذي قد ذكر، يتم جمع كل نتائج الملاحظات والمقابلات والوثيقية الخاصة للخريجين في كلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمير للقيام بالتكييف.

سوغيونو، منهج البحث، "المنهج الكيفي والكمي والمزيج"، ص: 481⁸³

(ب) تخلص البيانات، قام الباحث بتخلص البيانات عن طريق ترتيب وتجميع البيانات وفقاً بتحديد المسألة لكي يمكن الباحث أن يخلص، وتكرير الفصول حتى ينتهي الباحث في بحثه.

(ج) عرض البيانات، يتم عرض البيانات بطريقة متكاملة في شكل حكاية وجداول ومخططات وقوالب ونحوها لتسهيل فهم البيانات.

(د) الخلاصة، يمكن للباحث استخلاص نتائج البحث.⁸⁴

5. المبحث الخامس: تحقيق صحة البيانات

أما العملية في إعداد تحقيق صحة البيانات فيما يلي:

(ا) المصادقية، للحصول على بيانات موثوقة، فعلى الباحث استخدام التثليث وهو التحقق من صحة المعلومات التي حصل عليها الباحثون من زوايا مختلفة للحد من الذاتية التي تحدث أثناء جمع البيانات وتحليلها.

⁸⁴ سوغيونو، منهج البحث، "المنهج الكيفي والكمي والمزيج"، ص: 497-485.

- (ب) الإرسالية، وهي مدى إمكانية تطبيق نتائج البحث في أماكن أخرى لها خصائص مماثلة لمكان البحث. فيجب على الباحث الإبلاغ عن نتائج أبحاثهم مع الأوصاف والتفاصيل حتى يحصل القراء على صورة واضحة للبحث الذي قد تم القيام به.
- (ج) الاعتمادية، وهي جهود الباحث لتقليل الأخطاء في البحث من خلال تدقيق العملية الذي تم إجراؤه ومناقشة نتائج البحث مع مشرف البحث.
- (د) التأكيدية، وهي جهود الباحث في الحفاظ على موضوعية البحث بتأكيد المخبرين والخبراء.⁸⁵

ج. المبحث ونتائج البحث

1. المبحث الأول: حكم الحديث

الباحث سيبين في هذا الفصل التخريج من حديث (نَصَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتي فَوَعَاها وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا) مختصرا لمعرفة كثرة طرقه وحكم السيوطي عليه بالتواتر. والحديث العمدة هو ما رواه الترمذي في كتابه حدثنا ابن أبي عمر، قال: حدثنا سفيان،

85. سوغيونو، منهج البحث، "المنهج الكيفي والكمي والمزيج"، ص: 517-529.

عن عبد الملك بن عمير، عن عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود، يحدث عن أبيه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (نَصَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتي فَوَعَاها وَحَفِظَها وَبَلَّغَها، فَرُبَّ حَامِلٍ فِيهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ. ثَلَاثٌ لَا يَغْلُ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ، إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، مُنَاصَحَةُ أَيْمَةِ الْمُسْلِمِينَ، وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ).⁸⁶

أدخل السيوطي هذا الحديث من الأحاديث المتواترة فقال: أخرجه أصحاب السنن الأربعة عن زيد بن ثابت، والترمذي عن ابن مسعود، والحاكم عن جبير بن مطعم والنعمان بن بشير، والطبراني عن سعد بن أبي وقاص وأنس وبشير والد النعمان وجابر بن عبد الله وعمير بن قتادة الليثي ومعاذ بن جبل وأبي الدرداء وأبي قرصافة، والبزار عن أبي سعيد الخدري، وأبو نعيم عن ربيعة بن عثمان التيمي، والرافعي في تاريخ قزوين عن ابن عمر، وابن عساكر عن زيد بن خالد الجهني.⁸⁷

يواصل خريجو قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبر عملهم في مختلف المجالات، ومنها نشر الحديث الذي يتم تنفيذه

الترمذي، محمد بن عيسى بن سورة، "جامع الترمذي" [بيروت: دار الغرب الإسلامي، 1998م]، ج: 86، ص: 395، رقم: 2658.

السيوطي، "الأزهار المتناثرة في الأخبار المتواترة"، كتاب العلم، ج. 1، ص. 5، رقم 872.

بأشكال مختلفة. واستنادا إلى البيانات البحثية التي تم الحصول عليها، يمكن تقسيم الجهود التي قام بها خريجو قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبر إلى القسمين، وهما الجهود الرسمية وغير الرسمية. وأن لهم المهام التي قاموا بها وأن هناك العوامل لديهم في نشر الأحاديث وهذا ما سيتم بيانه في الفصول التالية:

2. المبحث الثاني: جهودهم الرسمية

يعمل غالبية خريجي قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبر في مجال التعليم. العمل في التعليم هو وظيفة في المجال الرسمي، لأنه يتم في مؤسسة تعليمية رسمية. بناء على تحليل البيانات التي تم الحصول عليها، يعمل 85% من خريجي قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبر كمعلمين في المدارس والمعاهد الإسلامية. الجهود الأكثر الرسمية لنشر الحديث هي من خلال تدريس الحديث في القاعات

الدراسية وفقا للمناهج المستخدمة مثل ما قالته كاميليا ساري،⁸⁸ وتوفيق الرحمن،⁸⁹ وحنيف عرفي،⁹⁰ وحمزة عبد العزيز،⁹¹ وجعفر،⁹² وفادية،⁹³ وزيد عبد الله،⁹⁴ وصفا نبيلة،⁹⁵ وفائق فائز،⁹⁶ أو إدخال الأحاديث عند تعليم غير المواد الحديثية مثل ما قاله أولي النهى⁹⁷ وفائق فائز.⁹⁸ ومن الجهود الأخرى هي مطالبة الطلاب بحفظ الحديث، ثم بيان الروايات بناء على مصادر موثوقة وشرحوا الفوائد منها وذكر الأمثلة على تطبيق

⁸⁸ كاميليا ساري، المقابلة (بيكاسي، 7 يناير 2023)

⁸⁹ محمد توفيق الرحمن، المقابلة (بريبيس، 11 يناير 2023)

⁹⁰ حنيف الرافي جاهايا، المقابلة (سوكوهارجو، 11 يناير 2023)

⁹¹ حمزة عبد العزيز، المقابلة (سوكوهارجو، 14 يناير 2023)

⁹² جعفر بارتويو، المقابلة (سوكوهارجو، 14 يناير 2023)

⁹³ فادية فاريدا أستوتي، المقابلة (لومبوك الشرقية، 9 يناير 2023)

⁹⁴ زيد عبد الله، المقابلة (يوغياكارتا، 9 يناير 2023)

⁹⁵ صفا نبيلة السلفي، المقابلة (جيليغون، 9 يناير 2023)

⁹⁶ فائق فائز، المقابلة (سوكابومي، 10 يناير 2023)

⁹⁷ أولي النهى، المقابلة (بويولالي، 9 يناير 2023)

⁹⁸ فائق فائز، المقابلة (سوكابومي، 10 يناير 2023)

الحديث في الحياة اليومية مثل ما قاله إمام عارف الدين،⁹⁹ والحلفي،¹⁰⁰ وبستي كارونيا.¹⁰¹ يحاول خريجو قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبر أيضا تطبيق الحديث من خلال تدريس الحديث بإخلاص وابتغاء الرضا من الله مثل ما قالته رسما عتيقة.¹⁰²

جهود رسمية خريجي قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبر في نشر الأحاديث الصحيحة على ضوء حديث (نضر الله امرأ) هي (أ) تدريس الحديث في القاعات الدراسية. (ب) إدخال الأحاديث عند تعليم غير المواد الحديثية. (ج) مطالبة الطلاب بحفظ الحديث، ثم بيان الروايات بناء على مصادر موثوقة وشرحوا الفوائد منها. (د) تطبيق الحديث من خلال تدريس الحديث.

3. المبحث الثالث: جهودهم غير الرسمية

⁹⁹ إمام عارف الدين، المقابلة (سيمارانج، 10 يناير 2023).

¹⁰⁰ حلفي، المقابلة (باندونج، 9 يناير 2023).

¹⁰¹ بيستي كارونيا، المقابلة (باتام، 7 يناير 2023).

¹⁰² روسما عتيقة، المقابلة (تينجاران، 9 يناير 2023).

يعمل بعض خريجي قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبر كموظفين خاصين وتجار وبعضهم ربات البيوت. وبالتالي، فإن المساهمات المقدمة لها شكل مختلف نسبياً لأن الخريجين لا يعملون ولا يمكنهم الوصول إلى المؤسسات التعليمية الرسمية، فأدى ذلك إلى ظهور عدة أشكال من النشر غير الرسمي للحديث. تشمل بعض أشكال النشر غير الرسمي تدريس كتب الحديث التي جمعها العلماء وهذا ما قاله نور فقيه،¹⁰³ وصفا نبيلة،¹⁰⁴ وزيد عبد الله،¹⁰⁵ وفادية،¹⁰⁶ وجعفر،¹⁰⁷ وأزهر فاضل.¹⁰⁸ وكذلك إدراج حديث رسول الله في كل مناسبة عند إعطاء المحاضرة العامة للجماعة وهذا يناسب بما قاله نور فقيه،¹⁰⁹ وحمزة عبد

¹⁰³ محمد نور فقيه، المقابلة (جمبر، 14 يناير 2023).

¹⁰⁴ صفا نبيلة السلفي، المقابلة (جيليغون، 9 يناير 2023).

¹⁰⁵ زيد عبد الله، المقابلة (يوغياكارتا، 9 يناير 2023).

¹⁰⁶ فادية فاريدا أستوتي، المقابلة (لومبوك الشرقية، 9 يناير 2023).

¹⁰⁷ جعفر بارتويو، المقابلة (سوكوهارجو، 14 يناير 2023).

¹⁰⁸ أزهار فاضل، المقابلة (جيربون، 14 يناير 2023).

¹⁰⁹ محمد نور فقيه، المقابلة (جمبر، 14 يناير 2023).

العزیز.¹¹⁰ وكذلك إنشاء محتوى ومنشورات بعناوين تتعلق بالحديث وهذا مناسب لما
قاله نادية الذكية،¹¹¹ وروسما عتيقة.¹¹²

خريجو قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات
الإسلامية بجمبر الذين يسعون إلى نشر الحديث بشكل غير رسمي لا يتم تنفيذهم فقط
من قبل الخريجين الذين يعملون خارج مجال التعليم. ومع ذلك، فإن خريجي قسم علوم
الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبر الذين يعملون
في مجال التعليم يبذلون أيضا جهودا لنشر الحديث بطريقة غير رسمية ليست من
خلال المؤسسات التعليمية الرسمية. تشمل أشكال الجهود المبذولة نقل الحديث في
حديث صغير مع العائلة والزوجات والأطفال والأصدقاء والطلاب وهذا ما قاله حنيف

¹¹⁰ حمزة عبد العزیز، المقابلة (سوكوهارجو، 14 يناير 2023).

¹¹¹ نادية الذكية، المقابلة (بانجار بارو، 9 يناير 2023).

¹¹² روسما عتيقة، المقابلة (تينجاران، 9 يناير 2023).

عرفي،¹¹³ وصفية قطر الندي،¹¹⁴ وأولي النهى،¹¹⁵ والأشكال الأخرى هي قراءة الحديث خلال خطب الجمعة أو خطب الأعياد مثل ما قاله توفيق الرحمن، وفتح دروس دينية خاصة للمجتمع مثل ما قالته كاميليا ساري،¹¹⁶ وتقديم شروح الحديث للمجتمع مع أساليب سرد القصص بحيث يتم قبولها بسهولة من قبل المجتمع وأسهل في الفهم مثل ما قاله إمام عارف الدين.¹¹⁷ يتطلب التسليم للمجتمع استراتيجية جيدة ليتم قبولها، أي عن طريق اختيار الحديث الذي يناسب احتياجات المجتمع مثل ما قالته بيستي كارونيا¹¹⁸ وإظهار محتوى الحديث مع ممارستها في المجتمع مثل ما قاله حلفي¹¹⁹ وبيستي كارونيا.¹²⁰

¹¹³ حنيف الرافي جاهايا، المقابلة (سوكوهارجو، 11 يناير 2023)

¹¹⁴ صفية قطر الندي، المقابلة (سوكوهارجو، 9 يناير 2023)

¹¹⁵ أولي النهى، المقابلة (بويولالي، 9 يناير 2023)

¹¹⁶ كاميليا ساري، المقابلة (بيكاسي، 7 يناير 2023)

¹¹⁷ إمام عارف الدين، المقابلة (سيمارانج، 10 يناير 2023)

¹¹⁸ بيستي كارونيا، المقابلة (باتام، 7 يناير 2023)

¹¹⁹ حلفي، المقابلة (باندونج، 9 يناير 2023)

¹²⁰ بيستي كارونيا، المقابلة (باتام، 7 يناير 2023)

جهود غير رسمية لخريجي قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبري في نشر الأحاديث الصحيحة في ضوء حديث (نضر الله امرأ) فيما يلي: (أ) تدريس كتب الحديث التي جمعها العلماء. (ب) إدراج حديث رسول الله في كل مناسبة عند إعطاء المحاضرة العامة للجماعة. (ج) إنشاء محتوى ومنشورات بعناوين تتعلق بالحديث. (د) نقل الحديث في حديث صغير مع العائلة والزوجات والأطفال والأصدقاء والطلاب. (هـ) وإظهار محتوى الحديث مع ممارسته في المجتمع.

د. الخاتمة

يمكن تلخيص نتائج البحث في النقاط التالية:

1. إن حديث (نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتي فَوَعَاها وَحَفَظَها وَبَلَّغَها) صحيح بل متواتر، وأنه يدل على فضل تعلم أحاديث النبي صلى الله عليه وسلم وحفظها ثم تبليغها ونشرها للناس. فالله سيحسن وجهه وظاهره بالنصرة بل قد يدخله الجنة. وهناك بيان أيضا، أن المستمع قد فهم أكثر ما يلقي من الملقى نفسه من الأحاديث. وأن من يستمسك بهذه

ثلاثة خصال وهي إخلاص العمل لله، ومناصحة أئمة المسلمين ولزوم جماعتهم فسيظهر الله قلبه من الحسد ويبعده عن الشر.

2. جهود رسمية لخريجي قسم علوم الحديث الدفعة 2020 بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبر في نشر الأحاديث الصحيحة على ضوء حديث (نضر الله امرأ) هي (أ) تدريس الحديث في الفصول الدراسية. (ب) إدخال الأحاديث عند تعليم غير المواد الحديثية. (ج) مطالبة الطلاب بحفظ الحديث، ثم بيان الروايات بناء على مصادر موثوقة وشرحوا الفوائد منها. (د) تطبيق الحديث من خلال تدريس الحديث. أما جهود غير رسمية للخريجين في نشر الأحاديث الصحيحة على ضوء حديث (نضر الله امرأ) هي (أ) تدريس كتب الحديث التي جمعها العلماء. (ب) إدراج حديث رسول الله في كل مناسبة عند إعطاء المحاضرة العامة للجماعة. (ج) كتابة المنشورات التي تحمل العناوين المتعلقة بالحديث. (د) نقل الحديث في حديث صغير مع العائلة والزوجات والأطفال والأصدقاء والطلاب. (هـ) وإظهار محتوى الحديث مع ممارسته في المجتمع.

المصادر والمراجع

القرآن الكريم.

البغدادي، أبو بكر أحمد بن علي بن ثابت بن أحمد بن مهدي الخطيب. شرف

أصحاب الحديث. [أنقرة: دار إحياء السنة النبوية، بدون السنة].

البغدادي، أبي بكر أحمد بن علي بن ثابت الخطيب، تحقيق: سعد عبد الغفار

علي، تقييد العلم [القاهرة: دار الاستقامة، 2008].

ابن تيمية، أحمد بن عبد الحليم بن عبد السلام. جواب الاعتراضات المصرية على

الفتيا الحموية. تحقيق: محمد عزيز شمس، مراجعة: سعود بن عبد العزيز

العرفي وجديع بن محمد الجديع. [الطبعة: الثالثة؛ الرياض: دار عطاءات العلم،

١٤٤٠ هـ - ٢٠١٩ م].

ابن حنبل، أحمد. مسند الإمام أحمد بن حنبل. تحقيق: شعيب الأرناؤوط وعادل

مرشد وآخرون، إشراف: د. عبد الله بن عبد المحسن التركي. [الطبعة: الأولى؛

بدون مدينة: مؤسسة الرسالة، ١٤٢١ هـ - ٢٠٠١ م].

ابن عبد البر، أبو عمر يوسف. جامع بيان العلم وفضله. تحقيق: أبو الأشبال

الزهيري [الطبعة: الأولى؛ السعودية: دار ابن الجوزي، ١٤١٤ هـ - ١٩٩٤ م].

حكيم محفوظ. حديث ((نضر الله امرءا سمع مقالتي ... إلخ)) جمعا ودراسة.

بحث علمي. [بجمبر:كلية الإمام الشافعي، 2014].

ساري، مارلينا راتنا., Dampak Penyebaran Hadis Lemah dan

Palsu Dalam Tatanan Kehidupan Bermasyarakat", *El-Sunnah:*

. *Ilmu*, Vol. 1 No. 1, 2020 *Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi*

سليمان رحمة، المبارك عبد العزيز. دار الحديث الأشرفية وأثرها في نشر السنة.

بحث علمي. [إفريقيا: جامعة إفريقيا العالمية، 2018].

السجستاني، أبو داود سليمان بن الأشعث. سنن أبي داود. [بيروت: دار الكتاب

العربي، بدون السنة].

سوغيونو، منهج البحث. المنهج الكيفي والكمي والمزيج. [باندونج: ألفايت،

. [2020]

السيوطي، عبد الرحمن بن أبي بكر بن محمد ابن سابق الدين الخضير، الأزهار

المتناثرة في الأخبار المتواترة [ط: 1؛ بيروت: دار الفكر، 1996].

السيوطي، عبد الرحمن بن أبي بكر. تحقيق: طارق عوض الله، تعليق: أحمد معبد

عبد الكريم تدريب الراوي في شرح تقريب النووي. [الطبعة: 1؛ الرياض: دار

العاصمة، 1424هـ/2003م].

القزويني، ابن ماجه أبو عبد الله محمد بن يزيد، "سنن ابن ماجه" [الطبعة: الأولى؛

بدون

المدينة: دار الرسالة العالمية، 1430هـ - 2009م].

Kontribusi 'Abdush Shamad, لينسا، هيندري والويو وسوجينو

Falimbani dalam Penyebaran Hadis di Indonesia Melalui Kitab
Nashihah Al-Muslimin *Jurnal Al Majaalis*, Vol. 7, No. 2, 2020.



As-Sunnah: Jurnal Ilmu Dirayah
Volume 01 Nomor 01 September 2025
Email Jurnal : assunnahjurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



جهود المعلمين في خدمة السنة النبوية وآثارها في خلق الطلاب
دراسة استكشافية تحليلية بمعهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر داوو
(مالانج)

Muhammad Yusriel Amien
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
muhammad.yusriel70@gmail.com

Noor Ikhsan Silviantoro
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
noorsilviantoro@gmail.com

ABSTRACT

The Prophetic Sunnah holds a significant position in Islam, as Allah commands the believers to obey the Prophet Muhammad (peace be upon him), an obligation that can only be fulfilled through learning and practicing the Sunnah. This highlights the importance of preserving and serving the Sunnah in educational settings. Understanding the impact of learning the Sunnah on students' character development is crucial, as it serves as a basis for evaluation. This study was conducted in the Dawuh area of Malang, which is home to various educational institutions, including the Modern Islamic Education Institute "Darul Fikr." The primary objective of this research is to examine the efforts of the institute's teachers in promoting and serving the Prophetic Sunnah and to identify its effects on the moral character of the students. This research adopts a qualitative field study approach using exploratory and analytical

methods. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal: (1) Several activities demonstrate the teachers' dedication to serving the Sunnah, including the study of Islamic ethics, the study of Hadith jurisprudence, memorization of Prophetic traditions, and the study of key texts such as Riyadh al-Salihin and Bulugh al-Maram (Book of Manners). (2) The impact of these efforts on students' character is evident both individually and socially. Individually, students show increased commitment to voluntary religious practices. Socially, the effects include enhanced cooperation among students, respect for parents and teachers, and a strong emphasis on mutual advice and moral guidance within the student community.

Keywords: Prophetic Sunnah, Students' Morality, Darul Fikr.

ملخص البحث

إن السنة النبوية لها مكانة عظيمة في الإسلام. وقد أمرنا الله تعالى بطاعة النبي صلى الله عليه وسلم، فلا يتحقق هذا الأمر إلا بتعلم السنة، وهذا الذي يدل على مكانتها وأهمية خدمتها. فإن معرفة الآثار في خلق الطلاب بعد التعلم أمر مهم جداً، حيث يكون الغرض من هذه المعرفة هو التقييم. تقع منطقة داوو في مدينة مالانج. وتضم هذه المنطقة العديد من المرافق التعليمية، فمنها معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر. وأما الهدف من هذا البحث: معرفة جهود معلمي المعهد في خدمة السنة النبوية وآثارها في خلق الطلاب. يعتبر هذا البحث من البحوث الميدانية بدراسة استكشافية تحليلية. واستخدم الباحث المنهج الكيفي في جمع المعلومات بطريقة الملاحظة، والمقابلة المتدقة، والتوثيق. والنتائج من هذا البحث: (1) هناك الأنشطة التي ظهرت فيها جهود معلمي معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر في خدمة السنة النبوية، وهي: دراسة الأخلاق الإسلامية، ودراسة فقه الحديث، وحفظ الأحاديث النبوية، ودراسة كتاب رياض الصالحين، ودراسة كتاب بلوغ المرام من أدلة الأحكام باب الأدب. (2) وجود الآثار الخلقية التي ظهرت في طلاب معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو

مالانج بعد تدريس السنة النبوية، وهي: الأثر الخلقي الفردي: النشاط في النوافل. الآثار الخلقية الاجتماعية: الحرص على التعاون بين الطلاب، والاحترام بالوالدين، والاحترام بالأساتذة، والحرص على إعطاء النصيحة بين الطلاب.

الكلمة المفتاحية: السنة النبوية، خلق الطلاب، دار الفكر.

أ.المقدمة

إن السنة النبوية لها مكانة عظيمة في الإسلام، وهي أحد قسمي الوحي الإلهي الذي أنزل على رسول الله صلى الله عليه وسلم، والقسم الآخر من الوحي هو القرآن الكريم الذي هو كلام الله رب العالمين.¹²¹ قال الله تعالى: {وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ}.¹²² قال أبو بكر الجزائري رحمه الله مفسرا لهذه الآية: وما ينطق بالقرآن وغيره مما يقوله ويدعو إليه عن هوى نفسه، كما قد يقع من غيره من البشر. {إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ} أي ما هو أي الذي ينطق به ويدعو إليه ويعمله إلا وحي يوحى إليه.¹²³

¹²¹ محمد بن مطر الزهراني، "تدوين السنة النبوية نشأته وتطوره من القرن الأول إلى نهاية القرن التاسع الهجري" [الرياض: مكتبة دار المنهاج، 1435 هـ]، الطبعة الخامسة، ص: 19.

¹²² سورة النجم (53): 3-4.

¹²³ أبو بكر جابر الجزائري، "أيسر التفاسير لكلام العلي الكبير" [المدينة المنورة: مكتبة العلوم والحكم، 1418 هـ]، الطبعة الثالثة، المجلد الخامس، ص: 189.

وقد أمر الله تعالى بالأخذ ما جاء من النبي صلى الله عليه وسلم، والانتهاه بما نهى عنه صلى الله عليه وسلم. قال تعالى: {وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمُ عَنْهُ فَانْتَهُوا}¹²⁴ قال أبو بكر الجزائري رحمه الله مفسرا لهذه الآية: أي وما أعطاكم الرسول وأذن لكم فيه أو أمركم به فخذوه، وما نهاكم عنه وحظره عليكم ولم يأذن لكم فيه فانتهاهوا عنه.¹²⁵ ولا يتحقق هذا الأمر إلا بمعرفة السنة النبوية وتعلمها وحفظها. وهذا الذي يدل على مكانة السنة في الإسلام وأهمية خدمتها.

فإن معرفة الآثار في خلق الطلاب بعد التعلم أمر مهم جدا، حيث يكون الغرض من هذه المعرفة هو التقييم. والهدف من التقييم: معرفة مدى نجاح تطبيق العلم في سلوك الطلاب. إذا كان الطلاب لا يزال ناقصا في السلوك، فيمكن للمدرس تغيير طريقة التدريس بما هو أكثر فعالية وملائمة للطلاب. ولكن إذا كان هناك تأثير إيجابي على سلوك الطلاب، فيمكن للمدرس المحافظة على هذه الطريقة وتطويرها مرة أخرى.

¹²⁴ سورة الحشر (59): 7.

¹²⁵ أبو بكر جابر الجزائري، "أيسر التفاسير لكلام العلي الكبير" [المدينة المنورة: مكتبة العلوم والحكم، 1418 هـ]، الطبعة الثالثة، المجلد الخامس، ص: 305.

منطقة داوو (Dau) هي المنطقة التي تقع في مدينة مالانج. وهذه المنطقة تتكون من عشر قرى، وست وثلاثين قرية صغيرة، وثمانين وسبعين جمعية المواطنين (RW)، ومائة وثلاث وثلاثين جمعية الحي.¹²⁶ (RT) تضم هذه المنطقة العديد من المرافق التعليمية التي تتكون من إحدى وثلاثين روضة الأطفال، وسبع وعشرين مدرسة ابتدائية، وثمانين مدارس متوسطة، وثلاث مدارس ثانوية، ومدرسة مهنية واحدة، وثلاث جامعات.¹²⁷ ومن هذه المرافق التعليمية هي معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر.

فقد وجد الباحث الأنشطة التي تدل على خدمة السنة النبوية في معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج، وهي حفظ الأحاديث وشرحها.¹²⁸ سأل الباحث أحدا من المخبرين عن الجهود في خدمة السنة النبوية التي توجد في هذا المعهد، كما قال أحمد بن عباد وهو طالب في الفصل الثاني عشر: "نعم، الأنشطة

¹²⁶ <https://ngalam.co/2016/07/11/profil-kecamatan-dau-kabupaten-malang> تم

الاطلاع عليه في التاريخ 19 أبريل 2021.

¹²⁷ المصدر السابق.

¹²⁸ الملاحظة (مالانج، 6 أبريل 2021).

الحديثية كثيرة جدا، وجرت هذه الأنشطة بالاستقامة والمتوافق.¹²⁹ إذا، فهم من كلام الطالب بأن الأنشطة التي تدل على خدمة السنة النبوية ليست حفظ الأحاديث وشرحها فقط، بل هي كثيرة. فبهذه القضية بإذن الله تعالى، سيقوم الباحث بالبحث عن جهود المعلمين في خدمة السنة النبوية وآثارها في خلق الطلاب في معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج.

بعد أن قام الباحث بمطالعة بعض البحوث والرسائل العلمية، لم يجد بحثا علميا يتعلق بهذا الموضوع. ولكن مع ذلك وُجد بعض الرسائل العلمية المتقاربة موضوعها بما كتبه الباحث. وهي فيما يلي:

الأول، المنهجية في دراسة الحديث (دراسة الحالة المتعددة بمعهد والي باركة بقرية بوريعان كيديري ومعهد الإتحاد الإسلامي بمنطقة بانجيل باسوروان).

هذا البحث العلمي قدمه إخوان المسلمين (Ichwanul Muslimin) لقسم التربية الإسلامية بجامعة سنان أمبيل الإسلامية الحكومية سورابايا لنيل درجة الماجستير في

¹²⁹ أحمد بن عباد، المقابلة (مالانج، 14 أبريل 2021).

سنة ألفين وتسعة عشر ملاديا.¹³⁰ يعتبر هذا البحث من البحوث الميدانية. استخدم الباحث منهج البحث الكيفي الوصفي. والنتيجة من هذا البحث: أن المنهج المستخدم في دراسة الحديث بمعهد والي باركة بقرية بوريعان كيديري هو منهج المنقول. والمنهج المستخدم في دراسة الحديث بمعهد الإتحاد الإسلامي بمنطقة بانجيل باسوروان هو المنهج التحليلي. وجه الاتفاق بين هذا البحث وبحث الأخ إخوان المسلمين، أنهما بحثان ميدانيان. وأما وجه الفرق، فهذا البحث مركز في معرفة جهود المعلمين في خدمة السنة النبوية، والآثار التي ظهرت في خلق الطلاب بعد تدريس السنة النبوية، بخلاف بحثه فإنه يتكلم عن المنهجية في دراسة الحديث.

والثاني، تحليل المشاكل لدراسة القرآن والحديث بالمدرسة العالية جبي بمنطقة وندوساري ماجيلانج للعام الدراسي ألفين وسبعة عشر حتى ألفين وثمانية عشر. هذا البحث العلمي قدمته فوطري أبريلياننجر (Putri Aprilianingrum) لقسم التربية الإسلامية بالجامعة الإسلامية الحكومية سالاتيغا لنيل الدرجة الجامعية في

Ichwanul Muslimin, *Metode Pembelajaran Hadis (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Wali Barokah Burengan-Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan)*, Tesis (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019)

سنة ألفين وثمانية عشر ملاديا.¹³¹ يعتبر هذا البحث من البحوث الميدانية. استخدمت الباحثة منهج البحث الكيفي. والنتيجة من هذا البحث: أن مشاكل دراسة القرآن والحديث بالمدرسة العالية جبي بمنطقة وندوساري تتكون من: (1) المشاكل في الطلاب والمعلمين، (2) المرافق والبنية التحتية، (3) بيئة المجتمع والمدرسة غير جيد. وجه الاتفاق بين هذا البحث وبحث الأخت فوطري أبريلياننجروم، أنهما بحثان ميدانيان. وأما وجه الفرق، فهذا البحث مركز في معرفة جهود المعلمين في خدمة السنة النبوية، والآثار التي ظهرت في خلق الطلاب بعد تدريس السنة النبوية، بخلاف بحثها فإنه يتكلم عن تحليل المشاكل لدراسة القرآن والحديث.

والثالث، إبداع المعلم على تطبيق المنهج في دراسة القرآن والحديث بالمدرسة الثانوية الحكومية السابعة بمدينة آتشيه كبرى.

هذا البحث العلمي قدمته إيلفي سوسيلواتي (Elfi Susilawati) لقسم التربية الإسلامية بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية باندا آتشيه لنيل الدرجة الجامعية في

Putri Aprilianingrum, *Analisis Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di*¹³¹
MA Guppi Windusari Magelang Tahun Pelajaran 2017/2018, Skripsi (Salatiga: IAIN
.Salatiga, 2018)

سنة ألفين وعشرين ملاديا.¹³² يعتبر هذا البحث من البحوث الميدانية. استخدمت الباحثة منهج البحث الكيفي الوصفي. والنتيجة من هذا البحث: أن لمعلمي القرآن والحديث إبداع جيد، وذلك لأن المدرسين استوفوا خصائص المعلم المبدع. وجه الاتفاق بين هذا البحث وبحث الأخت إيلفي سوسيلواتي أنهما بحثان ميدانيان. وأما وجه الفرق، فهذا البحث مركز في معرفة جهود المعلمين في خدمة السنة النبوية، والآثار التي ظهرت في خلق الطلاب بعد تدريس السنة النبوية، بخلاف بحثها فإنه يتكلم عن إبداع المعلم على تطبيق المنهج في دراسة القرآن والحديث.

والرابع، إستراتيجية معلم القرآن والحديث في زيادة تحفيز التعلم لطلاب الصف السابع بالمدرسة الثانوية واحد هاشم الثاني بمنطقة داوو مالانج.

هذا البحث العلمي قدمه هوفران ماهيرو (Hufon Maheru) لقسم التربية الإسلامية بالجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج لنيل الدرجة

Elfi Susilawati, *Kreativitas Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran Al-*¹³²
.Qur'an Hadis di MTsN 7 Aceh Besar, Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020)

الجامعية في سنة ألفين وأربعة عشر ملاديا.¹³³ يعتبر هذا البحث من البحوث الميدانية. استخدم الباحث منهج البحث الكيفي الوصفي. والنتيجة من هذا البحث: أن الإستراتيجيات التي استخدمها المعلم تكون محروضة للطلاب على مشاركة العملية الدراسية لمادة القرآن والحديث داخل الفصل. وجه الاتفاق بين هذا البحث وبحث الأخ هوفران ماهيرو هو التحدث عن دراسة الحديث. وأما وجه الفرق، فهذا البحث مركز في معرفة جهود المعلمين في خدمة السنة النبوية، والآثار التي ظهرت في خلق الطلاب بعد تدريس السنة النبوية، بخلاف بحثه فإنه يتكلم عن إستراتيجية معلم القرآن والحديث في زيادة تحفيز التعلم للطلاب.

والخامس، تطبيق الحديث في آداب اللباس (دراسة إحياء الحديث بجماعة مجلس التعليم الكهف بمدينة سالاتيغا).

هذا البحث العلمي قدمته إيتا فاطمواوتي (Ita Fatmawati) لقسم علوم الحديث بالجامعة الإسلامية الحكومية سالاتيغا لنيل الدرجة الجامعية في سنة ألفين وتسعة

Hufron Maheru, *Strategi Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi*¹³³
Belajar Siswa Kelas VII di MTs Wahid Hasyim 2 Dau Malang, Skripsi (Malang: UIN Maliki
Malang, 2014).

عشر ملاديا.¹³⁴ يعتبر هذا البحث من البحوث الميدانية. استخدمت الباحثة منهج البحث الكيفي بأسلوب دراسة إحياء الحديث مع التقريب الظاهري. والنتيجة من هذا البحث:

- (1) أن تطبيق الحديث في آداب اللباس بجماعة الكهف صحيح كما ورد في الحديث،
- (2) العوامل التي تؤثر في اختيار نموذج الملابس بجماعة الكهف هي: الأسرة، والبيئة، والأصدقاء، وأنفسهم، (3) أن زمانهم الماضي يكون محرضا لهم في استعمال الملابس الشرعي والحجاب، حيث لا يشعرون بالسعادة والسكينة حينئذ. وجه الاتفاق بين هذا البحث وبحث الأخت إيتا فاطماواتي هو التحدث عن دراسة الحديث. وأما وجه الفرق، فهذا البحث مركز في معرفة جهود المعلمين في خدمة السنة النبوية، والآثار التي ظهرت في خلق الطلاب بعد تدريس السنة النبوية، بخلاف بحثها فإنه يتكلم عن تطبيق الحديث في آداب اللباس.

ومن خلال خلفية البحث السابقة، حدد الباحث مسألتين، وهما: (1) ما هي الجهود التي قام بها معلمو معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج

Ita Fatmawati, *Implementasi Hadis Etika Berpakaian (Studi Living Hadis pada* ¹³⁴
Jama'ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga), Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019)

في خدمة السنة النبوية؟ (2) وما هي الآثار الخلقية التي ظهرت في طلاب معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج بعد تدريس السنة النبوية؟

ب. منهج البحث

المنهج الذي يسلكه الباحث للوصول إلى الأغراض المطلوبة فيما يلي:

1. منهج البحث

باعتبار نوع البيانات وتحليلها¹³⁵ يستعمل الباحث المنهج الكيفي في جمع المعلومات. وهو المنهج الذي يقام لبيان وتحليل الظواهر، والأحداث، والأنشطة الاجتماعية، ومواقف المعتقد، وإحساس الشخص أو المجموعة لشيء ما.¹³⁶ وأما المنهج باعتبار العرض، فيستعمل الباحث المنهج الوصفي. وهو المنهج الذي يهدف إلى شرح حالة اجتماعية معينة.¹³⁷

Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*¹³⁵
.Bahasa (Surakarta: Farida Nugrahani, 2014), hlm. 21

Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi*¹³⁶
.dalam Pendidikan (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 9

.Morissan, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 37¹³⁷

2. نوع البحث

يعتبر هذا البحث من البحوث الميدانية، وهي الملاحظة المباشرة في مكان الأنشطة أو الخطة التي بنيت على الخبرة والمعرفة النظرية في الفصل، لاستطلاع البيانات وجمعها وتحليلها لحل المشكلات التي وُضعت في شكل تقدير.¹³⁸ وأما بالنسبة إلى الدراسة المستخدمة في هذا البحث فهي دراسة استكشافية تحليلية.

3. مصادر البيانات

1)المخبر

إن مكانة المخبر كمصدر البيانات في البحث مهمة جداً¹³⁹، حيث كانت المعلومات تؤخذ منه. سيكون جمع البيانات بتعيين النموذج (Purposive Sampling) من المخبر الرئيسي، ويستمر مثل كرة الثلج (Snowball Sampling). والذين سيكونون

Tim Penyusun Modul, *Modul Studi Lapangan Pelatihan Pengendalian Banjir*¹³⁸
(Bandung: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Air dan Konstruksi, 2017),
hlm. 4

Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*¹³⁹
Bahasa (Surakarta: Farida Nugrahani, 2014), hlm. 111

من المخبرين لهذا البحث هم الأساتذة والطلاب في معهد التربية الإسلامية الحديثة دار
الفكر بمنطقة داوو مالانج.

(2) الوثيقة

وفقا لجوبا ولينكولن (Guba and Lincoln) أن المقصود من الوثيقة في البحث
النوعي هي كل مادة مكتوبة أو فيلم اللذان يمكن استخدامهما كدعامة الدليل في
البحث.¹⁴⁰ وتبعاً لبوغدان وبيكلن (Bogdan and Biklen)، هناك فئتان من الصور التي
يمكن استخدامها في البحث، هما الصور التي أنتجها شخص آخر والصور التي أنتجها
الباحث.¹⁴¹ وأما الوثيقة المستخدمة في هذا البحث فهي الصورة التي أنتجها الباحث.

(3) الأنشطة

الأنشطة تكون من أحد مصادر البيانات التي يمكن استخدامها في البحث.
بمراقبة الأنشطة، من الممكن أن يرى كيف تحدث الأشياء بطريقة أكثر تحديداً، لأن

¹⁴⁰ المصدر السابق، ص: 109.

¹⁴¹ المصدر السابق، ص: 110.

الباحث يشهدها مباشرة.¹⁴² والأنشطة الموجودة في معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج تكون كمصدر البيانات لهذا البحث.

4. جمع البيانات (Data Collection)

وأما تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث فهي فيما يلي:

(1) الملاحظة

الملاحظة هي جزء مهم جدا في البحث النوعي. من خلال الملاحظة، يمكن للباحث التوثيق والتفكير بشكل منهجي في الأنشطة والتعامل بموضوعات البحث.¹⁴³ قام الباحث بالملاحظة مع مشاركته في الأنشطة التي يلاحظها. والملاحظة لهذا البحث تقع في معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج.

(2) المقابلة المتدقة

¹⁴² المصدر السابق، ص: 112.

¹⁴³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Farida Nugrahani, 2014), hlm. 132

من أنواع المقابلة المشهورة غير الرسمية التي تُستخدم لجمع البيانات هي
المقابلة المتدققة¹⁴⁴ (In-depth Interviewing) والمقابلة لهذا البحث تقع بين الباحث
والأساتذة والطلاب في معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج.

3) التوثيق

مراجعة محتوى المستند (Content Analysis) هي من أحد التقنيات لجمع البيانات
عن طريق استخدام الملاحظات، والمحفوظات، والصور، والأفلام، وغيرها من
الوثائق.¹⁴⁵ وأما الوثيقة المستخدمة في هذا البحث فهي الصورة الأنشطة في معهد
التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج.

5. تحليل البيانات

إن تحليل البيانات على النموذج التفاعلي مقترح من مليس وهبرمان (Miles and
Huberman).¹⁴⁶ ويتكون هذا التحليل من أربع مراحل، وهي فيما يلي:

¹⁴⁴ المصدر السابق، ص: 126.

¹⁴⁵ المصدر السابق، ص: 143.

¹⁴⁶ المصدر السابق، ص: 173.

1) جمع البيانات (Data Collection)

وهي المرحلة التي يقوم فيها الباحثون بجمع البيانات المتعلقة بموضوع البحث.

وهذه العملية تكون من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق.¹⁴⁷

2) تكثيف البيانات (Data Condensation)

في مجال تكثيف البيانات، يقوم الباحث بعملية الاختيار، والتركيز، والتبسيط

لجميع أنواع المعلومات التي تدعم بيانات البحث أثناء عملية استخراج البيانات في

الميدان.¹⁴⁸

3) عرض البيانات (Data Display)

¹⁴⁷ <https://text-id.123dok.com/document/nzwogpl7y-pengumpulan-data-atau-data-collection-data-condensation-penyajian-data-atau-data-display-penarikan-kesimpulan-verifikasi-atau-conclusion-drawing-verifying.html> تم الاطلاع عليه في التاريخ 4 يناير 2022.

¹⁴⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Farida Nugrahani, 2014), hlm. 174

عرض البيانات هو مجموعة من المعلومات التي تمنح الباحث إمكانية استخلاص النتائج واتخاذ الإجراءات. ويجب أن يُنظم عرض البيانات تنظيماً جيداً.¹⁴⁹ يصدر عرض البيانات في البحث النوعي في شكل الحكاية عموماً، والغرض منه هو الإجابة على مشاكل البحث من خلال عملية تحليل البيانات.¹⁵⁰

4) استخلاص النتائج (Conclusion Drawing)

أي العملية لتفسير نتائج تحليل البيانات.¹⁵¹ وسيقوم الباحث باستخلاص النتائج بعد جمع البيانات، وتكثيفها، وعرضها.

6. تحقيق صحة البيانات

والمناهج التي سيقوم بها الباحث في تحقيق صحة البيانات فيما يلي:

1) المصدقية ((Credibility

¹⁴⁹ المصدر السابق، ص: 175.

¹⁵⁰ المصدر السابق، ص: 176.

¹⁵¹ المصدر السابق.

في البحث النوعي، يمكن الإعلان عن مصداقية البيانات إذا كان قول الباحث مناسباً بما حدث في موضوع البحث.¹⁵² والاختبار لمعرفة مصداقية البيانات يتكون على ثلاثة أمور، وهي فيما يلي:

(أ) توسيع الملاحظة (Extension of Observation)

لا يزال الباحث يعتبر أجنبية في بداية دخوله إلى مكان البحث، حتى تكون المعلومات المعطى غير كاملة ولا عميقة. ولذلك بتوسيع هذه الملاحظة يتحقق الباحث مرة أخرى مما إذا كانت البيانات المعطى حتى الآن صحيحة أم لا.¹⁵³

(ب) زيادة المثابرة (Increase Persistence)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:¹⁵² Alfabeta, 2013), hlm. 267

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:¹⁵³ Alfabeta, 2013), hlm. 271

يمكن للباحث زيادة المثابرة في شكل إعادة تحقق البيانات الموجودة، هل هي
صحيحة أم لا. وهذه الإعادة تكون باستمرار الملاحظة، أو بقراءة نتائج البحث والوثيقة
المتعلقة بالموضوع.¹⁵⁴

ج) التثليث (Triangulation)

المفهوم المنهجي في البحث النوعي الذي يحتاج الباحث إلى معرفته هو تقنية
التثليث. الغرض من التثليث هو زيادة القوة النظرية والمنهجية والتفسيرية للبحث
النوعي.¹⁵⁵ يُعرّف التثليث أيضًا بأنه فحص البيانات من خلال مصادر وتقنيات وأوقات
مختلفة.¹⁵⁶ وتقنية التثليث المستخدمة في هذا البحث فيما يلي:

2) الإرسالية (Transferability)

¹⁵⁴ المصدر السابق، ص: 272.

¹⁵⁵ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, No. 3 (2020).

¹⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 273.

في البحث النوعي، تعتمد قيمة الإرسالية على القارئ، وإلى أي مدى يمكن تطبيق نتائج البحث على السياقات والمواقف الاجتماعية الأخرى. وإذا حصل القارئ على صورة واضحة وفهم لتقرير البحث، فيمكن القول إن نتائج البحث لها إرسالية عالية.¹⁵⁷ وهذه الإرسالية تكون بعد انتهاء الكتابة، أي سيقوم الباحث بنشر هذا البحث إلى المجتمع كي يكون مقروء لديهم.

3) الاعتمادية (Dependability)

يمكن إجراء آلية الاختبار في الاعتمادية عن طريق التدقيق من قبل مدقق مستقل، أو مشرف البحث. إذا لم يكن لدى الباحث سجل الأنشطة البحثية، فإن اعتماديته تكون مشكوكة.¹⁵⁸ فلذلك ليكون هذا البحث له اعتمادية قوية، سيقوم الباحث

Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada¹⁵⁷ Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, No. 3 (2020)

Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada¹⁵⁸ Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, No. 3 (2020)

بعرض صور الأنشطة في معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج،
ويضعها في الملحقات.

4) التأكيدية (Confirmability)

تُعرّف التأكيدية في البحث النوعي على أنها مفهوم الذاتية المشتركة
(Intersubjectivity) أو مفهوم الشفافية (Transparency Concept). وهي شكل من
أشكال توافر الباحث في الكشف عن العمليات والعناصر في بحثه للجمهور. ثم يعطي
الباحث فرصة إلى أطراف أخرى لتقييم نتائجه، وكذلك الحصول على الموافقة بين هذه
الأطراف.¹⁵⁹

ج.المبحث والنتيجة

المبحث الأول: تعريف الجهود لغة واصطلاحاً

¹⁵⁹ المصدر السابق.

الجهود لغة: جمع جَهْد، والجَهْد مأخوذ من كلمة (جَهَدَ - يَجْهَدُ - جَهْدًا) أي المشقة، والوسع، والطاقة.¹⁶⁰ الْجَهْدُ وَالْجُهُدُ: الطَّاقَةُ، تَقُولُ: اجْهَدْ جَهْدَكَ. وَقِيلَ: الْجَهْدُ الْمَشَقَّةُ، وَالْجُهُدُ الطَّاقَةُ. قَالَ ابْنُ الْأَثِيرِ: "قَدْ تَكَرَّرَ لَفْظُ الْجَهْدِ وَالْجُهُدِ فِي الْحَدِيثِ، وَهُوَ بِالْفَتْحِ: الْمَشَقَّةُ، وَقِيلَ: الْمُبَالَاةُ، وَالْعَايَةُ. وَبِالضَّمِّ: الْوُسْعُ وَالطَّاقَةُ."¹⁶¹

وأما اصطلاحاً: كل نشاط يبذله الكائن الواعي جسمياً أو عقلياً، ويهدف غالباً إلى

غاية.¹⁶²

المبحث الثاني: تعريف السنة لغة و اصطلاحاً

المطلب الأول: تعريف السنة لغة وأدلتها

¹⁶⁰ مجمع اللغة العربية، "المعجم الوسيط" [القاهرة: مكتبة الشروق الدولية، 1425 هـ]، الطبعة الرابعة،

ص: 142.

¹⁶¹ جمال الدين محمد بن مكرم ابن منظور، "لسان العرب" [بيروت: دار إحياء التراث العربي، 1419

هـ]، الطبعة الثالثة، الجزء الثاني، ص: 395.

¹⁶² مجمع اللغة العربية، "المعجم الوسيط" [القاهرة: مكتبة الشروق الدولية، 1425 هـ]، الطبعة الرابعة،

ص: 142.

معنى السنة في اللغة: الطريقة، والسيرة حميدة كانت أو ذميمة.¹⁶³ قال الله تعالى: {يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذَيِّبَنَّ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ}.¹⁶⁴ وقال أبو بكر الجزائري رحمه الله في تفسيره بيانا على معنى "سنن": "قوله تعالى: {سُنْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ} أي: طرائق الذين من قبلكم من الأنبياء والصالحين لتنهجوا نهجهم فتطهروا وتكملوا وتفعلوا مثلهم".¹⁶⁵

المطلب الثاني: تعريف السنة اصطلاحاً عند المحدثين، والأصوليين، والفقهاء

فالسنة عند المحدثين هي: ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول، أو فعل، أو تقرير، أو صفة خلقية أو خلقية، أو سيرة، سواء كان قبل البعثة أو بعدها.¹⁶⁶ وهي

¹⁶³ المصدر السابق، ص: 456.

¹⁶⁴ سورة النساء (4): 26.

¹⁶⁵ أبو بكر جابر الجزائري، "أيسر التفاسير لكلام العلي الكبير" [المدينة المنورة: مكتبة العلوم والحكم، 1418 هـ]، الطبعة الثالثة، المجلد الأول، ص: 463.

¹⁶⁶ مصطفى السباعي، "السنة ومكانتها في التشريع الإسلامي" [بيروت: المكتب الإسلامي، 1396 هـ]، الطبعة الثانية، ص: 47.

عند الأصوليين: أقوال النبي صلى الله عليه وسلم، وأفعاله، وتقاريره.¹⁶⁷ وعند الفقهاء: ما يقابل الواجب، وهي ما دل الخطاب على طلبه طلبا غير جازم.¹⁶⁸

المبحث الثالث: تعريف الخلق لغة واصطلاحا

المطلب الأول: الخلق لغة

الخلق مأخوذ من مادة (خ ل ق). والخلق بضم اللام وسكونها: هو الدين والطبع والسجية، والأخلاق جمع خلق. وحقيقة الخلق: أن صورة الإنسان الباطنة - هي نفسه - وأوصافها ومعانيها المختصة بها، بمنزلة الخلق لصورتها الظاهرة وأوصافها ومعانيها، ولهما أوصاف حسنة وقبيحة.¹⁶⁹

المطلب الثاني: الخلق اصطلاحا

¹⁶⁷ علي بن محمد الآمدي، "الإحكام في أصول الأحكام"، تعليق: عبد الرزاق عفيفي [الرياض: دار الصميعي، 1424 هـ]، الطبعة الأولى، الجزء الأول، ص: 227.

¹⁶⁸ عمر بن مصلح الحسيني، "مكانة السنة النبوية" [المدينة المنورة: الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة، 1436 هـ]، الطبعة الثانية، ص: 24.

¹⁶⁹ جمال الدين محمد بن مكرم ابن منظور، "لسان العرب" [بيروت: دار إحياء التراث العربي، 1419 هـ]، الطبعة الثالثة، الجزء الرابع، ص: 194.

وأما الخلق في الاصطلاح: عبارة عن هيئة للنفس راسخة تصدر عنها الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية، فإن كان الصادر عنها الأفعال الحسنة كانت الهيئة خلقا حسنا، وإن كان الصادر منها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي مصدر ذلك خلقا سيئا.¹⁷⁰

المبحث الرابع: التعريف بمعهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر

إن المعهد الذي يكون مكانا للبحث يسمى معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر، بل ذاك الاسم مكتوب على مبنى المعهد.¹⁷¹ وهناك سببان وراء تسمية المعهد بهذا الاسم. السبب الأول أن مدير المعهد مستوحى من أحد ناشري الكتب في العالم، وهو دار الفكر ببيروت، لبنان. والسبب الثاني يرجى هذا المعهد أن يكون مكانا للتعليم والتفكير لطلابه.

¹⁷⁰ علي بن محمد بن علي الحسيني الجرجاني، "التعريفات" [بيروت: دار الكتب العلمية، 1424 هـ]، الطبعة الثانية، ص: 105.

¹⁷¹ الملاحظة (مالانج، 12 يناير 2022).

كما قال مدير المعهد الأستاذ صمهودي (Sumhudi) حفظه الله تعالى حين سألته الباحث عن سبب تسمية المعهد: "أنا أفكر ماذا أسمى هذا المعهد، فوجدت أن كتابي مطبوع بدار الفكر لبنان، ثم نقلده ونسميه دار الفكر. فنرجو أن يكون هذا المعهد مكانا للتعلم والتفكير للطلاب."¹⁷²

المبحث الخامس: جهود المعلمين في خدمة السنة النبوية وآثارها الخلقية في

طلاب معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج

المطلب الأول: الجهود التي قام بها معلمو معهد التربية الإسلامية الحديثة دار

الفكر بمنطقة داوو مالانج في خدمة السنة النبوية

بعد قيام الباحث بالملاحظة في معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج والمقابلة مع بعض الأساتذة والطلاب هناك، وجد الباحث الأنشطة المتعلقة بخدمة السنة النبوية، كدراسة كتاب بلوغ المرام من أدلة الأحكام باب الأدب، والأخلاق الإسلامية، وحفظ الأحاديث النبوية،¹⁷³ وغيرها من النشاطات. وفي هذا المطلب ستذكر

¹⁷² صمهودي، المقابلة (مالانج، 4 يناير 2022).

¹⁷³ الملاحظة (مالانج، 7 يناير 2022).

الأنشطة التي ظهرت فيها جهود معلمي معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج في خدمة السنة النبوية، فهي فيما يلي:

أ.دراسة الأخلاق الإسلامية

النشاط الأول الذي يقوم به معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج هو دراسة الأخلاق الإسلامية. كما لا يخفى علينا، أن الأخلاق الإسلامية لها دور مهم جدا في حياة المسلمين، لأنها وسيلة للحصول إلى السعادة في الدنيا والآخرة.

والحمد لله، دراسة الأخلاق الإسلامية موجودة في هذا المعهد.¹⁷⁴ والذي يكون مصدرا لهذه المادة هو أحاديث النبي صلى الله عليه وسلم التي تؤخذ من كتاب بلوغ المرام باب الأدب. وهذا يدل على أن معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج مهتم بخدمة السنة النبوية.

¹⁷⁴ الملاحظة (مالانج، 11 يناير 2022).

بالنسبة إلى طريقة التدريس التي يستخدمها الأستاذ في دراسة الأخلاق الإسلامية هي: المقدمة، فأمر الأستاذ طلابه بقراءة الحديث، ثم يقوم الأستاذ بشرح الحديث وبيان الفوائد المستنبطة منه التي لا بد على الطلاب من كتابتها. وبعد ذلك أمر الأستاذ طلابه بحفظ ذاك الحديث، وفي الأخير هناك السؤال والجواب.

كما قال الأستاذ محمد هاييل خالصا (Muhammad Habil Kholison) وهو المدرس لمادة الأخلاق الإسلامية: "بالنسبة إلى الأحاديث المقررة لمادة الأخلاق في الثانوية، نأخذها من كتاب بلوغ المرام باب الأدب. وأما الطريقة التي أستخدمها للتدريس، المهم أحاول الدخول إلى عالم الطلاب أولا. لأنه إن كنت مقبولا لديهم، سيشعرون بالسعادة معي، فحينئذ يمكن استيعاب العلم بسهولة. ثم بالنسبة إلى البيان، يكفي للطلاب الاستماع إليه فقط. ولكن هناك الفوائد التي لا بد على الطلاب من كتابتها حتى تكون زادة لهم. لأن العلم صيد والكتابة قيده." ¹⁷⁵ وهذا القول يوافق ما يقوله محمد حسين مكرم وهو طالب في الفصل العاشر حين سأله الباحث عن طريقة التدريس لمادة الأخلاق الإسلامية: "وأما الأخلاق، فبدأ الأستاذ بالمقدمة، ثم أمر الطلاب

¹⁷⁵ محمد هاييل خالصا، المقابلة (مالانج، 13 يناير 2022).

بقراءة الحديث، ثم يقوم الأستاذ بشرح الحديث. وبعد ذلك أمر الطلاب بحفظ الحديث،
فهناك المجال للسؤال والجواب.¹⁷⁶

ب. دراسة فقه الحديث

النشاط الثاني الذي يقوم به معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة
داوو مالانج هو دراسة فقه الحديث. وهذا النشاط له دور مهم جدا، لاسيما للطلاب الذين
هم يدرسون في المعهد. فمن الفوائد المحسولة من دراسة فقه الحديث هي: تنمية
الملكة الفقهية للطلاب، ثم معرفة الأدلة من الأحاديث النبوية، وكذلك معرفة أقوال
الفهاء وطريقتهم في الاستدلال على المسائل الفقهية.

بالنسبة إلى المقرر لهذه المادة هو كتاب سبل السلام شرح بلوغ المرام من جمع
أدلة الأحكام لمحمد بن إسماعيل الأمير الصنعاني. وهذه الدراسة تكون في المسجد يوم
الجمعة بعد صلاة العصر.¹⁷⁷ وأما طريقة التدريس التي يستخدمها الأستاذ فيه هي:

¹⁷⁶ محمد حسين مكرم، المقابلة (مالانج، 6 يناير 2022).

¹⁷⁷ الملاحظة (مالانج، 31 ديسمبر 2021).

المقدمة، ثم قرأ الأستاذ أحاديث المقرر لذاك اليوم، وبعد القراءة بين الأستاذ معنى الحديث بذكر كلام الفقهاء مختصراً، وفي الأخير هناك المجال للسؤال والجواب.

كما قال أكمل بن عباد (Akmal Ibnu Ibad) وهو طالب في الفصل السابع: "وأما سبل السلام، فبدأ بالمقدمة، ثم قرأ الأستاذ أحاديث المقرر، وبعد ذلك يقوم الأستاذ بشرح الأحاديث، وفي الأخير هناك السؤال والجواب."¹⁷⁸ وهذا القول يوافق ما يقوله همام معافى (Hammam Mu'afa) وهو طالب في الفصل العاشر حين سأل الباحث عن طريقة التدريس لمادة فقه الحديث: "وأما سبل السلام، فإن الأستاذ هو الذي يقرأ الكتاب، ثم شرحه الأستاذ، وفي الأخير إذا كان هناك السؤال، أجاب الأستاذ."¹⁷⁹

ج. حفظ الأحاديث النبوية

النشاط الثالث الذي يقوم به معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج هو حفظ الأحاديث النبوية. ومن المعلوم، أن حفظ أحاديث رسول الله صلى الله عليه وسلم له فوائد كثيرة جداً، منها: زيادة محبة النبي صلى الله عليه وسلم، ثم

¹⁷⁸ أكمل بن عباد، المقابلة (مالانج، 8 يناير 2022)

¹⁷⁹ همام معافى، المقابلة (مالانج، 6 يناير 2022).

حصول الثواب بكثرة الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم، وكذلك لمن حفظ السنة سهل عليه استنباط الأحكام الشرعية ومعرفة المسائل الفقهية من خلالها.

بالنسبة إلى المقرر لحفظ الحديث في معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر هو كتاب الأربعين النووية لأبي زكريا يحيى بن شرف النووي. وهذا النشاط يكون في شرفة المراقبة يوم الجمعة بعد صلاة العشاء.¹⁸⁰ وأما طريقة التدريس التي يستخدمها الأستاذ فيه هي: المقدمة، ثم بين الأستاذ كيفية القراءة أولاً، وبعد ذلك يقرأ الطلاب الحديث معاً. ثم يقوم الأستاذ بكتابة الحديث على السبورة مع الترجمة باللغة الإندونيسية، فشرحه الأستاذ إذا كان الوقت لا يزال كافياً. وفي النهاية يعطي طلابه فرصة للحفظ خلال أسبوع واحد.

كما قال الأستاذ أحمد بن عباد (Ahmad Ibnu Ibad) وهو المشرف لحفظ الأحاديث النبوية: "هذا النشاط يكون في يوم الجمعة بعد صلاة العشاء مباشرة. وأما الطريقة التي أستخدمها للتدريس هي: المقدمة، ثم نقرأ الحديث معاً، وبعد ذلك أكتب الحديث على السبورة مع الترجمة، ثم إذا كان الوقت يكفي للبيان سأبين معنى الحديث،

¹⁸⁰ الملاحظة (مالانج، 7 يناير 2022).

وإلا أختتم مباشرة. وفي النهاية نعطي الطلاب الواجب لحفظ الحديث خلال أسبوع واحد.¹⁸¹ وهذا القول يوافق ما يقوله أكمل بن عباد وهو طالب في الفصل السابع حين سأله الباحث عن طريقة التدريس لحفظ الأحاديث النبوية: "وأما الأربعين النووية، بدأ الأستاذ بتعليم الطلاب على قراءة الحديث، ثم يقوم الأستاذ بكتابته على السبورة فتبعه الطلاب. وفي الأخير لابد من الحفظ."¹⁸²

د.دراسة كتاب رياض الصالحين

النشاط الرابع الذي يقوم به معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج هو دراسة كتاب رياض الصالحين. وهذا الكتاب لأبي زكريا يحيى بن شرف النووي من الكتب المباركة، وفيه أحاديث منتقاة من السنة، ومنتقاة بعناية وتحرير ونظرٍ لحاجة الناس إلى هذه الأحاديث.¹⁸³

¹⁸¹ أحمد بن عباد، المقابلة (مالانج، 9 يناير 2022).

¹⁸² أكمل بن عباد، المقابلة (مالانج، 8 يناير 2022).

¹⁸³ <https://shkhudheir.com/fatawa/1422458513> تم الاطلاع عليه في التاريخ 4 أغسطس

والغالب فيها الصحيح، بل اشترط أن يكون من الأحاديث المقبولة، وليس فيها ضعيف على نقده هو رحمه الله، وإن كان فيها أشياء يسيرة تكلم فيها بعض العلماء، لكن الكتاب مناسب جدًا لعامة الناس، وجعل الله فيه من البركة ما جعل. فكثير من المساجد في بلدان المسلمين يقرؤون في هذا الكتاب، وانتفع الناس به نفعًا عظيمًا.¹⁸⁴ وهذه الدراسة تكون في المسجد يوم الإثنين بعد صلاة الصبح.¹⁸⁵ فطريقة التدريس التي يستخدمها الأستاذ فيه هي: المقدمة، ثم طلب الأستاذ أحدًا من الطلاب أن يقرأ الحديث، ثم يقوم الأستاذ بشرح الحديث، فيلخص الدرس الذي تم تقديمه في ذاك اليوم. وفي الأخير هناك المجال للسؤال والجواب.

كما قال الأستاذ أري ولدان سكتي (Arie Wildana Sakti) وهو المشرف لدراسة كتاب رياض الصالحين: "إن دراسة كتاب رياض الصالحين تكون في المسجد بعد صلاة الصبح. وفي البداية، يقرأ الطالب الحديث، ثم أبين فوائد الحديث أو أربطه بآية أو حديث

¹⁸⁴ المصدر السابق.

¹⁸⁵ الملاحظة (مالانج، 10 يناير 2022).

آخر، لكنه لا يزال مناسباً للموضوع.¹⁸⁶ وهذا القول يوافق ما يقوله كوفونج راجا ماو (Kopong Raja Mau) وهو طالب في الفصل الحادي عشر حين سأل الباحث عن طريقة التدريس لكتاب رياض الصالحين: "وأما الطريقة المستخدمة في دراسة كتاب رياض الصالحين هي: المقدمة، ثم طلب الأستاذ أحداً من الطلاب أن يقرأ الحديث، ثم يقوم الأستاذ بشرح الحديث، فيعطي الطلاب الخلاصة من الدرس الذي تم تقديمه في ذلك اليوم. وفي الأخير هناك المجال للسؤال والجواب."¹⁸⁷

هـ. دراسة كتاب بلوغ المرام من أدلة الأحكام باب الأدب

النشاط الخامس الذي يقوم به معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج هو دراسة كتاب بلوغ المرام من أدلة الأحكام باب الأدب. وهذا الكتاب للحافظ ابن حجر العسقلاني من أشهر كتب أحاديث الأحكام. وقد اشتمل على ألف وخمسمائة وتسعة وستين حديثاً، وهو كتاب عظيم القدر، طبع بمصر وفي الهند

¹⁸⁶ أري ولدان سكتي، المقابلة (مالانج، 9 يناير 2022).

¹⁸⁷ كوفونج راجا ماو، المقابلة (مالانج، 3 يناير 2022).

وغيرهما. وأقبل عليه العلماء وطلاب العلم، فلا نجد حلقة من حلقات العلم إلا وكتاب بلوغ المرام في رأس قائمة الدروس.¹⁸⁸

وهذه الدراسة تكون في المسجد يوم الخميس بعد صلاة الصبح.¹⁸⁹ فطريقة التدريس التي يستخدمها الأستاذ فيه هي: المقدمة، ثم طلب الأستاذ أحدا من الطلاب أن يقرأ الحديث، ثم يقوم الأستاذ ببيان الأدب المستنبط من الحديث. وفي الأخير هناك المجال للسؤال والجواب.

كما قال أحسن بن عباد (Ahsan Ibnu Ibad) وهو طالب في الفصل الثاني عشر حين سأل الباحث عن طريقة التدريس لكتاب بلوغ المرام من أدلة الأحكام باب الأدب: "وأما بلوغ المرام، فبدأ الأستاذ بالمقدمة، ثم يقرأ الطالب حديث المقرر، ثم يقوم الأستاذ بشرح الحديث، وفي الأخير هناك المجال للسؤال والجواب."¹⁹⁰ وهذا القول يوافق ما يقوله كوفونج راجا ماو وهو طالب في الفصل الحادي عشر حين سأل الباحث عن طريقة

¹⁸⁸ <https://shkhudheir.com/series/102532602> تم الاطلاع عليه في التاريخ 4 أغسطس 2022.

¹⁸⁹ الملاحظة (مالانج، 13 يناير 2022).

¹⁹⁰ أحسن بن عباد، المقابلة (مالانج، 6 يناير 2022).

التدريس لكتاب بلوغ المرام من أدلة الأحكام باب الأدب: "وأما بلوغ المرام، فطريقته التدريس مثل رياض الصالحين، وهي: المقدمة، ثم طلب الأستاذ أحدا من الطلاب أن يقرأ الحديث، ثم يقوم الأستاذ ببيان الأدب المستنبط من الحديث. وفي الأخير هناك المجال للسؤال والجواب."¹⁹¹

من خلال المباحث السابقة، يُفهم بأن هناك الأنشطة التي ظهرت فيها جهود معلمي معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج في خدمة السنة النبوية، وهي: (أ) دراسة الأخلاق الإسلامية، (ب) ودراسة فقه الحديث، (ج) وحفظ الأحاديث النبوية، (د) ودراسة كتاب رياض الصالحين، (هـ) ودراسة كتاب بلوغ المرام من أدلة الأحكام باب الأدب.

المطلب الثاني: الآثار الخلقية التي ظهرت في طلاب معهد التربية الإسلامية

الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج بعد تدريس السنة النبوية

¹⁹¹ كوفونج راجا ماو، المقابلة (مالانج، 3 يناير 2022).

بعد قيام الباحث بالمقابلة مع بعض الأساتذة والطلاب في معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج، وجد الباحث الآثار الخلقية التي ظهرت في طلاب المعهد بعد تدريس السنة النبوية، كاحترام بالوالدين والأساتذة، والنشاط في النوافل، والحرص على إعطاء النصيحة بين الطلاب، وغيرها. وفي هذا المطلب ستذكر الآثار الخلقية التي ظهرت في طلاب المعهد بعد تدريس السنة النبوية، وهي فيما يلي:

أ.الآثر الخلقى الفردي

النشاط في النوافل

الآثر الخلقى الفردي الذي ظهر في طلاب معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج بعد تدريس السنة النبوية هو النشاط في النوافل. كما قال فرديا تاما (Ferdia Tama) وهو طالب في الفصل التاسع: "الحمد لله، أصبحت مطيعا للصلاة، وأحب أن أقوم بالنوافل، مثل: الصيام، وصلاة النافلة، والصدقة."¹⁹²

¹⁹² فرديا تاما، المقابلة (مالانج، 5 يناير 2022).

وهذا القول يوافق ما يقوله محمد فارل أنجا ديناتا (Muchammad Farel Angga Dinata) وهو طالب في الفصل التاسع حين سألته الباحثة عن وجود الآثار في خلق الطلاب بعد دراسة الحديث: "أنا قادر على نصيح الأصدقاء، وأرغب في صلاة النافلة، وأحب التعب أكثر من قبل."¹⁹³

ب. الآثار الخلقية الاجتماعية

1. الحرص على التعاون بين الطلاب

الأثر الخلقى الاجتماعى الأول الذى ظهر فى طلاب معهد التربية الإسلامية الحديثه دار الفكر بمنطقة داوو مالانج بعد تدريس السنة النبوية هو الحرص على التعاون بين الطلاب. كما قال أكمل بن عباد وهو طالب فى الفصل السابع: "الحمد لله موجود، كالتعاون بين الطلاب والصبر."¹⁹⁴ وهذا القول يوافق ما يقوله أحمد نور فجريان جوليانتو (Achmad Noer Fajrian Julianto) وهو طالب فى الفصل السابع حين سألته

¹⁹³ محمد فارل أنجا ديناتا، المقابلة (مالانج، 5 يناير 2022).

¹⁹⁴ أكمل بن عباد، المقابلة (مالانج، 8 يناير 2022).

الباحث عن وجود الآثار في خلق الطلاب بعد دراسة الحديث: "الحمد لله موجود،
كالتعاون بين الطلاب والصبر."¹⁹⁵

2. الاحترام بالوالدين

الأثر الخلقي الاجتماعي الثاني الذي ظهر في طلاب معهد التربية الإسلامية
الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج بعد تدريس السنة النبوية هو الاحترام بالوالدين.
كما قال فارس هداية رمضان (Faris Hidayatullah Ramadhan) وهو طالب في
الفصل العاشر: "بالنسبة إلى الأثر بعد دراسة الحديث، نعرف الاحترام بالوالدين وفقا
للحديث."¹⁹⁶ وهذا القول يوافق ما يقوله محمد عبد الله الدين (Muhammad Abdillah
Addin) وهو طالب في الفصل السابع حين سأله الباحث عن وجود الآثار في خلق
الطلاب بعد دراسة الحديث: "الحمد لله، الآن ذهبت إلى المسجد مبكرا في الغالب، ثم
الاحترام بالوالدين."¹⁹⁷

¹⁹⁵ أحمد نور فجريان جولياننتو، المقابلة (مالانج، 8 يناير 2022).

¹⁹⁶ فارس هداية رمضان، المقابلة (مالانج، 6 يناير 2022).

¹⁹⁷ محمد عبد الله الدين، المقابلة (مالانج، 8 يناير 2022).

3. الاحترام بالأساتذة

الأثر الخلقي الاجتماعي الثالث الذي ظهر في طلاب معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج بعد تدريس السنة النبوية هو الاحترام بالأساتذة. كما قال أحمد نور فجريان جوليانتو وهو طالب في الفصل السابع: "الحمد لله هناك التغيير، مثل: التعاون بين الطلاب والاحترام بالوالدين والأساتذة."¹⁹⁸ وهذا القول يوافق ما يقوله فارس هداية رمضان وهو طالب في الفصل العاشر حين سأله الباحث عن وجود الآثار في خلق الطلاب بعد دراسة الحديث: "بالنسبة إلى الأثر بعد دراسة الحديث في الحياة اليومية، تعلمنا أن نكون أكثر انضباطا والاحترام بالأساتذة."¹⁹⁹

4. الحرص على إعطاء النصيحة بين الطلاب

الأثر الخلقي الاجتماعي الرابع الذي ظهر في طلاب معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج بعد تدريس السنة النبوية هو الحرص على إعطاء النصيحة بين الطلاب. كما قال أحسن بن عباد وهو طالب في الفصل الثاني عشر: "الحمد لله،

¹⁹⁸ أحمد نور فجريان جوليانتو، المقابلة (مالانج، 8 يناير 2022).

¹⁹⁹ فارس هداية رمضان، المقابلة (مالانج، 6 يناير 2022).

أنا قادر على نصح الناس بالحديث، أي ليس بمجرد الكلام فقط، وكذلك شعرت بأكثر حماسة في العبادة.²⁰⁰ وهذا القول يوافق ما يقوله همام معافى وهو طالب في الفصل العاشر حين سألته الباحث عن وجود الآثار في خلق الطلاب بعد دراسة الحديث: "الحمد لله هناك أثر كبير، أولا كحديث حق المسلم على المسلم، فأقوم بإفشاء السلام أكثر من قبل. وكذلك سأنصح لمن طلب مني النصيحة."²⁰¹

من خلال المباحث السابقة، يُفهم بأن هناك الآثار الخلقية التي ظهرت في طلاب معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر بمنطقة داوو مالانج بعد تدريس السنة النبوية، وهي: (أ) الأثر الخلقي الفردي: النشاط في النوافل. (ب) الآثار الخلقية الاجتماعية: (1) الحرص على التعاون بين الطلاب، (2) والاحترام بالوالدين، (3) والاحترام بالأساتذة، (4) والحرص على إعطاء النصيحة بين الطلاب.

د.الخاتمة

فنتيجة البحث التي توصل إليها الباحث في هذا المبحث نتيجتان، وهما:

²⁰⁰ أحسن بن عباد، المقابلة (مالانج، 6 يناير 2022).

²⁰¹ همام معافى، المقابلة (مالانج، 6 يناير 2022).

1. هناك الأنشطة التي ظهرت فيها جهود معلمي معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر

بمنطقة داوو مالانج في خدمة السنة النبوية، وهي: (أ) دراسة الأخلاق الإسلامية،

(ب) ودراسة فقه الحديث، (ج) وحفظ الأحاديث النبوية، (د) ودراسة كتاب رياض

الصالحين، (هـ) ودراسة كتاب بلوغ المرام من أدلة الأحكام باب الأدب.

2. وجود الآثار الخلقية التي ظهرت في طلاب معهد التربية الإسلامية الحديثة دار الفكر

بمنطقة داوو مالانج بعد تدريس السنة النبوية، وهي: (أ) الأثر الخلقى الفردي:

النشاط في النوافل. (ب) الآثار الخلقية الاجتماعية: (1) الحرص على التعاون بين

الطلاب، (2) والاحترام بالوالدين، (3) والاحترام بالأساتذة، (4) والحرص على إعطاء

النصيحة بين الطلاب.

ه.المصادر والمراجع

القرآن الكريم

ابن منظور، جمال الدين محمد بن مكرم، "لسان العرب". بيروت: دار إحياء التراث

العربي، 1419 هـ.

الآمدي، علي بن محمد، "الإحكام في أصول الأحكام"، تعليق: عبد الرزاق عفيفي.
الرياض: دار الصميعي، 1424 هـ.

الجزائري، علي بن محمد بن علي الحسيني، "التعريفات". بيروت: دار الكتب العلمية،
1424 هـ.

الجزائري، أبو بكر جابر، "أيسر التفاسير لكلام علي الكبير". المدينة المنورة: مكتبة العلوم
والحكم، 1418 هـ.

الحسيني، عمر بن مصلح، "مكانة السنة النبوية". المدينة المنورة: الجامعة الإسلامية
بالمدينة المنورة، 1436 هـ.

الزهراني، محمد بن مطر، "تدوين السنة النبوية نشأته وتطوره من القرن الأول إلى نهاية
القرن التاسع الهجري". الرياض: مكتبة دار المنهاج، 1435 هـ.

السباعي، مصطفى، "السنة ومكانتها في التشريع الإسلامي". بيروت: المكتب
الإسلامي، 1396 هـ.

مجمع اللغة العربية، "المعجم الوسيط". القاهرة: مكتبة الشروق الدولية، 1425 هـ.

Aprilianingrum, Putri. 2018. *Analisis Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MA Guppi Windusari Magelang Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Salatiga: Salatiga.

-
- Fatmawati, Ita. 2019. *Implementasi Hadis Etika Berpakaian (Studi Living Hadis pada Jama'ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. IAIN Salatiga: Salatiga.
- Hamdi, Asep Saepul dan E. Bahruddin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maheru, Hufron. 2014. *Strategi Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di MTs Wahid Hasyim 2 Dau Malang*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Maliki Malang: Malang.
- Mekarisce, Arnild Augina. 2020. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat" dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat volume 12*. Jambi: Universitas Jambi.
- Morissan. 2017. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Muslimin, Ichwanul. 2019. *Metode Pembelajaran Hadis (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Wali Barokah Burengan-Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan)*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Fakultas Tarbiyah. UIN Sunan Ampel: Surabaya.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Farida Nugrahani.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, Elfi. 2020. *Kreativitas Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN 7 Aceh Besar*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Ar-Raniry: Banda Aceh.

Tim Penyusun Modul. 2017. *Modul Studi Lapangan Pelatihan Pengendalian Banjir*. Bandung: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Air dan Konstruksi.

<https://ngalam.co/2016/07/11/profil-kecamatan-dau-kabupaten-malang/>.

<https://shkhudheir.com/fatawa/1422458513>.

<https://shkhudheir.com/series/102532602>.

<https://text-id.123dok.com/document/nzwogpl7y-pengumpulan-data-atau-data-collection-data-condensation-penyajian-data-atau-data-display-penarikan-kesimpulan-verifikasi-atau-conclusion-drawing-verifying.html>.



As-Sunnah: Jurnal Ilmu Dirayah
Volume 01 Nomor 01 September 2025
Email Jurnal : assunnahjurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



دور فن الطهي وقيمه من خلال الحديث النبوي (دراسة موضوعية في ضوء أحاديث الصحيحين)

Marwan Mas'ud

Program Studi Ilmu Hadits
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
masudmarwan14@gmail.com

Hendri Waluyo Lensa

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
lensa.hendri@gmail.com

Nandang Husni Azizi

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
nandanghusni@gmail.com

مستخلص البحث

يهدف هذا البحث إلى دراسة دور فن الطهي وقيمه من خلال الحديث النبوي. وفن الطهي هو علم وفن يُعنى بدراسة جميع ما يتعلّق بتحضير الطعام والشراب، بدءًا من اختيار المكونات، وتقنيات الطهي، والتقديم، وانتهاءً بالجوانب الجمالية والقيم

الغذائية. وقد استخدم هذا البحث المنهج النوعي من خلال الدراسة المكتبية، معتمداً على البيانات الثانوية التي تم تحليلها باستخدام التحليل الوصفي وفق المنهج الاستنباطي. وقد أظهرت نتائج البحث أنّ في الصحيحين وردت خمسة أحاديث تتناول دور فن الطهي وقيمها، ومن جملة ما تعلّمه هذه الأحاديث: البساطة وطبيعية المكونات، التخطيط والنّيّة الصادقة في التقديم، الدور الفعّال للمرأة في المطبخ الإسلامي، التقديم المملوء بالمحبّة والتكريم، احترام الطعام، البساطة، النظافة، التغذية، اللباقة في إكرام الضيف، أهمية المشاركة في الطعام، احترام الطاهي ومشاركته في لذة الطعام، التوازن بين اللذة والعدالة، جعل الطعام وسيلة للدعوة لا مجرد استهلاك، تأثير المجتمع في تشكيل الذوق الغذائي، شرعية الذبح وطرق إعداد الطعام، أهمية طهي الطعام قبل تناوله، والحفاظ على مواعيد تناول الطعام. ويرجى من هذا البحث أن يُسهم في رفع مستوى الوعي بأن الإسلام يحرص على تحقيق التوازن بين شؤون الآخرة والدنيا، ولا سيما في ما يتعلق بالغذاء ضمن فن الطهي.

الكلمة المفتاحية: فن الطهي؛ أحاديث الصحيحين؛ الغذاء؛ الطبخ .

ABSTRACT

This study aims to examine the role and values of the culinary arts through the lens of Prophetic traditions (*ḥadīth*). The culinary arts constitute both a science and an art concerned with all aspects of food and beverage preparation—from the selection of ingredients, cooking techniques, and presentation, to aesthetic dimensions and nutritional value. This research employs a qualitative methodology through library research, relying on secondary data analyzed using descriptive analysis in accordance with the deductive method. The findings reveal that five *ḥadīths* related to the culinary arts and their values are found in the two *Ṣaḥīḥs* (al-Bukhārī and Muslim). These *ḥadīths* teach various lessons, including: simplicity and the natural quality of ingredients, thoughtful planning and sincere intention in presentation, the

active role of women in the Islamic kitchen, loving and respectful serving practices, respect for food, cleanliness, nourishment, etiquette in honoring guests, the importance of communal eating, appreciation of the cook and sharing in the enjoyment of food, maintaining a balance between pleasure and justice, using food as a means of da'wah rather than mere consumption, the influence of society on dietary preferences, the legitimacy of slaughter and methods of food preparation, the importance of cooking food before consumption, and the observance of mealtimes. This study hopes to contribute to raising awareness that Islam emphasizes achieving balance between worldly and spiritual affairs—particularly in matters related to food within the framework of the culinary arts.

Keywords: *Culinary arts; Ṣaḥīḥ ḥadīths; Food; Cooking.*

أ. المقدمة

يُعَدُّ فَنُ الطَّهْيِ أَحَدَ الْجَوَانِبِ الْأَسَاسِيَّةِ فِي حَيَاةِ الْإِنْسَانِ، لِأَنَّهُ لَا يَقْتَصِرُ عَلَى الْجَانِبِ الْبَيُولُوجِيِّ فَقَطْ، بَلْ يَمَسُّ أَيْضًا الْجَوَانِبَ الْجَمَالِيَّةَ وَالاجْتِمَاعِيَّةَ وَالرُّوْحِيَّةَ. وَقَدْ كَانَ الطَّعَامُ فِي تَارِيخِ الْحَضَارَةِ الْإِنْسَانِيَّةِ رَمْزًا لِلهُوِيَّةِ الثَّقَافِيَّةِ، وَرَمْزًا اجْتِمَاعِيًّا، وَوَسِيلَةً لِلدَّبْلُومَاسِيَّةِ وَالْمُصَالَحَةِ. وَفِي الْإِسْلَامِ، لَمْ تَقِفِ الْعِنَايَةُ بِالطَّعَامِ عِنْدَ حُدُودِ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ، بَلْ شَمِلَتْ طُرُقَ كَسْبِهِ، وَطَرَائِقَ إِعْدَادِهِ وَتَقْدِيمِهِ وَأُسْلُوبَ تَنَاوُلِهِ. قَدْ تَجَلَّتْ جَمِيعُ هَذِهِ الْأَبْعَادِ فِي هَدْيِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الَّذِي كَانَ لَا يُقَدِّمُ تَشْرِيبًا فَقَطْ، بَلْ قُدُوةً فِي نَمَطِ الْحَيَاةِ الصَّحِيِّ وَالْمُتَوَازِنِ وَالْمُتَحَضِّرِ.

وَفِي كُتُبِ الْحَدِيثِ، وَخُصُوصًا فِي صَحِيحِي الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ، تَوَافَرَتْ نُصُوصٌ
كَثِيرَةٌ تُبَيِّنُ آدَابَ الطَّعَامِ، وَعَادَاتِ النَّبِيِّ ﷺ فِي إِكْرَامِ الضُّيُوفِ، وَمَبَادِيِ التَّوَسُّطِ فِي
تَقْدِيمِ الْوَجَبَاتِ، وَاخْتِرَامِ الطَّعَامِ وَمَنْ يُقَدِّمُهُ.
وَعَلَى الرَّغْمِ مِنْ أَنَّ تِلْكَ الْأَحَادِيثَ قَدْ نُوقِشَتْ فِي سِيَاقِ فَقْهِ الْأَطْعِمَةِ وَالْأَشْرِبَةِ أَوْ
آدَابِ الْمَائِدَةِ، فَإِنَّ الْجَانِبَ الْفَنِّيَّ وَالْجَمَالِيَّ الْمُتَعَلِّقَ بِفَنِّ الطَّهْيِ لَمْ يَلَقَ بَحْثًا دَقِيقًا
وَمُنَظَّمًا حَتَّى الْآنَ. فَفَنُّ الطَّهْيِ لَا يَقْتَصِرُ عَلَى حُسْنِ الطَّهْوِ، بَلْ يَشْمَلُ أَصُولَ الْجَمَالِ
وَالنِّظَافَةِ وَآدَابَ التَّقْدِيمِ وَالِدَّلَالََةَ الرُّوحِيَّةَ لِعَمَلِيَّةِ إِعْدَادِ الطَّعَامِ فِي إِطَارِ دِينِيٍّ
وَاجْتِمَاعِيٍّ. وَقَدْ اِهْتَمَّ الْإِسْلَامُ بِهَذِهِ الْقِيَمِ، لِأَنَّ الطَّعَامَ الْحَسَنَ وَتَقْدِيمَهُ بِطَرِيقَةٍ حَسَنَةٍ
يُثِيرَانِ الشُّكْرَ، وَيُقَوِّيَانِ الْعَلَاقَاتِ الْاجْتِمَاعِيَّةَ، وَيُرْسِّخَانِ الْقِيَمَ الْأَخْلَاقِيَّةَ فِي حَيَاةِ
الْمُسْلِمِينَ.

وَمِنْ أَبْرَزِ الْبُحُوثِ السَّابِقَةِ: "The Concept of Food in the Hadith: Nutritional
and Health Perspectives" لِمُحَمَّدٍ أَمَانُ اللَّهِ (الجامعة الإسلامية العالمية بماليزيا)،
وَقَدْ دَرَسَ الْأَحَادِيثَ فِي الصَّحِيحَيْنِ بِتَرْكِيزٍ عَلَى الْجَانِبِ التَّغْذَوِيِّ وَالصَّحِّيِّ. وَمِنْهَا
أَيْضًا: "Table Manners in the Light of Hadith: An Analytical Study" لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ

عَزِيز (جامعة الملك سعود)، وَقَدْ بَحَثَ فِي آدَابِ الْأَكْلِ وَالتَّقْدِيمِ وَإِكْرَامِ الضُّيُوفِ.

وَمِثَالٌ آخَرُ: "Dietary Habits of the Prophet Muhammad ﷺ: An Analysis of

Hadith" لِعُمَرَ حَسَنٍ كَاسُولِي (جامعة بروناي دار السلام)، وَقَدْ تَرَكَّزَ عَلَى الْمَأْكُولَاتِ

الَّتِي كَانَ يُفَضِّلُهَا النَّبِيُّ ﷺ وَقِيَمَهَا الصَّحِيَّةُ. فَإِذَا أَخَذْنَا بِعَيْنِ الْإِعْتِبَارِ نَمَطَ الْحَيَاةِ

الْمُعَاصِرِ الَّذِي يَجْعَلُ مِنَ الطَّعَامِ وَسِيلَةً لِلْمُتَعَةِ وَالِاسْتِهْلَاكِ، فَإِنَّ الْحَدِيثَ النَّبَوِيَّ

يُقَدِّمُ مَبَادِيَّ سَامِيَّةَ ذَاتِ صَلَاحٍ أَخْلَاقِيَّةٍ وَرُوحِيَّةٍ، وَكَذَلِكَ ثَقَافِيَّةٍ وَعَمَلِيَّةٍ. وَتَكْمُنُ أَهَمِّيَّةُ

هَذَا الْبَحْثِ فِي غِيَابِ دِرَاسَاتٍ مُسْتَقَلَّةٍ تَبَحَثُ فِي فَنِّ الطَّهْيِ مِنْ مَنْظُورِ الْحَدِيثِ،

بِمُنْهَجٍ مُوْضُوعِيٍّ يَكْشِفُ الْقِيَمَ الْكُوفِيَّةَ فِي التُّرَاثِ النَّبَوِيِّ.

وَإِنَّ هَذَا الْبَحْثَ لَا يَقْتَصِرُ عَلَى تَجْمِيعِ الْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ، بَلْ يُقَدِّمُ رُؤْيَا جَدِيدَةً لِفَهْمِ فَنِّ

الطَّهْيِ كَجُزٍّ لَا يَتَجَزَّأُ مِنَ الْقِيَمِ النَّبَوِيَّةِ. فَإِنَّ الْأَحَادِيثَ الَّتِي تَتَحَدَّثُ عَنِ الطَّعَامِ وَطُرُقِ

إِعْدَادِهِ وَتَقْدِيمِهِ وَإِكْرَامِ الضُّيُوفِ، تُظْهِرُ أَنَّ أَعْمَالَ الْمَطْبَخِ لَيْسَتْ أَعْمَالًا مَادِّيَّةً

فَحَسْبُ، بَلْ يُمَكِّنُ أَنْ تَكُونَ عِبَادَةً إِذَا اقْتَرَنَتْ بِالنِّيَّةِ وَالطَّرِيقَةِ الشَّرْعِيَّةِ. وَبِذَلِكَ،

يُسَاهِمُ هَذَا الْبَحْثُ فِي تَجْسيرِ الْعَلَاقَةِ بَيْنَ فَقْهِ الْحَدِيثِ وَفَنِّ الطَّهْيِ، وَيُعِيدُ رَبْطَهُمَا
كَجَانِبَيْنِ مُتَكَامِلَيْنِ فِي حَيَاةِ الْمُسْلِمِ.

منهج البحث

تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي. ويُعدّ البحث النوعي مجالاً مستقلاً من مجالات البحث العلمي، إذ يتناول عدداً من التخصصات والمجالات والموضوعات المتنوعة.²⁰² ويُعدّ الدراسة المكتبية أداة لجمع البيانات في هذه الدراسة. ووفقاً لإيوان (2019)، فإنّ الدراسة المكتبية هي الجهد الذي يبذله الباحث لجمع المعلومات ذات الصلة بموضوع أو مشكلة البحث.²⁰³

البيانات الثانوية هي البيانات التي يحصل عليها الباحث بطريقة غير مباشرة من خلال وسيط.²⁰⁴ وتتمثل البيانات الثانوية في هذه الدراسة في المقالات، والكتب

²⁰² Dr Rukin M.Si S. Pd, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF EDISI REVISI* (Jakad Media Publishing, د.ت), 3.

²⁰³ Mahasiswa PGSD C, *ANEKA INOVASI PEMBELAJARAN DARI STUDI KEPUSTAKAAN* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 30.

²⁰⁴ Novita Sari ; Ahmad ; Andi Abdurrahman Manggaberani ; Andi Jusmiana ; Dyah Metianing ; Febrian Solikhin ; Habib Ratu Perwira Negara ; Helga Charolina Antonia Silubun ; Hermina Disnawati ; Lusi Eka Afri ; Mariano Dos Santos ; Marita Bahriani ; Tri Zahra Ningsih, *KONSTRUKSI INSTRUMEN PENDIDIKAN* (CV. Ruang Tentor, 2025), 6.

المعاصرة، والكتب التراثية ذات الصلة بموضوع البحث. أما أسلوب التحليل المعتمد في هذه الدراسة فهو التحليل الوصفي، وهو أسلوب مهم لوصف البيانات والحصول على فهم أعمق للظاهرة المدروسة.²⁰⁵ وتستخدم هذه الدراسة المنهج الاستنباطي، ويُقصد به تحليل البيانات العامة لاستخلاص نتائج خاصة، أي الانتقال من النظرية إلى الواقع.²⁰⁶

نتائج البحث

١- لمحة عن فنون الطهي

فنون الطهي هي علم وفن يدرس جميع الجوانب المتعلقة بإعداد الطعام والشراب، بدءًا من اختيار المكونات، وتقنيات الطهي، وتقديم الأطباق، وانتهاءً بالجوانب الجمالية والتغذوية.²⁰⁷ وفي السياق الأكاديمي، تشمل فنون الطهي الجوانب

²⁰⁵ Dr Leroy Holman Siahaan Penelitian M. Pd , Ira Makalim, Fajar Andriyani, Gema Septiani, Nurita, Dewi Rini Syarifah, Dewi Syarifah, Siti Utami Agustina, Estetika Christy P. N, Norma Santi, Winda Mailina, Fahria Zulfah, Amelyani, Nurvita Yuanawati, Fatimah, Oni Kelana Ihsan Sujoni, Kurniasari, Nurita Judul Buku : Analisis Data, *Analisis Data Penelitian* (Penerbit Kbm Indonesia, 2025), 93.

²⁰⁶ Novita Sari ; Ahmad ; Andi Abdurrahman Manggaberani ; Andi Jusmiana ; Dyah Metianing ; Febrian Solikhin ; Habib Ratu Perwira Negara ; Helga Charolina Antonia Silubun ; Hermina Disnawati ; Lusi Eka Afri ; Mariano Dos Santos ; Marita Bahriani ; Tri Zahra Ningsih, *Kontruksi Instrumen Pendidikan* (CV. Ruang Tentor, 2025), 112.

²⁰⁷ "RANCANGAN ATRAKSI WISATA EDUKASI DI PAON BALI INSTITUT PARIWISATA DAN BISNIS INTERNASIONAL | Berajah Journal", 2025 ,2 مايو الوصول تاريخ
<https://www.ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/465>.

النظرية والعملية بهدف إنتاج وجبات لا تكون لذیذة وجذابة فحسب، بل تكون أيضًا صحية ومتوافقة مع معايير الصحة والنظافة.²⁰⁸ وتلعب هذه العلوم دورًا مهمًا في توفير الغذاء الذي يلبي الاحتياجات التغذوية ويمنح في الوقت نفسه قيمة اجتماعية وثقافية في كل وجبة تقدم.

تکمن أهمية فنون الطهي في مساهمتها في صحة المجتمع، والحفاظ على التراث الثقافي الغذائي، وتعزيز الاقتصاد الإبداعي في قطاع الطهي. فعلى مستوى الأسرة، تساعد معرفة فنون الطهي ربات البيوت أو من يقومون بالطهي على تقديم وجبات غذائية متوازنة.²⁰⁹ وأما في القطاع الصناعي، فإن فنون الطهي تمثل الأساس في عالم الفنادق، والمطاعم، وخدمات التموين، وريادة الأعمال في المجال الغذائي.²¹⁰ ومن خلال امتلاك مهارات جيدة في هذا المجال، يمكن للفرد أن يقلل من هدر الطعام،

²⁰⁸ Riyan Ningsih, "PENYULUHAN HYGIENE SANITASI MAKANAN DAN MINUMAN, SERTA KUALITAS MAKANAN YANG DIJAJAKAN PEDAGANG DI LINGKUNGAN SDN KOTA SAMARINDA", *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10, 72–64: (2014) عدد 1.

²⁰⁹ Riza Maria Tiarsih, "Kontribusi disiplin praktik tata hidang dan keterampilan tata hidang dalam kompetensi dasar pelayanan makanan dan minuman di restoran terhadap minat kerja serta dampaknya pada kesiapan kerja siswa SMK Negeri Kompetensi Keahlian Tata Boga di Kota Malang / Riza Maria Tiarsih" (masters, Universitas Negeri Malang, 2019), 2025, تاريخ الوصول مايو 2, <https://repository.um.ac.id/113467/>.

²¹⁰ I. Made Darma Oka, I. Nyoman Winia I. Made Darma Oka, و I. Nyoman Winia, "PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TATA HIDANGAN BERBASIS MULTIMEDIA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PERHOTELAN POLITEKNIK NEGERI BALI (PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MODUL TATA HIDANGAN)", *Jurnal Teknodik* (2011): 133–144.

ويزيد من القيمة التغذوية، ويحافظ على النظافة مما ينعكس مباشرة على جودة الحياة.

وعند التأمل بعمق، يتبين أن فنون الطهي كانت تؤدي دورًا مهمًا في حياة المجتمع الإسلامي في عهد النبي محمد صلى الله عليه وسلم، وذلك لأن الإسلام دين كامل شامل ينظم أدق تفاصيل حياة الإنسان²¹¹، لا سيما ما يتعلق بالضروريات كالغذاء.

²¹¹ محمد بن حبان ابن حبان، صحيح ابن حبان: المسند الصحيح على التقاسيم والأنواع من غير وجود قطع في سندها ولا ثبوت جرح في ناقلها، ed. محمد علي سونمز، خالص أي دمير، الطبعة الأولى، موسوعات الحديث النبوي (بيروت، لبنان: دار ابن حزم، 1433)، رقم: 1298؛ أحمد بن عمرو البزار، مسند البزار المنشور باسم البحر الزخار، ed. محفوظ الرحمن زين الله (ج 1-9)، عادل بن سعد (ج 10-17)، صبري عبد الخالق الشافعي (ج 18)، الطبعة الأولى، مسانيد الأئمة (المدينة المنورة، السعودية: مكتبة العلوم والحكم، 1988)، رقم: 2897؛ سليمان بن أحمد الطبراني، المعجم الكبير، ed. حمدي بن عبد المجيد السلفي، الطبعة الثانية، المعاجم الحديثية (القاهرة، مصر و الرياض، السعودية: مكتبة ابن تيمية ودار الصميعي، 1994)، رقم: 1647؛ وصححه الضياء، انظر: محمد عبد الله الضياء، الجامع الكامل في الحديث الصحيح الشامل المرتب على ابواب الفقه، الطبعة الأولى، موسوعات الحديث الصحيح (الرياض، المملكة العربية السعودية: دار السلام للنشر والتوزيع، 1437)، ج: 2، ص: 53.

وقد وردت أحاديث نبوية كثيرة تتحدث عن الطعام من حيث حله وحرمه²¹²، وآدابه²¹³، وطريقة ذبح الحيوانات²¹⁴، وغير ذلك من الأحكام المرتبطة به.

فالطعام في هذا الدين ليس مجرد وسيلة لإشباع الحاجات الجسدية والشهوات البطنية، بل يمكن أن يكون وسيلة لتحقيق غايات أسمى، من بينها تقوية الجسد لأداء العبادات²¹⁵ مثل الصلاة، والجهاد، والصيام، والحج، والأضحية، وغير ذلك. فالطعام يُعد من أعظم لذات الإنسان، ويؤكد ذلك ما ورد في القرآن الكريم والحديث النبوي من

²¹² مَجْمُوعَةٌ مِنَ الْمُؤَلَّفِينَ، الْفَقْهُ الْمَيْسَرُ فِي ضَوْءِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، 1 ط، سِلْسِلَةُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ الْمَيْسَرَةِ (الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ، الْمَمْلَكَةُ الْعَرَبِيَّةُ السُّعُودِيَّةُ: مَجْمَعُ الْمَلِكِ فَهْدٍ لِطِبَاعَةِ الْمُصْحَفِ الشَّرِيفِ، 1424)، 398.

²¹³ محمد بن إسماعيل العمراني، نيل الأمان من فتاوى القاضي محمد بن إسماعيل العمراني، ed. عبد الله قاسم ذبيان، الطبعة الثانية، 1443. ج: 2، ص: 333.

²¹⁴ مجموعة من العلماء، الموسوعة الفقهية الكويتية، مختلفة، إصدارات وزارة الأوقاف الكويتية (الكويت ومصر: دار السلاسل ودار الصفوة ووزارة الأوقاف، 1404). ج: 15، ص: 252.

²¹⁵ عبد الكريم بن عبد الله الخضير، شرح المحرر في الحديث (العبية السعودية: المكتبة الشاملة، د.ت). ج: 5، ص: 58.

تفصيل لطعام أهل الجنة مثل الموز²¹⁶، والزنجبيل²¹⁷، ولحم الطير²¹⁸، وكبد الحوت²¹⁹،

²¹⁶ محمد بن جرير الطبري، تفسير الطبري جامع البيان عن تاويل آيات القرآن، ed. عبد الله بن عبد المحسن التركي و عبد السند حسن يمامة، الطبعة الاولى، موسوعات التفسير (دار هجر للطباعة والنشر والتوزيع والاعلان، 1422). ج: 22، ص: 311.

²¹⁷ محمد بن احمد القرطبي، تفسير القطبي الجامع لاحكام القرآن، ed. احمد البردوني وابراهيم اطفيش، الطبعة الثانية، تفاسير القرآن الكريم (القاهرة، مصر: دار الكتب المصرية، 1384). ج: 19، ص: 142.

²¹⁸ الحسين بن مسعود البغوي، معالم التنزيل في تفسير القرآن = تفسير البغوي، ed. عبد الرزاق المهدي، الطبعة الاولى، موسوعة التفسير بالمأثور (بيروت، لبنان: دار احياء التراث العربي، 1420). ج: 5، ص: 7.

²¹⁹ محمد بن إسماعيل البخاري، صحيح البخاري، ed. جماعة من العلماء، الطبعة السلطانية والطبعة الاولى، الكتب الستة (مصر ولبنان: المطبعة الكبرى الاميرية ببولاق مصر ودار طوق النجاة، 1311) ج: 8، ص: 113؛ سليمان بن داود الطيالسي، مسند ابي داود الطيالسي، ed. محمد بن عبد المحسن التركي، الطبعة الاولى، مسانيد اهل الحديث (مصر: دار هجر، 1419)، رقم: 2164؛ أحمد بن عبد الله أبو نعيم الأصبهاني، حلية الاولياء وطبقات الاصفياء، الطبعة الاولى، تراجم الصالحين (بجوار محافظة مصر: مطبعة السعادة، 1394)، ج: 6، ص: 252؛ أحمد بن شعيب النسائي، السنن الكبرى، ed. حسن عبد المنعم شلبي، الطبعة الاولى، السنن والمسانيد (بيروت، لبنان: مؤسسة الرسالة، 1421) رقم: 8197؛ عبد الله بن محمد ابن أبي شيبة، المصنف، ed. سعد بن ناصر بن عبد العزيز ابو حبيب الشثري، الطبعة الاولى، مصنفات الحديث النبوي (الرياض، السعودية: دار كنوز اشبيليا للنشر والتوزيع، 1436) رقم: 38734؛ الحسين بن مسعود البغوي، شرح السنة، ed. شعيب الارنؤوط ومحمد زهير الشاويش، الطبعة الثانية، شروح الحديث (دمشق، بيروت: المكتب الاسلامي، 1403) رقم: 3769؛ أحمد بن علي أبو يعلى، مسند ابي يعلى الموصلي معه رحمت الملاء الاعلى بتخريج مسند ابي يعلى، ed. سعيد بن محمد السناري، الطبعة الاولى، مسانيد المحدثين (القاهرة، مصر: دار الحديث، 1434) رقم: 3854.

والعسل²²⁰، واللبن²²¹، وغيرها من النعم.

٢- دَوْرُ فَنِ الطَّهْيِ وَقِيَمِهِ مِنْ خِلَالِ أَحَادِيثِ الصَّحِيحِينَ

عند تتبع الأحاديث الواردة في الصحيحين والمتعلقة بفن الطهي، وُجد استعمال

عبارات من قبيل: "صنع الطعام"، "يصنع الطعام"، "طبخ"، و"يطبخ". ومن خلال هذه

العبارات، تمّ التوصل إلى خمسة أحاديث ذات صلة بفن الطهي، وهي كما يأتي:

الأول: ما رواه البخاري: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ: حَدَّثَنَا

أَبُو الْعَمَيْسِ، عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: أَخَى النَّبِيُّ ﷺ بَيْنَ سَلْمَانَ

وَأَبِي الدَّرْدَاءِ، فَزَارَ سَلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَدِّلَةً، فَقَالَ لَهَا: مَا

شَأْنُكِ؟ قَالَتْ: أَخُوكَ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا، فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ، فَصَنَعَ

لَهُ طَعَامًا، فَقَالَ: كُلْ فَإِنِّي صَائِمٌ، قَالَ: مَا أَنَا بِأَكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ، فَأَكَلَ، فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ

ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُومُ، فَقَالَ: نَمْ، فَنَامَ، ثُمَّ ذَهَبَ يَقُومُ، فَقَالَ: نَمْ، فَلَمَّا كَانَ آخِرُ

²²⁰ إسماعيل بن عمر ابن كثير، تفسير القرآن العظيم = تفسير ابن كثير، ed. سامي بن محمد السلامة، الطبعة

الثانية، تفاسير اهل السنة (الرياض: دار طيبة للنشر والتوزيع، 1420). ج: 4، ص: 464.

²²¹ عبد الرحمن بن ناصر السعدي، تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان = تفسير السعدي، ed. عبد

الرحمن بن معلا اللويحق، الطبعة الاولى، تفاسير السلف (بيروت: مؤسسة الرسالة، 1420)، 786.

اللَّيْلِ، قَالَ سَلْمَانُ: فَمِ الْآنَ، قَالَ: فَصَلِّ يَا، فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ: إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا،
وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِلْأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ
فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: (صَدَقَ سَلْمَانُ). أَبُو جُحَيْفَةَ وَهَبُ السُّوَائِيُّ، يُقَالُ:
وَهَبُ الْخَيْرِ.²²²

في هذا الحديث يُروى أن النبي صلى الله عليه وسلم آخى بين سلمان الفارسي وأبي الدرداء. فلما زار سلمان أبا الدرداء، وجد زوجة أبي الدرداء في حالة رثة لا تهتم بنفسها، فعلم من ذلك أن أبا الدرداء كان منشغلاً بالعبادة وقد ترك شؤون الدنيا، بما في ذلك شؤون بيته وزوجته. وعندما قدّم أبو الدرداء الطعام لسلمان، أخبره أنه صائم، إلا أن سلمان رفض أن يأكل وحده، وأصر على أن يفطر معه، ففعل. وفي الليل أراد أبو الدرداء أن يقوم الليل مراراً، لكن سلمان منعه وطلب منه أن ينام حتى آخر الليل، ثم أيقظه وقال: "قم الآن"، فصليا معاً. ثم قال له سلمان النصيحة المشهورة: "إن لربك

²²² البخاري، صحيح البخاري، رقم: 1968؛ محمد بن عيسى الترمذي، سنن الترمذي، ed. احمد محمد شاكر (ج 1، 2) \ و محمد فؤاد عبد الباقي (ج 3) \ و ابراهيم عطوة عوض المدرس في الازهر الشريف (ج 4، 5)، الطبعة الثانية، الكتب الستة (مصر: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي، 1395)، رقم: 2144؛ محمد بن اسحاق ابن خزيمة، صحيح ابن خزيمة، ed. محمد مصطفى الاعظمي، الصحاح والسنن (بيروت، لبنان: المكتب الاسلامي، د.ت)، رقم: 2413.

عليك حقاً، ولنفسك عليك حقاً، ولأهلك عليك حقاً، فأعط كل ذي حق حقه". فلما ذكر أبو الدرداء ذلك للنبي صلى الله عليه وسلم، قال: "صدق سلمان".

يعرف من هذا الحديث أهمية الطعام في الحفاظ على توازن الحياة. فقد رفض سلمان أن يأكل وحده وأصر على أن يفطر أبو الدرداء ويأكل معه، مما يدل على أن الطعام ليس شأنًا بيولوجيًا فقط، بل له أبعاد اجتماعية ونفسية كذلك. إن تناول الطعام مع الآخرين وسيلة لتقوية العلاقات، والحفاظ على الصحة، والتعبير عن الاهتمام بالغير. ومن منظور فنون الطهي، فإن الحديث يخبر أن الطعام ينبغي أن يُستخدم لدعم جودة الحياة، لا أن يُهمَل باسم الزهد المفرط.²²³ الأصل في الطعام أنه مباح، إلا أنه قد يكون واجباً أو مستحباً إذا كان وسيلة تؤدي إلى عبادة واجبة أو مستحبة.

لقد انشغل أبو الدرداء بالعبادة إلى درجة أنه أهمل شؤون بيته وتغذيته الشخصية، فانتقده سلمان لذلك، وعلمه مبدأ التوازن في العبادة والحياة اليومية، بما في ذلك الطعام. وفي علم فنون الطهي، يمكن بيان ذلك على أنه تحذير من إهمال التغذية وصحة

²²³ Katarzyna Skrzypińska, "Does Spiritual Intelligence (SI) Exist? A Theoretical Investigation of a Tool Useful for Finding the Meaning of Life", *Journal of Religion and Health* 60, 516–500: (فبراير 2021).

الجسد.²²⁴ وتؤكد عبارة سلمان "إن لنفسك عليك حقاً" أن الجسد يحتاج إلى حقه من الراحة الكافية، والطعام الجيد، والعناية. ويرتبط هذا في علم الطهي بنمط استهلاك متوازن، يشمل أوقاتاً منتظمة للأكل، وتغذية مكتملة، وتجنب ممارسات الصيام المفرط التي قد تضر بالصحة.²²⁵ تدلُّ قصة سلمان وأبي الدرداء رضي الله عنهما على كمال هذا الدين وتماحه في مراعاة حاجات الإنسان، حتى آداب قضاء الحاجة قد نُظمت فيه، فكيف بالطعام وهو من الحاجات الأساسية للإنسان؟

ويُفهم من هذا الحديث ضمناً أن الطعام وفنون الطهي يمثلان جزءاً مهماً من الحياة الدينية، ولا يجوز إهمالهما في سبيل التقرب إلى الله. بل إن الطعام الحلال والمغذي والمعتدل في استهلاكه يعد من صميم العبادة. ويهدف علم فنون الطهي في الإسلام إلى تحقيق التوازن بين العبادة، والصحة، والعلاقات الاجتماعية، كما بيّنه سلمان الفارسي وأقرّه رسول الله صلى الله عليه وسلم.

²²⁴ Issa Hweidi و Ahmad Al-Omari, "Prevalence and Correlates of Cardiac Cachexia among Jordanian Patients with Chronic Heart Failure", *Global Journal of Health Science* 10, 3 (يناير 19), 2634-2628 (2018: p1).

²²⁵ Kendal D Hirschi, "Genetically Modified Plants: Nutritious, Sustainable, yet Underrated", *The Journal of Nutrition* 150, 2634-2628 (أكتوبر 2020): عدد 10.

الثاني: ما رواه مسلم حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ سَوَّادٍ الْعَامِرِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ، وَأَحْمَدُ بْنُ عِيْسَى - وَأَلْفَاظُهُمْ مُتَقَارِبَةٌ - . قَالَ عَمْرُو: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْآخَرَانِ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ أَنَّ مُوسَى بْنَ سَعْدٍ الْأَنْصَارِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ حَفْصِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ: «صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْعَصْرَ. فَلَمَّا انْصَرَفَ أَتَاهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نُرِيدُ أَنْ نَنْحَرَ جُزُورًا لَنَا وَنَحْنُ نُحِبُّ أَنْ تَخْضُرَهَا قَالَ: نَعَمْ. فَانْطَلَقَ وَانْطَلَقْنَا مَعَهُ فَوَجَدْنَا الْجُزُورَ لَمْ تُنْحَرْ، فَنَحَرْتُ ثُمَّ قُطِعَتْ ثُمَّ طُبِخَ مِنْهَا، ثُمَّ أَكَلْنَا قَبْلَ أَنْ تَغِيبَ الشَّمْسُ». وَقَالَ الْمُرَادِيُّ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ ، عَنْ ابْنِ لَهِيْعَةَ، وَعَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ.²²⁶

في يوم من الأيام، صَلَّى النبي محمد ﷺ صلاة العصر مع أصحابه. وبعد انتهائه من الصلاة، جاءه رجل من بني سلمة فقال: «يا رسول الله، إِنَّا نُرِيدُ أَنْ نَنْحَرَ جُزُورًا لَنَا

²²⁶ مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، ed. احمد بن رفعت بن عثمان حلمي القره حصارى و محمد عزت بن عثمان الزعفران بوليوي و ابو نعمة الله محمد شكري بن حسن الانقروي، الطبعة المصححة والاولى،، الصحاح الستة (تركيا و بيروت، لبنان: دار الطباعة العامرة و دار طوق النجاة، 1334)، رقم: 624; أحمد بن حنبل، مسند أحمد بن حنبل، ed. شعيب الارنؤوط و عادل مرشد و اخرون، الطبعة الاولى،، المسانيد الكبرى (بيروت: مؤسسة الرسالة، 1421)، رقم: 13384.

ونحب أن تحضرها». فأجاب النبي ﷺ دعوته بقوله: «نعم». فانطلق النبي ﷺ مع أصحابه إلى مكان الذبح. فلما وصلوا، تبين أن الجزور لم تُنحر بعد، فذبحت مباشرة، ثم قُطعت، ثم طُبخت، ثم أكلوا منها جميعًا، وكان ذلك قبل غروب الشمس.

يدلّ هذا الحديث على العادات الاجتماعية السائدة في المجتمع العربي آنذاك، حيث كان من مظاهر إكرام الضيف دعوته لحضور الذبح وتناول الطعام. ولم يكتفِ رسول الله ﷺ بقبول الدعوة، بل شاركهم الحضور في جميع المراحل، من الذبح إلى الأكل، مما يدلّ على تقديره لقيمة المشاركة الاجتماعية واحترامه للطعام.²²⁷ ويبرز الحديث المراحل الأساسية في علم الطهي التقليدي، وهي: الذبح (نُحِرَت)، التقطيع (قُطِّعَت)، الطبخ (طُيِّخَت)، التقديم والأكل (أَكَلْنَا).²²⁸ ويعكس ذلك أهمية الترتيب والنظافة في مراحل إعداد الطعام في الإسلام، وهي الأسس التي أُقيم عليها لاحقًا علم الطهي الحلال والصحي.

²²⁷ John J. Shea, "Occasional, Obligatory, and Habitual Stone Tool Use in Hominin Evolution", *Evolutionary Anthropology: Issues, News, and Reviews* 26, 217–200: (5 سبتمبر 2017).

²²⁸ Carla M. Stinco وآخرون، "Effect of High-Pressure Processing on Carotenoids Profile, Colour, Microbial and Enzymatic Stability of Cloudy Carrot Juice", *Food Chemistry* 299 (نوفمبر 2019): 125112.

ويدل الحديث على أنّ رسول الله ﷺ لم يكن يتجنّب أكل اللحم، بل كان يتناوله في سياق اجتماعي وبعد ذبح شرعي. ويُعلّم هذا الحديث التوازن في استهلاك اللحوم كمصدر للبروتين،²²⁹ حيث إن الطعام طُبخ قبل أن يُؤكل، ما يدلّ على أهمية مبدأ الصحة وسلامة الغذاء.²³⁰ كما يصوّر الحديث تناول طعام طازج بعد فترة قصيرة من الذبح، مما يدلّ على أنّ نضارة المكونات قيمة أساسية في الطعام الصحي والمثالي.²³¹ وذكر أن الأكل كان «قبل أن تغيب الشمس»، وهو ما يشير إلى أدب توقيت الطعام، وأنّه يجب أن يكون في وقته المحدد دون إسراف أو تجاوز.²³² إنّ معالجة الطعام بطريقة صحيحة قد وُصِفَتْ بشكلٍ عام من حيث الأساس، ما دامت لا تتسبّب بالإفراط ولا تُلحق الضرر بالإنسان.

²²⁹ Chia-Chi Huang وآخرون، "Sustainable Development of Carbon Nanodots Technology: Natural Products as a Carbon Source and Applications to Food Safety", *Trends in Food Science & Technology* 86 (أبريل 2019): 152–144.

²³⁰ Nurul Rakhmawati و Wisnu Hadi-AKPAR BSI Yogyakarta، "Peranan Higiene Dan Sanitasi Dalam Proses Pengolahan Makanan Di Hotel Brongto Yogyakarta"، *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 6، 2025، 3، تاريخ الوصول مايو 3، 2015، عدد 1 (2015)، <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/view/527>.

²³¹ Hafni Andayani، "Hygiene Dan Sanitasi Makanan Jajanan"، *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika* 3، 30–26: (2020) عدد 4.

²³² Laela Mulyana و Eko Farida، "Pola Pemberian Makan Yang Tepat Dalam Mengurangi Resiko Obesitas Pada Balita"، *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition* 2، 31، عدد 1 (مارس 2022)، 42–36: (2022).

الثالث: ما رواه مسلم: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ ، عَنْ ثَابِتٍ ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: «دَعَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَجُلٌ، فَأَنْطَلَقْتُ مَعَهُ، فَجِئْتُ بِمَرْقَةٍ فِيهَا دُبَّاءٌ، فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَأْكُلُ مِنْ ذَلِكَ الدُّبَّاءِ وَيُعْجِبُهُ قَالَ: فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ جَعَلْتُ أُلْقِيهِ إِلَيْهِ، وَلَا أَطْعَمُهُ. قَالَ: فَقَالَ أَنَسٌ: فَمَا زِلْتُ بَعْدُ يُعْجِبُنِي الدُّبَّاءُ». وَحَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ ، جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ النَّبَائِيِّ، وَعَاصِمِ الْأَحْوَلِ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: « أَنَّ رَجُلًا خِيَّاطًا دَعَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ. وَزَادَ: قَالَ ثَابِتٌ: فَسَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ: فَمَا صُنِعَ لِي طَعَامٌ بَعْدَ أَقْدِرَ عَلَى أَنْ يُصْنَعَ فِيهِ دُبَّاءٌ إِلَّا صُنِعَ.²³³

²³³ مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، رقم: 2041؛ البخاري، صحيح البخاري، رقم: 5379؛ سليمان بن الأشعث أبو داود، سنن أبي داود، ed. شعيب الأرناؤوط و محمد كامل قره بللي، الطبعة الاولى، الكتب الستة (الرياض: دار الرسالة العالمية، 1430)، رقم: 2782؛ الترمذي، سنن الترمذي؛ محمد بن يزيد ابن ماجه، سنن ابن ماجه ت الارنؤوط، ed. شعيب الارنؤوط و عادل مرشد و محمد كامل قره بللي و عبد اللطيف حرز الله، الطبعة الاولى، الكتب الستة (الرياض: دار الرسالة العالمية، 1430)، رقم: 1850؛ مالك بن انس، الموطأ، ed. محمد مصطفى الاعظمي، الطبعة الاولى، مصادر الحديث النبوي (أبو ظبي، الامارات: مؤسسة زايد بن سلطان ال نهيان للأعمال الخيرية والانسانية، 1425)، رقم: 2010؛ أحمد بن حنبل، مسند أحمد بن حنبل، رقمك 12071؛ عبد الله بن عبد الرحمن الدارمي، مسند الدارمي، ed. مرزوق بن هياس ال مرزوق الزهراني، الطبعة الاولى. (العربية السعودية: طبع على نفقة رجل الأعمال الشيخ جمعان بن حسن الزهراني، 1436)، رقم: 2071.

ذكر هذا الحديث أن النبي ﷺ دُعِيَ إلى طعامٍ من قِبَلِ رجلٍ، وفي روايةٍ أخرى وُصِفَ هذا الرجل بأنه خِيَّاط، فَلَبَّى الدعوةَ وذهب معه أنس بن مالك رضي الله عنه. فَقَدَّم إليهم طعامٌ على هيئةِ مِرْقَةٍ (نوعٌ من الحساء) يحتوي على الدُّبَّاء (القرع، ويُعرف اليوم بالقرع الأصفر). فأخذ النبي ﷺ يأكل من هذا القرع ويُعجبه. فلما رأى أنس ذلك، جعل يُقَرِّب القرعَ إلى النبي ﷺ وإن لم يكن يحبه، ثم قال: "فما زلتُ بعدُ يُعجبني الدُّبَّاء"، وفي روايةٍ أخرى قال: "ما صُنِعَ لي طعامٌ بعدُ أَقْدِرُ على أن يُجْعَلَ فيه دُبَّاء إلا جُعِلَ".

والطعامُ الذي قُدِّمَ كان مِرْقَةً تُطهى بالغليان، مما يدلُّ على استخدام أسلوب السَّلْق (boiling) في الطهي، وهو من الطرائق الصحية واللطيفة على الجهاز الهضمي.²³⁴ والمكوّن الأساسي في هذه الوجبة هو الدُّبَّاء، وهو نوع من الخضروات المغذية، غنيٌّ بالألياف والبيتا كاروتين، وسهل الهضم. وهذا يدلُّ على عناية النبي ﷺ

²³⁴ Marunti Mestiwani Marunti Mestiwani, Nurul Huda S. Nurul Huda S, و Elza Ismail Elza Ismail, "HUBUNGAN ANTARA ASUPAN LEMAK, KEBIASAN MINUM KOPI DAN MEROKOK DENGAN KADAR KOLESTEROL DARAH PADA SUPIR TAKSI DI BANDAR UDARA INTERNASIONAL ADISUTJIPTO" (skripsi, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2017), 2025, تاريخ الوصول مايو 3, <https://eprints.poltekkesjogja.ac.id/257/>.

بـالغـذاء الصـحي والمفيد.²³⁵

ويدل الحديث على أن النبي ﷺ كان بسيطاً في طعامه، وله تفضيلات ذوقية نحو الأطعمة الصحية، كالقرع في هذه الحالة، وهو ما يدخل في إطار السنة الفعلية، أي الاقتداء بفعله ﷺ في تفضيل نوع معين من الطعام. كما يدل الحديث على أثر النبي ﷺ في تغيير ذوق الصحابة، فقد بدأ أنس رضي الله عنه يحب القرع بعد أن رأى النبي ﷺ يُعجّب به، وهذا يُمثل الأثر العاطفي والاجتماعي في تناول الطعام، فالغذاء قد يحمل دلالات نفسية وعاطفية تتجاوز مجرد كونه حاجة جسدية، فيصبح رمزاً للمودة والاقتداء بمن نحب.²³⁶ يُشير هذا أيضاً إلى أن الطعام يُعدّ من الإستراتيجيات الدعوية الفعّالة إلى الحقّ والمحبة والتآلف بين الناس.

وقد لبّى النبي ﷺ دعوة الطعام وشارك في الوليمة، مما يدل أدباً اجتماعياً ربيعاً في قبول دعوة الآخرين وتقدير طعامهم،²³⁷ كما أنه ﷺ لم يُظهر كراهيةً للطعام الذي لا

²³⁵ Misbahul Munir, "Nilai-Nilai Islam Dalam Bahan Ajar Tematik Makananku Sehat Dan Bergizi: Suatu Konsep Integratif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah", *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 7, 20: (يناير 2016, 29).

²³⁶ Muhammad Mathori و Uswatun Chasanah, "Pengaruh Nilai Emosional Dan Nilai Sosial Pada Loyalitas Pelanggan Dengan Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Mediasi Pada Makanan Sehat", *Journal Financial, Business and Economics* 1, 62–34: (يناير 2024, 8).

²³⁷ Muhammad Taufiq Hidayat, Sri Retnoningsih, و Rosita Hadiyati, "Kampanye Pencegahan Pembuangan Makanan Bagi Masyarakat Dengan Berbagi Makanan Terhadap Sesama", *Jurnal Rekamakna*

يُحِبُّهُ، بل رَكَّزَ على ما يُحِبُّ، وهذا يُعَلِّمُنَا أَدَبًا نَبَوِيًّا فِي عَدَمِ ذَمِّ الطَّعَامِ.²³⁸ وَيُعَدُّ هَذَا الْحَدِيثُ أَصْلًا مِنْ أَصُولِ فَنِّ الطَّهْيِ الصَّحِيِّ فِي الْإِسْلَامِ، فَهُوَ يُرْشِدُ إِلَى اخْتِيَارِ الْمَكُونَاتِ الطَّبِيعِيَّةِ، وَالْمَغْذِيَّةِ، وَاتِّبَاعِ طَرَقِ طَهْيٍ صَحِيَّةٍ،²³⁹ كَمَا يُبَيِّنُ أَهَمِّيَّةَ "تَكْوِينِ الذَّوْقِ، حَيْثُ يُمْكِنُ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَتَعَلَّمَ حُبَّ الطَّعَامِ الصَّحِيِّ مِنْ خِلَالِ الْاِقْتِدَاءِ وَالتَّجَرُّبَةِ.

وَيَدُلُّ هَذَا الْحَدِيثُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُحِبُّ الطَّعَامَ الصَّحِيَّ كَالدُّبَاءِ الْمَطْبُوخِ فِي الْمَرْقِ، وَأَنَّهُ كَانَ يَأْكُلُ فِي جَوْاجِثٍ دَافِئَةٍ، وَهَذَا يُبَيِّنُ الْمَبَادِئَ الْأَسَاسِيَّةَ لِفَنِّ الطَّهْيِ الْإِسْلَامِيِّ، مِثْلُ: احْتِرَامِ الطَّعَامِ، الْأَكْلَ الْجَمَاعِيِّ، الْبَسَاطَةَ، النِّظَافَةَ، التَّغْذِيَّةَ السَّلِيمَةَ، وَالتَّأَثِيرَ الْجَمَاعِيَّ فِي تَكْوِينِ الذَّوْقِ الْغِذَائِيِّ.²⁴⁰ وَتُمَثِّلُ هَذِهِ الْقِيَمُ أَسَاسًا مَهْمًا فِي بِنَاءِ عِلْمِ الطَّهْيِ الْإِسْلَامِيِّ الَّذِي يَجْمَعُ بَيْنَ الْحَلَالِ، وَالصَّحَّةِ، وَالتَّرْبِيَةِ الْغِذَائِيَّةِ السَّلِيمَةِ.

Institut Teknologi Nasional (2018 يناير), 2025, تاريخ الوصول مايو 3, <https://eprints.itenas.ac.id/124/>.

²³⁸ مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، رقم: 2064.

²³⁹ Sofia Rahmi, "CARA MEMILIH MAKANAN JAJANAN SEHAT DAN EFEK NEGATIF YANG DITIMBULKAN APABILA MENGONSUMSI MAKANAN JAJANAN YANG TIDAK SEHAT BAGI ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR", *PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN* 1, 1 عدد (أبريل 15, 2018): 265-260.

²⁴⁰ Aulia Nur Fatikha Rakhmah Purwanto وآخرون, "ETIKA MAKAN DAN MINUM DALAM PRESPEKTIF ISLAM DAN PENGARUHNYA BAGI KESEHATAN", *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, 41-27 عدد (مارس 4, 2025).

الرابع: ما رواه مسلم: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ ، عَنْ مُوسَى
بْنِ يَسَارٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِذَا صَنَعَ لِأَحَدِكُمْ خَادِمُهُ
طَعَامَهُ، ثُمَّ جَاءَهُ بِهِ وَقَدْ وَلِيَ حَرَّهُ وَدُخَانَهُ، فَلْيُقْعِدْهُ مَعَهُ فَلْيَأْكُلْ، فَإِنْ كَانَ الطَّعَامُ
مَشْفُوهًا قَلِيلًا، فَلْيَضَعْ فِي يَدِهِ مِنْهُ أَكْلَةً أَوْ أَكْلَتَيْنِ» قَالَ دَاوُدُ: يَعْنِي لُقْمَةً أَوْ
لُقْمَتَيْنِ .²⁴¹

الحديث يُؤكِّدُ على أَهْمِيَّةِ مُرَاعَاةِ الْأَدَبِ مَعَ مَنْ يَقُومُ بِطَهْيِ الطَّعَامِ أَوْ تَقْدِيمِهِ،
حَيْثُ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِأَنْ لَا يُنْظَرَ إِلَى الْخَادِمِ أَوْ الْمُعِينِ الَّذِي يُعِدُّ الطَّعَامَ نَظْرَةً مِّنْ
يَقْتَصِرُ دَوْرُهُ عَلَى الْخِدْمَةِ فَحَسَبَ، بَلْ يَجِبُ أَنْ يُحْتَرَمَ كَعَنْصَرٍ أَسَاسٍ فِي عَمَلِيَةِ الطَّعَامِ.
وهذا ينسجم مع مبدأ من مبادئ علم الطهي، وهو أن احترام الطاهي يُعدُّ جزءًا من ثقافة
الأكل الأخلاقية والحضارية.²⁴² وقوله ﷺ: «قد ولي حره ودخانه» يُعبِّرُ عن واقع المشقة
والتعب الذي يرافق عملية الطهي، ويبيِّنُ أن الإسلام، من خلال هذا الحديث، يُعلِّمُنَا

²⁴¹ مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، رقم: 1663؛ البخاري، صحيح البخاري، رقم: 2557؛ أبو داود، سنن أبي داود، رقم: 3846؛ الترمذي، سنن الترمذي، رقم: 1853؛ ابن ماجه، سنن ابن ماجه ت الارنؤوط، رقم: 3289؛ الدارمي، مسند الدارمي، رقم: 2094.

²⁴² Azzah Siti Hashipah, "Nilai-nilai budi pekerti dalam Film Koki-Koki Cilik 2 dan relevansinya dengan pendidikan karakter gagi siswa SD/MI: Penelitian kualitatif deskriptif analisis semiotika pada Film Koki-Koki Cilik 2" (diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 2025, تاريخ الوصول مايو 3, <https://digilib.uinsgd.ac.id/58865/>.

تقديرَ الجهدِ البدنيِّ والانخراطِ العاطفيِّ في إعدادِ الطعام، مما يعكسُ قيمةَ الجهدِ والاجتهادِ والاحترافِ داخلِ المطبخ، وهو ما يُعترفُ به دينيًّا وأخلاقيًّا.

وقد أمرَ النبيُّ ﷺ أن يشارك الخادمُ في الأكلِ، إن كان الطعامُ كثيرًا، وهذا يُشيرُ إلى قيمةِ العدالةِ والشموليَّةِ في تناولِ الطعام. وفي ضوءِ علمِ الطهيِّ المعاصرِ، فإنَّ هذا يُمثِّلُ مبدأً «المساواةِ في المائدةِ»، حيثُ يُنظرُ إلى الطعامِ لا من حيثِ التغذيةِ فقط، بل من حيثِ العدالةِ الاجتماعيةِ في توزيعه أيضًا. وإن كان الطعامُ قليلًا، فإنَّ إعطاءَ لقمةٍ أو لقمَتَيْن يُعدُّ مظهرًا من مظاهرِ الأدبِ، بل هو تعبيرٌ عن التعاطفِ.²⁴³ وفي الثقافةِ الإسلاميَّةِ للطعام، يُعدُّ التعاطفُ ركيزةً مهمَّةً؛ لأنَّ الطعامَ وسيلةٌ لتوثيقِ المودَّةِ وتقويةِ العلاقاتِ الاجتماعيَّةِ.

ولم يأمرِ النبيُّ ﷺ بالمبالغةِ في التقسيمِ، بل اكتفى بلقمةٍ أو لقمَتَيْن، وهو ما يدلُّ على منهجِ الوسطيَّةِ في استهلاكِ الطعامِ وتوزيعه،²⁴⁴ وهو مبدأٌ أصيلٌ في علمِ التغذيةِ

²⁴³ Yanti Mulia Roza وآخرون، "IDENTITAS BUDAYA DAN SOSIAL PADA MAKANAN KHAS DAERAH: TINJAUAN TERHADAP PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT MUSLIM PADA BULAN RAMADAN DI INDONESIA", *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen* 4, 315–305: (2023, 7 أبريل) عدد 1.

²⁴⁴ Ahmad Agus Fauzi, "PENYIKAPAN ISLAM TERHADAP MUBADZIR DAN ISROF DALAM KONSUMSI STUDI TENTANG ETIKA PENGGUNAAN SUMBER DAYA ALAM: MUBADZIR DAN ISROF DALAM KONSUMSI", *Jurnal Riset Ekonomi Islam* 3, 40–33: (2024, 20 ديسمبر) عدد 2.

الإسلامي وإدارة المطبخ. ويُشكّل هذا الحديث - بشكلٍ غير مباشرٍ - إطارًا قيميًا في فقه الطهي الإسلامي، يتمثّل في العمل الجادّ، وتقدير الجهود، وأدب المائدة، والاعتدال، والعدالة، وروح الجماعة. وكلّ ذلك يُشكّل أساسًا في تطوير الأخلاق الطهوية الإسلامية الحلال، التي تُراعي الصحة الجسدية والروحية معًا. فهذا الحديث ليس مجرد توجيه اجتماعي، بل يحمل قيمًا رفيعة من القيم الطهوية الإسلامية: كاحترام الطاهي، وإشراكه في نعمة الطعام، وتحقيق التوازن بين اللذة والعدالة، وجعل الطعام وسيلة لبناء العلاقات، لا مجرد وسيلة للاستهلاك. وهذه هي دعائم علم الطهو الإسلامي الشامل والتربوي.

الخامس: ما رواه البخاري: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ: حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ قَالَ: «لَمَّا عَرَّسَ أَبُو أُسَيْدٍ السَّاعِدِيُّ، دَعَا النَّبِيَّ ﷺ وَأَصْحَابَهُ، فَمَا صَنَعَ لَهُمْ طَعَامًا وَلَا قَرَبَهُ إِلَيْهِمْ إِلَّا امْرَأَتُهُ أُمُّ أُسَيْدٍ، بَلَّتْ

تَمَرَاتٍ فِي تَوْرِ مِنْ جَارَةِ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا فَرَغَ النَّبِيُّ ﷺ مِنَ الطَّعَامِ أَمَاتَتْهُ لَهُ
فَسَقْنَتْهُ تُنَحِّفُهُ بِذَلِكَ.»²⁴⁵

هذا الحديث يذكر أن التي قامت بإعداد الطعام وتقديمه هي زوجة أبي أسيد، لا أبو أسيد نفسه. ويظهر ذلك أن المرأة في الثقافة الإسلامية لها دور فاعل ومشرف في مجال الطهو وفنون الطعام،²⁴⁶ وأن مشاركتها في إعداد الضيافة للنبي ﷺ لم تكن محل إنكار أو استنكار، بل كانت تعبيراً عن الاحترام والتكريم الاجتماعي. وقد كان الطعام المقدم بسيطاً جداً، وهو ماء نقع التمر (النبيذ) الذي يُبَلُّ من الليل ويُقدَّم في الصباح، مما يدل على أن الطعام لا يشترط أن يكون فاخراً ليحمل قيمة معنوية عالية. ففي المفهوم الإسلامي لفن الطهي، لا يُقاس الطعم فقط بالذوق، بل بنقاء النية، ونظافة الإعداد، وبركة المكونات.²⁴⁷

²⁴⁵ البخاري، صحيح البخاري، رقم: 5182؛ مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، رقم: 2006؛ ابن ماجه، سنن ابن ماجه ت الارنؤوط، رقم: 1912.

²⁴⁶ Melanika Simarmata وآخرون، "PERAN PEREMPUAN DALAM INOVASI KULINER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI INDUSTRI KREATIF: SEBUAH META ANALISIS", *Jurnal Humaniora Multidisipliner* 8, 2025, تاريخ الوصول مايو 3, 2024, عدد 12 (ديسمبر 30, 2024), <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jhm/article/view/6940>.

²⁴⁷ Eka Putra Fajar, "DAMPAK MAKANAN HALAL DAN THAYYIB DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN TUBUH (ANALISIS KAJIAN TEMATIK)" (diploma, UIN Raden Intan Lampung, 2024), 2025, تاريخ الوصول مايو 3, 2025, <https://repository.radenintan.ac.id/34748/>.

وتحمل عبارة «فَسَقَتُهُ تُثَجِّفُهُ بِذَلِكَ» معنى التكريم و«إكرام الضيف»، حيث إن هذا الشراب البسيط قد قُدِّم بحب ونية خالصة لإظهار التقدير، وهو ما يعكس فلسفة فن الطهي الإسلامي التي لا تقتصر على البُعد المادي بل تمتد إلى البُعد الوجداني والروحي.²⁴⁸ كما أن إعداد زوجة أبي أسيد للنبيذ من الليل يُبرز وجود تخطيط مسبق واهتمام بجودة ما يُقدَّم، وهذا يعكس مبدأً أساسياً في المطبخ الإسلامي، وهو أن الطعام الجيد يتطلب وقتاً، وعناية، ونية صافية.

وقد تم تقديم الطعام بيد ربة البيت نفسها (وهي زوجة أبي أسيد)، لا عن طريق خادم أو شخص وسيط، وهذا يُعَدُّ شكلاً من أشكال الخدمة المباشرة، التي تعبّر في ثقافة الطهو عن الحفاوة والدفء والحرص على ملامسة قلوب الضيوف. كما أن مشاركة النبي أصحابه ﷺ في هذا الوليمة العرسية يُبيّن قيمة الطعام كوسيلة اجتماعية تعزز الروابط بين الناس، وليس مجرد عملية استهلاك جسدي.

ث- الخاتمة

²⁴⁸ Putri Mutia Hidana و Choirul Anna, "Penerapan Modul Aneka Kudapan Pada Ekstrakurikuler Tata Boga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Dan Psikomotorik", *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga* 8, 93–85: (2020, 12 أكتوبر). عدد 2

فَنُ الطَّهْيِ هو علمٌ وفنٌ يدرس جميع الجوانب المتعلقة بإعداد الطعام والشراب، بدءًا من اختيار المكونات، ومرورًا بتقنيات الطهي، وطريقة التقديم، وانتهاءً بالجوانب الجمالية والقيم الغذائية. وقد ورد في الصحيحين خمسة أحاديث تتناول دور فن الطهي وقيمته، منها: البساطة وطبيعية المكونات، التخطيط والنَّيَّة الصادقة في التقديم، الدور الفعَّال للمرأة في المطبخ الإسلامي، التقديم المملوء بالمحبة والتكريم، احترام الطعام، النظافة، التغذية، اللباقة في إكرام الضيف، أهمية المشاركة في الطعام، احترام الطاهي ومشاركته في لذة الطعام، التوازن بين اللذة والعدالة، وجعل الطعام وسيلة للدعوة لا مجرد استهلاك، وتأثير المجتمع في تشكيل الذوق الغذائي، وشرعية الذبح وطرق إعداد الطعام، وأهمية طهي الطعام قبل تناوله، والحفاظ على مواعيد تناول الطعام.

ج- المصادر والمراجع

ابن أبي شيبة، عبد الله بن محمد. /المصنف. تحقيق سعد بن ناصر بن عبد العزيز ابو حبيب الشثري. الطبعة الاولى. مصنفات الحديث النبوي. الرياض، السعودية: دار

كنوز اشبيليا للنشر والتوزيع، 1436.

ابن حبان, محمد بن حبان. صحيح ابن حبان: المسند الصحيح على التقاسيم والأنواع
من غير وجود قطع في سندها ولا ثبوت جرح في ناقلها. تحقيق محمد علي
سونمز, خالص اي دمير. الطبعة الاولى. موسوعات الحديث النبوي. بيروت, لبنان:
دار ابن حزم, 1433.

ابن خزيمة, محمد بن اسحاق. صحيح ابن خزيمة. تحقيق محمد مصطفى الاعظمي.
الصاح والسنن. بيروت, لبنان: المكتب الاسلامي, د.ت.
ابن كثير, إسماعيل بن عمر. تفسير القرآن العظيم = تفسير ابن كثير. تحقيق سامي بن
محمد السلامة. الطبعة الثانية. تفاسير اهل السنة. الرياض: دار طيبة للنشر
والتوزيع, 1420.

ابن ماجه, محمد بن يزيد. سنن ابن ماجه ت الارنؤوط. تحقيق شعيب الارنؤوط و عادل
مرشد و محمد كامل قره بللي و عبد اللطيف حرز الله. الطبعة الاولى. الكتب الستة.
الرياض: دار الرسالة العالمية, 1430.

أبو داود, سليمان بن الأشعث. سنن أبي داود. تحقيق شعيب الارنؤوط و محمد كامل
قره بللي. الطبعة الاولى. الكتب الستة. الرياض: دار الرسالة العالمية, 1430.

- أبو نعيم الأصبهاني، أحمد بن عبد الله. حلية الاولياء وطبقات الاصفياء. الطبعة الأولى.
تراجم الصالحين. بجوار محافظة مصر: مطبعة السعادة، 1394.
- أبو يعلى، أحمد بن علي. مسند ابي يعلى الموصلي معه رحمت الملاء الاعلى بتخريج
مسند ابي يعلى. تحقيق سعيد بن محمد السناري. الطبعة الاولى. مسانيد
المحدثين. القاهرة، مصر: دار الحديث، 1434.
- أحمد بن حنبل. مسند أحمد بن حنبل. تحقيق شعيب الارنؤوط و عادل مرشد و اخرون.
الطبعة الاولى. المسانيد الكبرى. بيروت: مؤسسة الرسالة، 1421.
- البخاري، محمد بن إسماعيل. صحيح البخاري. تحقيق جماعة من العلماء. الطبعة
السلطانية والطبعة الاولى. الكتب الستة. مصر ولبنان: المطبعة الكبرى الاميرية
ببولاق مصر ودار طوق النجاة، 1311.
- البزار، أحمد بن عمرو. مسند البزار المنشور باسم البحر الزخار. تحقيق محفوظ الرحمن
زين الله (ج 1-9)، عادل بن سعد (ج 10-17)، صبري عبد الخالق الشافعي (ج 18
(. الطبعة الاولى. مسانيد الائمة. المدينة المنورة، السعودية: مكتبة العلوم
والحكم، 1988.

البغوي، الحسين بن مسعود. *شرح السنة*. تحقيق شعيب الارنؤوط ومحمد زهير الشاويش. الطبعة الثانية. شروح الحديث. دمشق، بيروت: المكتب الاسلامي، 1403.

———. *معالم التنزيل في تفسير القرآن = تفسير البغوي*. تحقيق عبد الرزاق المهدي. الطبعة الاولى. موسوعة التفسير بالماثور. بيروت، لبنان: دار احياء التراث العربي، 1420.

الترمذي، محمد بن عيسى. *سنن الترمذي*. تحقيق احمد محمد شاكر (ج 1، 2) \ و محمد فؤاد عبد الباقي (ج 3) \ و ابراهيم عطوة عوض المدرس في الازهر الشريف (ج 4، 5). الطبعة الثانية. الكتب الستة. مصر: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي، 1395.

الخضير، عبد الكريم بن عبد الله. *شرح المحرر في الحديث*. العبية السعودية: المكتبة الشاملة، د.ت.

- الدارمي, عبد الله بن عبد الرحمن. *مسند الدارمي*. تحقيق مرزوق بن هياس ال مرزوق
الزهراني. الطبعة الاولى. العربية السعودية: طبع على نفقة رجل الأعمال الشيخ
جمعان بن حسن الزهراني, 1436.
- السعدي, عبد الرحمن بن ناصر. *تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان = تفسير
السعدي*. تحقيق عبد الرحمن بن معلا اللويحق. الطبعة الاولى. تفاسير السلف.
بيروت: مؤسسة الرسالة, 1420.
- الضياء, محمد عبد الله. *الجامع الكامل في الحديث الصحيح الشامل المرتب على ابواب
الفقه*. الطبعة الاولى. موسوعات الحديث الصحيح. الرياض, المملكة العربية
السعودية: دار السلام للنشر والتوزيع, 1437.
- الطبراني, سليمان بن أحمد. *المعجم الكبير*. تحقيق حمدي بن عبد المجيد السلفي.
الطبعة الثانية. المعاجم الحديثية. القاهرة, مصر و الرياض, السعودية: مكتبة ابن
تيمية ودار الصميعي, 1994.

- الطبري, محمد بن جرير. *تفسير الطبري جامع البيان عن تاويل آيات القرآن*. تحقيق عبد الله بن عبد المحسن التركي و عبد السند حسن يمامة. الطبعة الاولى. موسوعات التفسير. دار هجر للطباعة والنشر والتوزيع والاعلان, 1422.
- الطيالسي, سليمان بن داود. *مسند ابي داود الطيالسي*. تحقيق محمد بن عبد المحسن التركي. الطبعة الاولى. مسانيد اهل الحديث. مصر: دار هجر, 1419.
- العمراني, محمد بن إسماعيل. *نيل الأمان من فتاوى القاضي محمد بن إسماعيل العمراني*. تحقيق عبد الله قاسم ذبيان. الطبعة الثانية, 1443.
- القرطبي, محمد بن احمد. *تفسير القرطبي الجامع لاحكام القرآن*. تحقيق احمد البردوني وابراهيم اطفيش. الطبعة الثانية. تفاسير القرآن الكريم. القاهرة, مصر: دار الكتب المصرية, 1384.
- النسائي, أحمد بن شعيب. *السنن الكبرى*. تحقيق حسن عبد المنعم شلبي. الطبعة الاولى. السنن والمسانيد. بيروت, لبنان: مؤسسة الرسالة, 1421.

مالك بن انس. *الموطأ*. تحقيق محمد مصطفى الاعظمي. الطبعة الاولى. مصادر

الحديث النبوي. أبو ظبي، الامارات: مؤسسة زايد بن سلطان ال نهيان للاعمال

الخيرية والانسانية، 1425.

مجموعة من العلماء. *الموسوعة الفقهية الكويتية*. مختلفة. إصدارات وزارة الأوقاف

الكويتية. الكويت ومصر: دار السلاسل ودار الصفوة ووزارة الأوقاف، 1404.

مَجْمُوعَةٌ مِنَ الْمُؤَلِّفِينَ. *الفقه الميسر في ضوء الكتاب والسنة*. 1 ط. سلسلة الكتب

الإسلامية الميسرة. المدينة المنورة، المملكة العربية السعودية: مجمع الملك فهد

لطباعة المصحف الشريف، 1424.

مسلم بن الحجاج. *صحيح مسلم*. تحقيق احمد بن رفعت بن عثمان حلمي القره حصارى

و محمد عزت بن عثمان الزعفران بوليوي و ابو نعمة الله محمد شكري بن حسن

الانقروى. الطبعة المصححة والاولى. الصحاح الستة. تركيا و بيروت، لبنان: دار

الطباعة العامة و دار طوق النجاة، 1334.

Andayani, Hafni. "Hygiene Dan Sanitasi Makanan Jajanan". *Jurnal Kedokteran Nangroe Medika* 3, no. 4 (2020): 26–30.

- C, Mahasiswa PGSD. *ANEKA INOVASI PEMBELAJARAN DARI STUDI KEPUSTAKAAN*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.
- Fajar, Eka Putra. "DAMPAK MAKANAN HALAL DAN THAYYIB DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN TUBUH (ANALISIS KAJIAN TEMATIK)". Diploma, UIN Raden Intan Lampung, 2024. تاريخ الوصول مايو 3, 2025. <https://repository.radenintan.ac.id/34748/>.
- Fauzi, Ahmad Agus. "PENYIKAPAN ISLAM TERHADAP MUBADZIR DAN ISROF DALAM KONSUMSI STUDI TENTANG ETIKA PENGGUNAAN SUMBER DAYA ALAM: MUBADZIR DAN ISROF DALAM KONSUMSI". *Jurnal Riset Ekonomi Islam* 3, no. 2 (2024, ديسمبر 20): 40–33.
- Hashipah, Azzah Siti. "Nilai-nilai budi pekerti dalam Film Koki-Koki Cilik 2 dan relevansinya dengan pendidikan karakter bagi siswa SD/MI: Penelitian kualitatif deskriptif analisis semiotika pada Film Koki-Koki Cilik 2". Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. تاريخ الوصول مايو 3, 2025. <https://digilib.uinsgd.ac.id/58865/>.
- Hidana, Putri Mutia, و Choirul Anna. "Penerapan Modul Aneka Kudapan Pada Ekstrakurikuler Tata Boga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Dan Psikomotorik". *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga* 8, no. 2 (2020, أكتوبر 12): 93–85.
- Hidayat, Muhammad Taufiq, Sri Retnoningsih, و Rosita Hadiyati. "Kampanye Pencegahan Pembuangan Makanan Bagi Masyarakat Dengan Berbagi Makanan Terhadap Sesama". *Jurnal Rekamakna Institut Teknologi Nasional* (يناير 2018). تاريخ الوصول مايو 3, 2025. <https://eprints.itenas.ac.id/124/>.
- Hirschi, Kendal D. "Genetically Modified Plants: Nutritious, Sustainable, yet Underrated". *The Journal of Nutrition* 150, no. 10 (2020, أكتوبر): 2634–2628.

- Huang, Chia-Chi, Yi-Shan Hung, Yih-Ming Weng, Wenlung Chen, و Yen-Shi Lai. "Sustainable Development of Carbon Nanodots Technology: Natural Products as a Carbon Source and Applications to Food Safety". *Trends in Food Science & Technology* 86 (أبريل 2019): 152–144.
- Hweidi, Issa, و Ahmad Al-Omari. "Prevalence and Correlates of Cardiac Cachexia among Jordanian Patients with Chronic Heart Failure". *Global Journal of Health Science* 10, no. 3 (يناير 2018, 19): p1.
- Marunti Mestiwani, Marunti Mestiwani, Nurul Huda S. Nurul Huda S, و Elza Ismail Elza Ismail. "HUBUNGAN ANTARA ASUPAN LEMAK, KEBIASAN MINUM KOPI DAN MEROKOK DENGAN KADAR KOLESTEROL DARAH PADA SUPIR TAKSI DI BANDAR UDARA INTERNASIONAL ADISUTJIPTO". Skripsi, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2017. 2025, 3 مايو. تاريخ الوصول. <https://eprints.poltekkesjogja.ac.id/257/>.
- Mathori, Muhammad, و Uswatun Chasanah. "Pengaruh Nilai Emosional Dan Nilai Sosial Pada Loyalitas Pelanggan Dengan Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Mediasi Pada Makanan Sehat". *Journal Financial, Business and Economics* 1, no. 2 (يناير 2024, 8): 62–34.
- M.Si, Dr Rukin, S. Pd. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF EDISI REVISI*. Jakad Media Publishing, د.ت.
- Mulyana, Laela, و Eko Farida. "Pola Pemberian Makan Yang Tepat Dalam Mengurangi Resiko Obesitas Pada Balita". *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition* 2, no. 1 (مارس 2022, 31): 42–36.
- Munir, Misbahul. "Nilai-Nilai Islam Dalam Bahan Ajar Tematik Makananku Sehat Dan Bergizi: Suatu Konsep Integratif Pembelajaran Di Madrasah

Ibtidaiyah". *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 7, no. 2 (يناير 29, 2016): 20.

Ningsih, Novita Sari; Ahmad; Andi Abdurrahman Manggaberani; Andi Jusmiana; Dyah Metianing; Febrian Solikhin; Habib Ratu Perwira Negara; Helga Charolina Antonia Silubun; Hermina Disnawati; Lusi Eka Afri; Mariano Dos Santos; Marita Bahriani; Tri Zahra. *KONSTRUKSI INSTRUMEN PENDIDIKAN*. CV. Ruang Tentor, 2025.

———. *Kontruksi Instrumen Pendidikan*. CV. Ruang Tentor, 2025.

Ningsih, Riyan. "PENYULUHAN HYGIENE SANITASI MAKANAN DAN MINUMAN, SERTA KUALITAS MAKANAN YANG DIJAJAKAN PEDAGANG DI LINGKUNGAN SDN KOTA SAMARINDA". *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10, no. 1 (2014): 64–72.

Oka, I. Made Darma, I. Nyoman Winia I. Made Darma Oka, و I. Nyoman Winia. "PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TATA HIDANGAN BERBASIS MULTIMEDIA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PERHOTELAN POLITEKNIK NEGERI BALI (PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MODUL TATA HIDANGAN)". *Jurnal Teknodik* (2011): 133–144.

Penelitian, Dr Leroy Holman Siahaan, M. Pd, Ira Makalim, Fajar Andriyani, Gema Septiani, Nurita, Dewi Rini Syarieifah, Dewi Syarifah, Siti Utami Agustina, Estetika Christy P. N, Norma Santi, Winda Mailina, Fahria Zulfah, Amelyani, Nurvita Yuanawati, Fatimah, Oni Kelana Ihsan Sujoni, Kurniasari, Nurita Judul Buku: Analisis Data. *Analisis Data Penelitian*. Penerbit Kbm Indonesia, 2025.

- Purwanto, Aulia Nur Fatikha Rakhmah, Hajar Nisaul Halimah, Muslikhah Al Fikriyatul Insan, و Aprilia Putri Utami. "ETIKA MAKAN DAN MINUM DALAM PRESPEKTIF ISLAM DAN PENGARUHNYA BAGI KESEHATAN". *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2025 ,4 مارس): 41–27.
- Rahmi, Sofia. "CARA MEMILIH MAKANAN JAJANAN SEHAT DAN EFEK NEGATIF YANG DITIMBULKAN APABILA MENGKONSUMSI MAKANAN JAJANAN YANG TIDAK SEHAT BAGI ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR". *PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN* 1, no. 1 (2018 ,15 أبريل): 265–260.
- Rakhmawati, Nurul, و Wisnu Hadi-AKPAR BSI Yogyakarta. "Peranan Higiene Dan Sanitasi Dalam Proses Pengolahan Makanan Di Hotel Brongto Yogyakarta". *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 6, no. 1 (2015).
2025 ,3 مايو الوصول تاريخ.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/view/527>.
- Roza, Yanti Mulia, Geofakta Razali, Endang Fatmawati, Syamsuddin Syamsuddin, و Guntur Arie Wibowo. "IDENTITAS BUDAYA DAN SOSIAL PADA MAKANAN KHAS DAERAH: TINJAUAN TERHADAP PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT MUSLIM PADA BULAN RAMADAN DI INDONESIA". *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen* 4, no. 1 (2023 ,7 أبريل): 315–305.
- Shea, John J. "Occasional, Obligatory, and Habitual Stone Tool Use in Hominin Evolution". *Evolutionary Anthropology: Issues, News, and Reviews* 26, no. 5 (2017 سبتمبر): 217–200.
- Simarmata, Melanika, Novi Yosmitaria Putri Gulo, Fatma Tresno Ingtyas, و Laurena Ginting. "PERAN PEREMPUAN DALAM INOVASI KULINER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI INDUSTRI KREATIF: SEBUAH META ANALISIS". *Jurnal*

Humaniora Multidisipliner 8, no. 12 (ديسمبر 30, 2024). تاريخ الوصول مايو 3, 2025.
<https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jhm/article/view/6940>.

Skrzypińska, Katarzyna. "Does Spiritual Intelligence (SI) Exist? A Theoretical Investigation of a Tool Useful for Finding the Meaning of Life". *Journal of Religion and Health* 60, no. 1 (فبراير 2021): 516–500.

Stinco, Carla M., Justyna Szczepańska, Krystian Marszałek, Carlos A. Pinto, Rita S. Inácio, Paula Mapelli-Brahm, Francisco J. Barba, Jose M. Lorenzo, Jorge A. Saraiva, و Antonio J. Meléndez-Martínez. "Effect of High-Pressure Processing on Carotenoids Profile, Colour, Microbial and Enzymatic Stability of Cloudy Carrot Juice". *Food Chemistry* 299 (نوفمبر 2019): 125112.

Tiarsih, Riza Maria. "Kontribusi disiplin praktik tata hidang dan keterampilan tata hidang dalam kompetensi dasar pelayanan makanan dan minuman di restoran terhadap minat kerja serta dampaknya pada kesiapan kerja siswa SMK Negeri Kompetensi Keahlian Tata Boga di Kota Malang / Riza Maria Tiarsih". Masters, Universitas Negeri Malang, 2019. تاريخ الوصول مايو 2, 2025.
<https://repository.um.ac.id/113467/>.

"RANCANGAN ATRAKSI WISATA EDUKASI DI PAON BALI INSTITUT PARIWISATA DAN BISNIS INTERNASIONAL | Berajah Journal". تاريخ الوصول مايو 2, 2025.
<https://www.ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/465>.